

**PENGOBATAN TRADISIONAL
SULAWESI UTARA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Mili Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PENGOBATAN TRADISIONAL SULAWESI UTARA

Oleh : Drs. H. M. Sarajar
Dra. R.M. Lumi
Drs. G.W. Massie

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pengobatan Tradisional Sulawesi Utara**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Per-

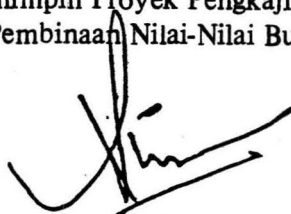
guruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994
Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Ruang Lingkup	2
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	3
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW ..	6
2.1 Letak dan Keadaan Daerah	6
2.2 Penduduk	9
2.3 Kehidupan Ekonomi	13
2.4 Keadaan Pendidikan	15
2.5 Latarbelakang Budaya	17
BAB III SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL	22
3.1 Persepsi Masyarakat tentang Sakit	22
3.2 Jenis dan Ciri Penyakit beserta Pengobatannya	23
3.3 Penyakit Yang Disebabkan oleh Faktor Fisik	23
3.4 Kategori Pengobat Tradisional	39

BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
	SUKU BANGSA MINAHASA	56
	4.1 Letak dan Keadaan Daerah	56
	4.2 Penduduk	59
	4.3 Kehidupan Ekonomi	64
	4.4 Keadaan Pendidikan	66
	4.5 Latarbelakang Budaya	68
BAB V	SISTEM PENGobatan TRADISIONAL	76
	5.1 Persepsi Masyarakat tentang Sakit	76
	5.2 Jenis dan Ciri Penyakit beserta Pengobat- annya	77
	5.3 Penyakit-penyakit yang Disebabkan oleh Gejala Alam	79
	5.4 Penyakit-penyakit yang Disebabkan oleh Makhluk Halus	89
	5.5 Kategori Pengobat Tradisional	96
BAB VI	ANALISIS DAN KESIMPULAN	110
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	112
	INDEKS	114
	LAMPIRAN—LAMPIRAN	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Kebudayaan nasional yang baku belum berkembang sepenuhnya walaupun kita telah lama merdeka. Antara lain hal ini disebabkan oleh latar belakang kultural bangsa yang beraneka ragam dan bersifat majemuk. Sementara nilai baru belum terbentuk dalam perkembangan masyarakat Indonesia yang makin pesat akibat mengalirnya pengaruh dari luar diberbagai bidang, nilai-nilai lama menjadi pudar dan aus, karena masyarakat mulai meninggalkannya sehingga masyarakat kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup bermasyarakat.

Dengan demikian timbullah masalah bagaimanakah caranya agar nilai-nilai budaya dan gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk pula yang berupa pengobatan tradisional itu tidak mengalami kepunahan (diberbagai daerah termasuk daerah Sulawesi Utara), sehingga masih tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi warga masyarakat.

Dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Utara terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang mempengaruhi masyarakat setempat. perubahan ini antara lain terjadi pada pengobatan tradisional yang disebabkan oleh adanya pengaruh agama dan tenaga medis (dokter-dokter) yang menggunakan teknologi moderen, sehingga peranan pengobat tradisional dalam pengobatan orang sakit menjadi kurang.

Melihat masalah tersebut di atas maka perlu dilaksanakan inventarisasi kebudayaan daerah khususnya mengenai sistem

pengobatan tradisional di daerah Sulawesi Utara; untuk mengungkapkan bagaimana peranan para pengobat tradisional dalam masyarakat dan bagaimana peranan pengobatan moderen lewat tenaga medis terhadap masyarakat.

Kedua sistem pengobatan yang berbeda dan tidak pernah bertemu itu dalam kenyataan sama-sama diperlukan oleh masyarakat daerah Sulawesi Utara, baik yang berada di daerah perkotaan maupun di pedesaan, walaupun coraknya berbeda. Masyarakat desa umumnya jika sakit akan meminta bantuan kepada pengobat tradisional (dukun/tonaas/walian). Jika pengobatan tradisional itu tidak dapat menyembuhkannya baru mereka akan pergi ke pengobat moderen (dokter-dokter/perawat-perawat). Sedangkan masyarakat perkotaan umumnya apabila sakit akan pergi ke dokter/perawat. Apabila dokter/perawat tersebut tidak dapat menyembuhkannya atau menurut dokter tidak sakit, padahal orang yang bersangkutan merasa sakit, maka orang tersebut akan pergi ke dukun, tonaas atau walian.

Pada masyarakat yang menjadi objek penelitian/perekaman, dalam kenyataan kehidupan sehari-hari apabila mereka hendak mengobati sesuatu penyakit, tetap memanfaatkan pengobatan tradisional.

Itulah yang akan dijadikan masalah dalam perekaman/penelitian Pengobatan Tradisional di Daerah Sulawesi Utara.

1.2 Tujuan.

Sesuai dengan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sistem pengobatan pada masyarakat pedesaan. Dengan tersedianya data-data dan informasi menyangkut pengobatan tradisional, maka sangat besar manfaatnya bagi masyarakat pedesaan untuk dapat lebih memahami cara pengobatan tradisional. Di samping itu sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kesehatan bagi masyarakat, tetapi sekaligus merupakan usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

1.3 Ruang Lingkup

Pengobatan tradisional adalah suatu upaya kesehatan dengan cara yang berbeda dengan ilmu kedokteran, berakar pada tradisi yang berasal dari dan atau luar Indonesia. Mengingat pengobatan adalah suatu proses, belum lagi pengetahuan tentang sakit antar masyarakat seringkali berbeda, maka yang menjadi ruang lingkup

penelitian ini adalah : Konsep sakit dan ciri-cirinya, jenis-jenis penyakit dan cara pengobatannya, siapa yang mengobatinya, persyaratan atau perlengkapannya dan lain sebagainya yang berkenaan dengan sistem pengobatan tradisional termasuk mengapa pengobatan tradisional tersebut tetap berfungsi dalam masyarakat. Sedangkan yang menjadi daerah sampel penelitian adalah desa Muntoi kecamatan Passi kabupaten Bolaang Mongondow dan kabupaten Minahasa khususnya dan umumnya desa-desa yang ada di daerah Sulawesi Utara, karena sesuai pengamatan kami kedua desa tersebut mayoritas penduduknya (desa Muntoi 90% dan desa Wangurer 85%) masih menggunakan menggunakan pengobatan tradisional.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Kegiatan inventarisasi aspek-aspek kebudayaan daerah setiap tahun dilakukan secara kontinyu oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Utara. Untuk tahun 1990/1991 yang menjadi sasaran kegiatan inventarisasi antara lain aspek Sistem Pengobatan Tradisional.

Perekaman/penelitian aspek kebudayaan ini berusaha meng-inventarisasi sebanyak mungkin data di lapangan yang dilaksanakan oleh tim peneliti. Adapun pembentukan team didasarkan pada surat Keputusan Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Utara dengan Nomor 934a/I 16.2/Nt-90 tanggal 21 Mei 1990 dengan susunan sebagai berikut:

- Ketua team/penanggung jawab: Drs. H.M. Sarajar
- Sekrerteraris : Dra. R.M. Lumi
- A n g g o t a : Drs. G.W. Massie.

Setelah team peneliti terbentuk, maka pada tanggal 30–31 Mei 1990 Pimpinan Proyek IPNB Pusat datang ke Manado untuk memberikan pembinaan dan penjelasan serta kebijaksanaan pelaksanaan tugas penelitian dan Kerangka Acuan Penulisan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka lewat suatu rapat khusus team penulis, maka ditetapkan langkah-langkah yang akan diambil seterusnya yaitu melakukan studi kepustakaan, observasi lokasi penelitian dan menyiapkan daftar pertanyaan dan lain-lain serta pembagian tugas diantara anggota tim peneliti.

Atas dasar SPPD/Nota Tugas Team No. : 16/U/IPNB/Pelita/90-91, pada tanggal 16 Juli 1990 secara serempak tim melakukan perjalanan ke daerah Tonado, pusat pemerintahan Kabupaten

Minahasa dan daerah Kotamobagu sebagai kota pusat pemerintahan Kabupaten Bolaang Mongondow. Di daerah-daerah tersebut tim melapor kepada Kepala-kepala Seksi Kebudayaan Kandepdikbud, dan memberikan informasi serta penjelasan maksud tujuan kegiatan penelitian secara administratif maupun teknis operasional.

Langkah selanjutnya tim melakukan perjalanan menuju ke Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa dan Kecamatan Passi, Kabupaten Bolaang Mongondow. Di kecamatan tim melapor kepada Kakandep Kecamatan dan Kepala Kantor Kecamatan, juga menyampaikan hal-hal yang menjadi maksud tujuan penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian Kakandep Kecamatan dan Camat menganjurkan agar yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Wangurer, Kecamatan Likupang, Kabupaten Minahasa dan Desa Muntoi, Kecamatan Passi, Kabupaten Bolaang Mongondow.

Adapun kriteria pengambilan kedua desa ini sebagai sampel penelitian adalah :

- Di Desa Wangurer masih terdapat *Tonaas-tonaas* dan *Walian-walian* (pengobat tradisional) sehingga warga masyarakat kalau sakit hanya memanggil para pengobat tradisional. Sesuai informasi kepala desa (hukum Tua) bahwa dari jumlah penduduk 837 jiwa, 85% menggunakan pengobatan tradisional.
- Di Desa Muntoi masyarakatnya banyak yang menjadi pengobat tradisional, sehingga dari jumlah penduduk desa 1.171, 95% menggunakan pengobatan tradisional.

Dengan ditetapkannya desa Wangurer dan desa Muntoi menjadi lokasi penelitian, maka pada hari-hari selanjutnya team peneliti berdasarkan jadwal yang telah disusun, secara kontinyu melakukan pengumpulan data di desa itu.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data team peneliti memakai metode sebagai berikut :

- 1) Metode Kepustakaan, sebagai syarat yang sangat dibutuhkan bagi mendukung sesuatu penelitian dengan data-data yang dapat dipercaya untuk penulisan naskah.
- 2) Metode Wawancara, melakukan wawancara kepada responden berupa tokoh-tokoh masyarakat, kepala desa dan lain-lain. Kemudian mewancarai para informan seperti mereka yang terlibat langsung dalam pengobatan tradisional (dukun, tonaas

atau walian).

- 3) Observasi, mengadakan pengamatan kepada komunitas mengenai pola perkampungan, bentuk dan isi rumah tangga, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bentuk sosial dan lain-lain, juga mencatat semua yang diamati dalam desa.

Pelaksanaan penelitian ini pada dasarnya tidak mengalami hambatan yang berarti, dalam arti bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemukan masih dapat diatasi. Namun demikian dapat juga dikemukakan beberapa kesulitan kecil, yaitu ada informan dan responden yang pagi-pagi sudah berangkat ke tempat kerja, sedangkan kembali sudah hampir malam, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan bahan informasi.

Adapun hasil laporan penelitian ini setelah melalui proses pengolahan sedemikian rupa, lalu disusun menurut sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan tujuan penulisan, masalah, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian Suku Bangsa Bolaang Mongondow, yang meliputi sub bab lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, keadaan pendidikan dan latar belakang budaya.

Bab III Sistem Pengobatan Tradisional, yang di dalamnya mencakup uraian tentang persepsi masyarakat tentang sakit, jenis dan ciri penyakit beserta pengobatannya dan kategori pengobatan tradisional.

Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian Suku Bangsa Minahasa, juga menguraikan tentang lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, keadaan pendidikan dan latar belakang budaya.

Bab V Sistem Pengobatan Tradisional Suku Bangsa Minahasa, juga dikemukakan tentang persepsi masyarakat tentang sakit, jenis dan ciri penyakit beserta pengobatannya dan kategori pengobatan tradisional.

Bab VI Merupakan bab terakhir yaitu Analisa dan Kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Daftar Kepustakaan

Indeks dan

Lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN (SUKU BANGSA BOLAANG MONGONDOW)

2.1 Letak dan Keadaan Daerah

Suku bangsa Bolaang Mongondow adalah salah satu suku bangsa di antara beberapa suku bangsa yang terdapat di Propinsi Sulawesi Utara. Bolaang Mongodow terdiri dari kata *Bolaang* dan *Mongondow*. *Bolaang* artinya daerah dataran rendah, *Mongondow* artinya daerah ketinggian. Pengertian daerah *Bolaang Mongondow* adalah daerah yang memiliki dataran rendah dan dataran tinggi.

Letak daerah Bolaang Mongondow terdapat di sebelah selatan Kotamadya Manado, antara 123° Bujur Timur 124° Bujur Timur dan 0.30° Lintang Utara 1° Lintang Utara, dengan batas-batas geografisnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo.

Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dengan luas 8358,04 Km² terdiri dari dataran rendah Dumoga, dataran tinggi Mongondow dan daerah pesisir pantai. Dataran rendah Dumoga hanya terdapat pada satu wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Dumoga. Dataran tinggi Mongondow meliputi wilayah-wilayah Kecamatan Kotamobagu, Passi, Lolayan dan Modayag. Sedangkan pesisir pantai terdapat 10 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Poigar,

Bolaang, Lolak, Sang Tombolang, Bolaang Uki, Bintauna, Kota-bunan, Bolangitan, Kaidipang dan Pinolosian. Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki 15 wilayah kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 221 desa ("lipu"). *Lipu* adalah suatu istilah bahasa daerah untuk menyebut sebuah tempat/desa (Tumenggung, Sis, dkk, 1980 : 43).

Sedangkan yang menjadi lokasi penelitian/perekaman tentang Pengobatan Tradisional adalah salah satu desa yang terdapat di antara 17 desa di Kecamatan Passi yaitu desa Muntoi. Desa ini terletak 11 Km di sebelah Utara Ibukota Kabupaten Kotamobagu. Adapun batas-batas desa adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bolaang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Payuyangan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Rakyat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Rakyat.

Keadaan geografi.

Daerah Bolaang Mongondow mempunyai iklim basah dengan curah hujan setiap tahun berkisar 1.662 mm sampai dengan 2.752 mm. Curah hujan yang paling banyak jatuh pada bulan Januari dan Pebruari, curah hujan yang sedikit jatuh pada bulan Mei sampai dengan Oktober. Di bulan Maret dan April curah hujannya sedang, demikian pula bulan Nopember dan Desember.

Keadaan Flora.

Iklim yang basah dan curah hujan yang cukup, juga memungkinkan semua tanah yang ada di Bolaang Mongondow dapat ditumbuhi pepohonan. Di daerah sepanjang pantai sampai ketinggian 600 m, dapat dijumpai berbagai jenis tanaman, seperti kelapa, enau, beberapa jenis buah-buahan diantaranya durian, manggis, rambutan, lansat dan mangga, juga terdapat tanaman pertanian seperti padi, ubi, jagung, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Sedangkan di pegunungan ditumbuhi pohon-pohon seperti cengkeh, kopi, coklat, kentang dan lain-lain. Pada bagian lain hutan dengan berbagai pepohonan, diantaranya kayu meranti, kayu besi, kayu cempaka, kayu hitam, rotan, bambu dan lain-lain.

Keadaan Fauna.

Jenis-jenis binatang yang terdapat di daerah ini antara lain : sapi hutan (anoa), babi hutan, tikus, ular, kadal dan beberapa

jenis unggas, seperti burung maleo, burung manguni, kumkum dan lain-lain. Untuk hewan peliharaan berupa kuda, sapi, babi, kambing, itik, ayam.

Desa Muntoi sebagai lokasi penelitian, keadaan geografi, flora dan faunanya tidak banyak berbeda dengan keadaan geografis, flora dan fauna yang telah diuraikan di atas. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 600 m dari permukaan laut, dengan luas wilayah 750 ha memanjang dari utara ke selatan yang terdiri dari : perkebunan kelapa, cengkeh dan palawija (437 ha), sawah ditanami dengan padi (54 ha), perkampungan yang terdiri dari pekarangan, rumah, sekolah, balai desa, pekuburan, tanah lapang, dan jalan (84 ha), hutan ditanami dengan kayu-kayuan (150 ha) dan sungai yang terdiri dari Sungai Ongkang, Sungai Muntoi dan Sungai Sinangaan (25 ha).

Pola Perkampungan.

Di Bolaang Mongondow tersebar 221 pemukiman yang dikenal dengan sebutan *lipu* atau desa, merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri dari sejumlah keluarga batih.

Desa-desanya di Bolaang Mongondow pada umumnya dibatasi oleh sungai, bukit/pegunungan dan jalan-jalan. Bangunan tempat tinggal atau rumah-rumah penduduk didirikan sejajar dan menghadap ke jalan-jalan. Sedangkan bangunan untuk kepentingan umum seperti kantor kepala desa/balai desa, rumah ibadah/masjid, gedung sekolah umumnya dibangun di tengah-tengah desa di antara rumah-rumah penduduk.

Di Desa Muntoi pola perkampungan sudah bersifat menetap. Bangunan-bangunan yang terdapat di desa terdiri dari rumah yang sudah menyerupai di kota-kota, dengan menggunakan bahan bangunan yang berkualitas tinggi seperti semen, batu, kayu, besi, atap seng, jendela kaca dan sebagainya. Akan tetapi sebagian lagi bentuk bangunannya masih sederhana, bahan-bahan yang digunakan seperti kayu/papan, bambu (dinding), atapnya terbuat dari daun rumbia serta lantainya dari tanah. Adapun bentuk-bentuk rumah yang terdapat di desa dapat diklasifikasikan dalam 3 tipe dilihat dari segi bahan bangunannya yaitu :

— Rumah bata/permanen	4 buah
— Rumah setengah bata/semi permanen	180 buah
— Rumah papan/bambu	42 buah
Jumlah	226 buah

Selain bangunan berupa perumahan penduduk, juga terdapat bangunan seperti rumah ibadah, yaitu mesjid 1 buah, Taman Kanak-Kanak 1 buah, Sekolah Dasar 3 buah, kantor kepala desa/balai desa dan tempat mandi cuci kakus (MCK). Bangunan-bangunan tersebut merupakan sarana aktivitas sosial dari warga masyarakat, yang dibangun atas subsidi pemerintah dan hasil swadaya atau hasil partisipasi masyarakat. Bangunan-bangunan tersebut terbuat dari semen, batu, kayu, besi, kaca dan seng. Letak rumah-rumah penduduk maupun bangunan untuk kepentingan umum dibangun di samping kiri dan kanan sepanjang jalan.

Di desa hanya ada satu jalan raya yang merupakan urat nadi sepanjang 5 km. Jalan ini setiap saat dilalui oleh kendaraan-kendaraan beroda empat maupun beroda dua dari manapun juga antara lain, kendaraan dari Ibukota Propinsi Sulawesi Utara, Manado ke Ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow, Kotamobagu dengan jarak 200 km. Jalan ini dikenal dengan jalan Propinsi. Sedangkan jarak antara desa ke ibukota kabupaten berjarak 11 km.

Keadaan pekarangan di desa untuk pemakaian batas dalam bentuk pagar, antara pekarangan dengan pekarangan maupun jalan dengan pekarangan, belum seragam. Pagar ada yang sudah terbuat dari beton, ada yang menggunakan kayu atau bambu, serta ada yang menggunakan pohon hidup. Fungsi pagar-pagar tersebut selain untuk memperindah desa, juga berguna untuk mengetahui dan memperjelas batas masing-masing pekarangan yang dimiliki oleh penduduk.

Masyarakat desa sebagian besar belum memiliki tempat mandi maupun WC sebagai tempat membuang hajat. Sehingga untuk mandi dan membuang hajat biasanya dilakukan di sungai. Hanya sebagian kecil masyarakat yang sudah memiliki kamar mandi dan WC. Oleh pemerintah desa bekerja sama dengan LKMD telah membangun tempat Mandi Cuci Kakus (MCK) di dalam desa untuk mencegah agar masyarakat tidak lagi pergi mandi dan membuang hajat ke sungai.

2.2 Penduduk

Orang Bolaang Mongondow termasuk dalam ras Melayu Polinesia dan merupakan himpunan penduduk dari empat bekas kerajaan, yaitu Kerajaan Bolaang Mongondow, Kerajaan Bintauna, Kerajaan Bolaang Itan dan Kerajaan Kaidipang.

Menurut Monografi Bolaang Mongondow, bahwa orang Bolaang Mongondow walaupun berasal dari beberapa sub suku namun mengakui satu suku bangsa. Pengakuan ini adalah didasarkan pada adanya faktor persamaan ras dengan melihat ciri-ciri biologis, persamaan adat karena adanya sistem kerajaan serta persamaan teritorial dengan kenyataan wilayah lokasi pemukiman mereka yang berdekatan (Monografi Bolaang Mongondow, 1978 : 27).

Kabupaten Bolaang Mongondow bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Sulawesi Utara, memiliki jumlah penduduk yang terkecil. Jumlah penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow dari 15 kecamatan berjumlah 357.557 jiwa terdiri dari laki-laki 181.416 jiwa dan perempuan 176.141 jiwa dengan kepala keluarga 72.309. Persebaran penduduk tidak merata. Di sepanjang pantai utara dan pantai selatan masih sangat kurang penduduknya, sedangkan di daerah-daerah bagian dataran tinggi Bolaang Mongondow dan dataran rendah Dumoga sudah padat penduduknya.

Dari sekian jumlah penduduk yang mendiami Kabupaten Bolaang Mongondow 20 persen adalah pendatang yang terdiri dari suku bangsa Minahasa, Gorontalo, Sangir Talaud, transmigran dari Jawa dan Bali, Cina, Arab dan sebagainya. Hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli sangat baik dan boleh dikatakan terjadi akulturasi kebudayaan yang harmonis (Tinangon, A.S.J., dkk., 1989 : 13).

Penduduk Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow dari 17 desa berjumlah 31.230 jiwa dengan perincian jenis kelamin laki-laki 14.900 jiwa dan perempuan 16.330 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga 5.984. Luas wilayah kecamatan 260,93 km² (lihat tabel). Jadi rata-rata angka kepadatan penduduk Kecamatan Passi 119,88 km² lebih besar dari kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu 42,78 km².

TABEL II.2
Jumlah Desa, Penduduk, Kepala Keluarga dan Luas/Km²
Kecamatan Passi

No.	Nama Desa	Penduduk	Kepala Keluarga	Luas/Km ²
1	2	3	4	5
1.	Bilalang	6 912	1.416	39,80
2.	Passi	2.480	471	14,28
3.	Bintau	974	188	13,84
4.	Bulud	869	166	22,34
5.	Otaun	2.076	422	8,10
6.	Wangga	1.172	273	12,40
7.	Lobong	1.294	257	8,00
8.	Poyuyangan	679	145	9,00
9.	Muntoi	1.171	228	7,50
10.	Tuduaog	1.318	248	28,23
11.	Pontodon	4.148	489	9,00
12.	Pangian	2.377	452	12,56
13.	Poopo	2.060	473	17,37
14.	Sia	224	50	2,09
15.	Manembo	657	127	3,25
16.	Sinsingon	1.704	328	30,50
17.	Insil	1.111	261	22,67
Jumlah		31.230	5.984	260,93

Sumber: *Data Statistik Kantor Kecamatan Passi, 1990.*

Jumlah penduduk Desa Muntoi adalah 1.171 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki 557 jiwa, perempuan 614 jiwa yang terdiri dari 228 kepala keluarga dan luas wilayah 7,5 Km² (lihat tabel II.2) dengan kepadatan penduduk rata-rata 156/Km². Angka ini lebih besar dari kepadatan penduduk rata-rata Kecamatan Passi, tetapi di bawah angka kepadatan penduduk Kabupaten Bolaang Mongondow. Menurut sumber Kantor Kecamatan, besar keluarga di Kecamatan Passi rata-rata 5,2 jiwa dan di Desa Muntoi 5,13 jiwa. Jadi keluarga di desa lebih besar dari keluarga rata-rata kecamatan.

Komposisi penduduk Desa Muntoi berdasarkan umur menunjukkan bahwa 35,18% berusia di bawah 15 tahun (anak dan remaja), 60,88% berumur 15 – 59 tahun dan 3,94% di atas 60 tahun. Sedangkan yang berusia 20 – 59 tahun saja hanya 49,61%. Bila tidak lagi bersekolah, anak umur 15 tahun telah dianggap oleh penduduk sebagai tenaga produktif. Jadi kebutuhan hidup seluruh penduduk desa tergantung kepada ke 49,61% atau 60,88% penduduk itu berturut-turut jika usia 20 – 59 dan 15 – 59 tahun dianggap sebagai tenaga produktif (lihat tabel).

TABEL II.3
Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Di Desa Muntoi

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
0 – 5	81	83	164	35,18
6 – 14	119	124	248	
15 – 23	120	122	242	
24 – 35	76	96	172	60,88
36 – 41	38	45	83	
42 – 47	46	55	101	
48 – 53	29	32	61	
54 – 59	26	28	54	
60 ke atas	22	24	46	3,94
Jumlah	557	614	1.171	100,00

Sumber: *Kantor Desa Muntoi*, 1990.

Perkembangan penduduk Desa Muntoi dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan tingkat kematian. Berdasarkan data statistik desa bahwa tingkat kelahiran berjumlah 5 orang dan tingkat kematian berjumlah 6 orang.

Dalam faktor tingkat kelahiran dan kematian di desa ini telah menurun. Untuk tingkat kelahiran dengan adanya kesadaran masyarakat khususnya ibu-ibu yang sudah mengikuti Keluarga Berencana (KB). Sedangkan tingkat kematian bagi masyarakat desa pada umumnya yang meninggal adalah mereka sudah lanjut usia. Di desa ini belum ada sarana kesehatan sehingga masyarakat dalam mengobati sesuatu penyakit masih menggunakan para pengobat tradisional. Perlu diketahui bahwa jumlah pengobat

tradisional di desa ada 11 orang dan sebagai biang kampung ada 6 orang, mereka dianggap sebagai penolong masyarakat dalam menyembuhkan penyakit dan membantu ibu-ibu yang akan melahirkan.

Mobilitas. Mobilitas penduduk Desa Muntoi dapat dilihat seperti bila warga masyarakat desa membeli kebutuhan rumah tangga dan menjual hasil pertanian ke pusat kota, yaitu Kotamobagu sebagai ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow dengan jarak 11 km, yang mereka menganggap relatif dekat. Apalagi desa sendiri sudah mempunyai trayek khusus mikrolet yaitu Pusat Kota (Kotamobagu) – Muntoi dengan tarif per penumpang Rp. 500,00. Lain halnya bila dibandingkan dengan warga masyarakat yang pergi ke ibukota kecamatan, Bilalang yang jaraknya 14 km dan medannya sangat sulit, serta tidak ada sarana angkutan dari desa ke kecamatan. Bila warga masyarakat akan pergi ke ibukota kecamatan harus mengambil trayek pusat kota, lalu berpindah kendaraan ke trayek yang menuju ke ibukota kecamatan. Padahal di ibukota kecamatanlah pusat sarana pemerintahan berada.

Penduduk yang membuka warung-warung di desa, untuk membeli barang-barang jualan mereka harus pergi ke pusat kota dan sebagian ke ibukota propinsi, Manado dengan jarak 200 km. Sedangkan tarif per penumpang Rp. 4.000,00 dengan lama perjalanan kurang lebih 5 jam. Sarana angkutan menggunakan kendaraan beroda empat seperti mini bus (HIACE) dan sedan, dengan sarana jalan dan komunikasi baik.

2.3 Keadaan Ekonomi

Suku bangsa Bolaang Mongondow mendiami daerah yang dipenuhi dengan bukit-bukit dan gunung-gunung. Karena itu mereka sejak dahulu mengembangkan sistem pertanian perladangan, sebagai tanggapan aktif mereka terhadap alam. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk melakukan sistem perladangan yang berpindah-pindah. Cara ini oleh beberapa sarjana dinamakan *Shifting Cultivation* atau *Swidden agriculture* (Koentjaraningrat, 1981 : 41). Mereka dapat disebut sebagai petani subsistensi, karena bertani hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, untuk diri sendiri dan keluarga. Dengan begitu maka mata pencaharian pokok penduduk adalah sebagai petani ladang dan sawah. Luas tanah pertanian yang diolah penduduk yakni ladang 437 ha

dan sawah 54 ha. Jenis tanaman yang ditanam pada tanah pertanian (ladang) yaitu jagung, jenis sayur-sayuran, cengkeh, kelapa, kopi, pisang serta jenis buah-buahan seperti durian, mangga, lansat, manggis dan lain-lain. Sedangkan sawah ditanam padi.

Adapun pendapatan warga masyarakat dari hasil pertanian seperti kelapa, kopi, padi dan jagung tidak merata, karena hasil pertanian tersebut musiman yaitu setiap tiga bulan panen. Menurut kepala desa (sangadi) pendapatan masyarakat petani pemilik setiap tiga bulan rata-rata Rp. 300.000,—. Sedangkan petani penggarap yang bekerja di dalam desa mempunyai penghasilan per hari Rp. 3.500,— Ada juga pendapatan penduduk setempat sebagai buruh penggergaji kayu dengan penghasilan rata-rata setiap bulan Rp. 80.000,—

Masyarakat yang memiliki warung penghasilannya dalam satu hari mencapai Rp. 4.000,— sampai Rp. 6.000,— Mereka yang menjadi pedagang kecil penghasilannya setiap minggu (seminggu tiga kali berjualan ke pasar) rata-rata berkisar antara Rp. 50.000,— sampai Rp. 70.000,—.

Rata-rata masyarakat Desa Muntoi membelanjakan uangnya untuk keperluan hidup sehari-hari dalam satu bulan mencapai Rp. 30.000,— sampai Rp. 40.000,—. Jadi melihat penghasilan dan pengeluarannya, maka mereka umumnya hidup berkecukupan.

Untuk pendapatan daerah di Desa Muntoi diperoleh dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Jalan dan lain-lain. Keluarga yang wajib membayar PBB yaitu mereka yang telah memiliki pekarangan, rumah tempat tinggal, isi kelengkapan rumah tangga, lahan pertanian dan lain-lain. Penetapan besarnya pembayaran PBB dilihat dari keadaan kekayaan yang dimiliki oleh keluarga-keluarga tersebut. Adapun pembayaran PBB tiap keluarga berkisar antara Rp. 3.000,— hingga Rp. 150.000,— setiap tahun. Untuk pembayaran Pajak Jalan, setiap keluarga diwajibkan membayar pajak jalan rata-rata setiap tahun Rp. 2.500,—. Juga terdapat pajak lain-lain yang harus dibayar oleh penduduk.

Hasil pendapatan daerah di Desa Muntoi menurut kepala desa melalui PBB, Pajak Jalan dan Pajak lain-lain dalam setiap tahun mencapai Rp. 3.000.000,— (tiga juta rupiah).

Bentuk dan isi rumah tangga sesuai pengamatan peneliti di setiap rumah dapat dibandingkan dengan jenis pekerjaan dan pendapatan. Warga masyarakat yang mempunyai pekerjaan dan

penghasilan cukup yaitu sebagai pegawai, pensiun, pedagang dan sebagian kecil petani, mereka telah memiliki rumah seperti rumah permanen dan semi permanen. Bentuk dan tata ruang rumah sudah memiliki ruang tamu, ruang tidur, ruang makan dan ruang dapur. Sedangkan kelengkapan dalam rumah tangga berupa kursi tamu, lemari hias (buket) dan lain-lain. Juga di antara mereka ada yang sudah memiliki alat elektronik seperti televisi (TV) dan radio.

Warga masyarakat yang berpenghasilan rendah bentuk dan isi rumah tangganya belum memadai. Rumah mereka umumnya terbuat dari bambu/papan dan sebagian besar berlantai tanah. Untuk isi kelengkapan rumah tangga sebagian besar memiliki tempat duduk terbuat dari kayu/papan dan bambu atau masih bersifat tradisional dan perabot-perabot lain belum dimiliki. Sedangkan alat-alat dapur setiap rumah tangga telah memilikinya.

Di desa dengan adanya listrik masuk desa, maka dari jumlah 226 rumah 60% sudah dipasang alat penerang atau lampu listrik. Adapun sistem pemasangan lampu listrik pada masyarakat biaya pemasangannya adalah dengan cara kredit.

Komposisi mata pencaharian hidup masyarakat di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II.4
Jumlah Tenaga Kerja Menurut Mata Pencaharian
Di Desa Muntoi

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	226
2.	Buruh	16
3.	Pedagang	11
4.	Pegawai	22
5.	Pensiunan	2
Jumlah		279

Sumber: *Kantor Desa Muntoi*, 1990.

2.4 Keadaan Pendidikan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berupaya untuk memanfaatkan, mengolah dan mengamankan kekayaan alam, maka

ia memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk berbuat demikian, hal ini hanya diperoleh melalui pendidikan. Mengingat bahwa manusia makin besar jumlahnya, dan sudah tidak mungkin lagi hidup hanya dengan mengumpulkan apa yang dihasilkan oleh alam sendiri, maka manusia harus bijak dalam mengolah kekayaan alam.

Kesempatan pendidikan perlu disediakan bagi semua yang membutuhkan. Telah diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan yang dicapai oleh warga desa di masa silam amat rendah. Maklum pada waktu itu masyarakat desa tidak dapat melanjutkan sekolah karena keadaan ekonomi, sehingga biaya sekolah pun sukar diperoleh. Tetapi berkat usaha masyarakat lambat laun mereka sekarang semakin mampu untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya.

Di Desa Muntoi telah tersedia sarana pendidikan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah murid dan guru yang cukup memadai.

TABEL II.5
Jumlah Sekolah, Murid dan Guru
Di Desa Muntoi

No.	Jenis Sekolah	Murid	Guru
1.	Taman Kanak-Kanak	25	1
2.	SD Negeri I	85	7
3.	SD Inpres II	76	7
4.	SD Inpres III	78	7
J u m l a h		267	22

Sumber : *Kantor Desa Muntoi*, 1990.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dicapai dan yang mengikuti jenjang pendidikan dari tingkat TK sampai pada tingkat Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II.6
Tingkat Pendidikan Penduduk
Di Desa Muntoi

No.	Tingkat Pendidikan	Tamat	Bersekolah
1.	Taman Kanak-Kanak	—	25
2.	Sekolah Dasar	198	239
3.	SMTP	53	61
4.	SMTA	46	45
5.	Sarjana	2	5

Sumber : *Kantor Desa Muntoi*, 1990.

Menurut informasi penduduk setempat bahwa mereka yang telah tamat SD dan SMTP hanya sebagian saja yang dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya. Demikian juga mereka yang tamat SMTA hampir tidak ada yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi.

Bagi pelajar yang mengikuti pendidikan di tingkat SMTP dan SMTA, mereka bersekolah di luar desa yaitu ke ibu kota kabupaten dan mereka yang memasuki tingkat perguruan tinggi bersekolah ke ibukota propinsi.

Umumnya mereka yang tidak tamat dalam pendidikan mengikuti orang tua menjadi petani atau menjadi petani penyewa di desa maupun di luar desa.

2.5 Latar Belakang Budaya

Bahasa.

Penggunaan bahasa asli dari sesuatu daerah ialah bahasa yang dipakai penduduk asli dari suatu daerah dan berkembang di tengah-tengah penduduk (Hartman dan Stork, 1973 : 110, 249).

Adapun bahasa daerah Bolaang Mongondow dapat dibedakan dalam beberapa dialek, yaitu dialek lolak, panosakan, Bolaang Mongondow dengan sub dialektanya adalah dialek Mongondow, sub dialek passi, sub dialek dumoga, sub dialek lolayan (Monografi Daerah Sulawesi Utara, 1972 : 180).

Di tempat-tempat tertentu dijumpai berbagai bahasa ibu di Bolaang Mongondow antara lain bahasa Jawa, Bali, Minahasa

dan Gorontalo serta Sangir Talaud. Akan tetapi jika mereka berbicara dengan orang dari suku lain, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado. Sedangkan di lokasi penelitian, selain bahasa Indonesia mereka gunakan untuk mengadakan hubungan dengan sesamanya menggunakan bahasa daerah Bolaang Mongondow.

Bahasa daerah di Indonesia telah dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 : dalam Bab XV Pasal 36 dikatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik dan bahasa-bahasa akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Kari-soh, J.A, dkk, 1980 : 63).

Agama.

Penduduk suku bangsa Bolaang Mongondow sebagian besar memeluk agama Islam, yaitu kira-kira 71,70% dari jumlah penduduk seluruhnya. Selain agama Islam juga terdapat agama-agama seperti agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.

Di lokasi penelitian sebagian besar penduduk memeluk agama Islam yaitu 1.155 jiwa (98,7%). Sedangkan lainnya memeluk agama Kristen sebanyak 16 jiwa (1.3%) (lihat tabel).

TABEL II.7
Jumlah Penduduk Menurut Agama
Di Desa Muntoi

No.	A g a m a	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Islam	1.155	98,7
2.	Kristen	16	1,3

Sumber : *Kantor Desa Muntoi*, 1990.

Pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat terutama agama Islam nampak jelas. Anak-anak yang berusia sekolah dan para pemuda setiap malam pergi mengadakan pengajian/belajar

agama ke mesjid. Tingkah laku dan cara berfikir masyarakat selalu dihubungkan dengan kehidupan beragama dan didasarkan atas peraturan-peraturan agama yang dianutnya. Antara agama yang satu dengan agama lain, kelihatan ada hubungan yang baik, mereka saling menghormati dan menghargai untuk melakukan ibadah menurut agamanya. Juga dalam upacara kematian, apabila ada warga desa yang meninggal dunia, maka aktifitas masyarakat terhenti, tidak ada yang kekebun atau mengerjakan pekerjaan lainnya, semua tertuju pada rumah yang ditimpa duka. Tanpa melihat dari golongan agama manapun, mereka akan melayat sekaligus membantu kepada yang ditimpa duka.

Di desa Muntoi, masih ditemui kepercayaan yang berdasarkan atas tradisi kehidupan nenek moyang mereka sebelum masuknya agama islam. Hal ini masih nampak dalam praktek upacara-upacara dan kegiatan dalam kehidupan masyarakat desa yang dihubungkan dengan kekuatan gaib dan roh halus dari nenek moyang mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain "Mamalenga", yaitu mendengar petunjuk-petunjuk kekuatan gaib melalui bunyi burung hantu, "manikulu" untuk mengetahui sukses tidaknya suatu rencana, mendirikan rumah, merombak hutan dan jika mengadakan perjalanan. "Matayek" ialah mengobati seorang yang menderita penyakit melalui roh-roh leluhur yang dianggap sakti. "Mamajakaan-Mapakean", yaitu memberikan sesajian kepada dewa-dewa karena telah memberikan penghasilan sesuai dengan yang diharapkan. Upacara ini biasa dilakukan pada masa sesudah panen. Juga masih terdapat jimat-jimat yang berkekuatan gaib seperti, "dikolom" yaitu semacam jimat yang dipakai untuk menjaga diri dan tahan terhadap kekuatan gaib yang datang dari luar.

Stratifikasi Sosial.

Suku bangsa Bolaang Mongondow mengenal pelapisan sosial (*Social Stratification*), baik itu pelapisan sosial yang resmi maupun pelapisan sosial yang tidak resmi. Dalam pelapisan sosial yang resmi, menurut cerita orang-orang tua masyarakat Bolaang Mongondow mengenal 4 bentuk lapisan yaitu golongan "mododatu" (golongan bangsawan keturunan raja), golongan "kokongian" (golongan bangsawan bukan keturunan raja, golongan "simpa/simpul" (golongan rakyat biasa) dan golongan "tahig" (golongan budak). Pelapisan sosial resmi dewasa ini nampak sudah hilang, bahkan di daerah-daerah kerajaan di kabupaten sudah tidak di teukan lagi sistem tersebut.

Lapisan sosial yang tidak resmi pada masyarakat Bolaang Mongondow dapat diklasifikasikan ke dalam 2 lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah. Adapun yang menempati lapisan atas antara lain orang-orang tua dalam desa, disebut "guhangga", orang yang memiliki kepandaian/latar belakang pendidikan tertentu seperti tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama, para pegawai negeri, para guru. Mereka itu dikenal dengan sebutan "mopandoi" yang artinya orang pandai. Di samping itu mereka yang memiliki suatu kekuasaan dalam desa/daerah seperti kepala desa, jurutulis dan para pamong desa atau "parobis"/pahalawang" dan pimpinan lembaga.

Penduduk desa yang tidak memiliki dasar apa-apa adalah mereka yang menempati lapisan bawah disebut golongan rakyat kecil. Mereka itu adalah orang yang bodoh (*bodoka*), orang yang miskin (*momasibino*), orang muda (*momuda*) dan para petani kecil lainnya serta para buruh kasar.

Di desa dalam aktifitas kehidupan sosial tertentu, golongan yang menempati lapisan atas sangat dihormati oleh golongan lapisan bawah. Misalnya dalam suatu upacara yang diadakan di desa, maka mereka yang dipandang sebagai menempati lapisan atas akan mendapat tempat yang terhormat serta mendapat pelayanan yang baik dibandingkan dengan mereka yang menempati lapisan bawah. Begitu juga tingkah laku dan perbuatannya sering dijadikan contoh dan teladan oleh masyarakat, mereka akan mendapat pujian dan penghormatan dari masyarakat. Akan tetapi apabila tingkah-laku dan sikap perbuatannya menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat, maka mereka akan mendapat celaan dan menjadi bahan pembicaraan masyarakat yang dapat menjatuhkan nama baik, martabat dan kewibawaannya.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari antara kedua golongan ini bisa bekerja sama dengan baik dalam aktifitas tertentu seperti dalam pertanian, kerja bakti dan sebagainya. Bahkan golongan lapisan bawah menganggap bahwa mereka yang menempati lapisan atas adalah orang-orang yang memiliki kelebihan sehingga dapat dijadikan tempat untuk bertanya dan sebagai tempat untuk mendapatkan perlindungan dan sebagainya.

Sistem Kekerabatan.

Kelompok kekerabatan yang paling kecil dalam masyarakat

Bolaang Mongondow adalah keluarga batih yang dikenal dengan istilah "tonggalaki". Kelompok kekerabatan ini terdiri dari ayah, ibu, dan anak mereka yang belum kawin. Sedangkan kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah "Tonggoabuan" yaitu terdiri dari keluarga batih dan anak yang sudah kawin dan yang belum kawin ditambah kakek/nenek mereka. Di samping itu terdapat kelompok kekerabatan yang disebut "Moteleoadi", yaitu keluarga luas yang terdiri dari saudara kandung, saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu, paman dan saudara-saudara pihak ayah dan ibu. Kelompok kekerabatan ini berdasarkan atas sistem parental atau bilateral yaitu melalui garis pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Anak-anak mendapat hak yang sama atas harta warisan.

Istilah-istilah lokal dalam kekerabatan di Bolaang Mongondow, antara lain "kilaki" (nenek laki-laki), "baai" (nenek perempuan), "guya" (mertua), , "ompu" (cucu), "aman" (ayah), "ina" (ibu), "apid" (istri), "adi" (adik), "guyang-guyang" (anak sulung), "pokuamaan" (paman), "pokuinaan" (bibi), "logo" (kakak ipar laki-laki), "ipa" (kakak ipar perempuan), "ai-ai lolaki" (adik laki-laki), "nunuton" (mertua laki-laki) dan lain sebagainya (Manus, L.Th, dkk, 1987 : 22).

BAB III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW

3.1 Persepsi Masyarakat Tentang Sakit

Pengertian sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah apabila jasmani, rohani dan sosial ekonomi dalam keadaan sempurna. Jadi tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan. Sedangkan menurut persepsi atau penglihatan dari masyarakat Bolaang Mongondow kesehatan itu dipengaruhi/tergantung pada beberapa faktor, seperti keadaan lingkungan, keadaan sosial dan keadaan ekonomi. Oleh sebab itu menurut masyarakat setempat sehat itu adalah keadaan lingkungan bersih, keadaan sosial stabil dan keadaan ekonomi yang memadai. Dengan ditunjang faktor-faktor tersebut di atas, maka kehidupan masyarakat di desa menjadi sehat baik jasmani maupun rohani.

Pengertian sakit menurut World Health Organization (WHO) adalah suatu perasaan yang tidak enak (sengsara) dalam segi mental atau fisik atau suatu penderitaan yang disebabkan oleh suatu gangguan fungsional/penyakit/keturunan.

Sedangkan sakit menurut persepsi masyarakat setempat bahwa sakit adalah sebagai akibat dari pengaruh faktor-faktor alam, keadaan lingkungan, keadaan sosial, dan keadaan ekonomi. Jadi faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab timbulnya sesuatu penyakit pada masyarakat setempat.

3.2 Jenis dan Ciri Penyakit Beserta Pengobatannya

Dalam uraian pada Bab II, telah dijelaskan bahwa yang dijadikan obyek penelitian dan perekaman pengobatan tradisional adalah Desa Muntoi, Kecamatan Passi, Kabupaten Bolaang Mongondow. Juga dijelaskan bahwa di Desa Muntoi belum memiliki sarana kesehatan seperti Balai Pengobatan sehingga apabila warga masyarakat ada yang sakit, maka mereka masih meminta pertolongan kepada dukun "mongondundam". Apabila penyakit tersebut tidak sembuh, maka mereka akan pergi berobat ke Puskesmas yang ada di Ibukota Kecamatan atau ke Rumah Sakit di Ibukota Kabupaten.

Di Desa Muntoi dari sekian banyak pengobatan tradisional yang kami wawancarai adalah 4 orang dukun yang mempunyai keahlian mengobati penyakit yang sama, tetapi cara pengobatannya berbeda-beda. Penyakit-penyakit yang dialami oleh penduduk di Desa Muntoi disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu fisik dan non fisik. Yang dimaksud dengan faktor fisik adalah gejala-gejala alam, seperti angin, lembab, panas, dingin, dan hujan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor non-fisik adalah makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib, seperti dewa, roh, setan dan benda-benda sakti melalui seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya. Untuk itu akan diuraikan nama-nama penyakit, penyebab terjadinya penyakit, siapa yang diminta tolong untuk mengobati, bagaimana cara pengobatannya serta usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit.

3.3 Penyakit Yang Disebabkan oleh Faktor Fisik

Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, seperti angin, lembab, panas, dingin dan hujan adalah :

3.3.1. Sakit Perut "Monakit Insian"

Ciri-ciri penyakit perut adalah muka pucat, badan lemah, perut kembung dan nafsu makan berkurang. Penyebab timbulnya penyakit perut ada beberapa hal, seperti masuk angin. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit perut adalah dukun "mongondundam".

Seperangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit perut adalah :

- 3 (tiga) helai daun keladi atau daun talas

- bara api "teluk"
- tempurung "uka"
- abu gosok (*dodika*) "lobot"
- 1 (satu) buah kemenyan "kamanya" (lihat gambar 9).

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu 3 helai daun keladi dipanaskan di atas api, sedangkan kemenyan dibakar lalu ditusuk sesuai kemauan dukun. Setelah 3 helai daun keladi itu panas, dukun menempelkan daun tersebut ke perut si sakit secara bolak-balik (lihat gambar 10).

Dukun dalam mengobati penyakit perut, sebelumnya di dahului dengan doa yang diucapkan tiga kali disebut dengan kalimat yang sama yaitu :

"Assalamualaikum tangkas dari tangkas tangkasi dari tangkasi si iku-iku bismila.

Assalamualaikum tangkas dari tangkas tangkasi dari angkasi si iku-iku bismila.

Assalamualaikum tangkas dari tangkas tangkasi dari tangkasi si iku-iku bismila.

Artinya :

"Saya minta kepada Allah sabana wata Allah untuk menyembuhkan orang yang sakit perut.

Saya minta kepada Allah sabana wata Allah untuk menyembuhkan orang yang sakit perut.

Saya minta kepada Allah sabana wata Allah untuk menyembuhkan orang yang sakit perut".

"Usaha-usaha yang dilakukan dalam menghindari kambuhnya penyakit perut adalah setelah si sakit sembuh dari penyakitnya dukun akan memberikan obat penangkal yaitu kayu lawang yang sudah direndam dengan air masak untuk diminum. Ia disarankan supaya tidak boleh minum air mentah dan bahan-bahan makanan yang berbau busuk.

Cara pengobatan yang lainnya adalah dengan menggunakan bahan:

- kayu lawang panjangnya 10 cm
- 2 (dua) siung bawang putih
- air panas yang sudah dimasak
- gelas.

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu ke dalam gelas yang sudah berisikan air panas sebanyak $\frac{3}{4}$ gelas, dimasukkan kayu lawang dan bawang putih untuk direndam

selama 10 menit. Setelah itu air tersebut diminumkan kepada si sakit sampai habis.

Dukun dalam mengobati penyakit perut, sebelumnya didahului dengan doa yang diucapkan tiga kali disebut dengan kalimat yang sama yaitu :

”Timbur batu timbur, timbur pa nimbur tubig lana,
Timbur batu timbur, timbur pa nimbur tubig lana,
Timbur batu timbur, timbur pa nimbur tubig lana”.

Menurut dukun bahwa sebagian kata-kata dalam doa tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena bahasanya merupakan bahasa daerah setempat yang kuno, sehingga arti dari beberapa kata tersebut tidak diketahui oleh sebagian besar penduduk, khususnya dukun yang bersangkutan.

Pengobatan dengan cara ini hanya berlaku pada malam hari, juga pengobatannya hanya sekali saja.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari kambuhnya penyakit perut adalah setelah sembuh dari penyakitnya maka selama tiga hari si sakit dianjurkan supaya makan dan minum yang panas.

3.3.2. Sakit Panas ”Monakit Mopanat”.

Ciri-ciri penyakit panas adalah muka merah, mata merah, badan lemah, keluar keringat dingin dan napsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit panas adalah beberapa hal seperti : keluar di waktu hujan, keluar di waktu panas, keluar di waktu hujan panas, dan masuk angin. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit adalah ”mongongundam”.

Bahan-bahan dan peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit panas adalah :

- kayu lawang
- air yang belum dimasak
- gelas

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu kayu lawang dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisi air setelah itu dukun memasukkan ibu jari kanan ke dalam gelas untuk mengoyang air searah jarum jam bersama kayu lawang sebanyak tiga kali. Sementara itu si sakit dibaringkan, lalu dukun memasukkan air ke dalam mulutnya lalu disemburkan sebanyak tiga kali

ke tubuh si sakit dan air yang tersisa di dalam gelas dimandikan kembali ke tubuh si sakit sebanyak tiga kali (lihat gambar 11).

Dukun sebelum mengobati penyakit didahului dengan doa yang diucapkan tiga kali disebut dengan kalimat yang sama yaitu :

"Asaalamualaikum kana jana rukuni bardan sembuh, rahim bissmila, Assalamualaikum kana jana rukuni bardan sembuh rahim bissmila, Assalamualaikum kana jana rukuni bardan sembuh rahim bissmila"

Artinya :

"Saya minta kepada Allah sabana wata Allah untuk menyembuhkan orang yang sakit panas, saya minta kepada Allah sabana wata Allah untuk menyembuhkan orang yang sakit panas, saya minta kepada Allah sabana wata Allah untuk menyembuhkan orang yang sakit panas".

Cara pengobatan lainnya untuk sakit kepala adalah dengan menggunakan bahan-bahan seperti berikut :

- 3 (tiga) helai daun cakar bebe "bogon luku"
- minyak kelapa
- gelas
- pisau (lihat gambar 12).

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu : dukun mengambil tiga helai daun cakar bebe lalu dipukul-pukul dengan gagang pisau sampai daun tersebut menjadi rata, lalu daun tersebut dibubuhi minyak kelapa secukupnya. Kemudian daun itu ditempelkan ke muka si sakit sampai daun tersebut menjadi kering (lihat gambar 13).

Pengobatan dengan cara ini dukun tidak menggunakan doa, hanya si sakit yang berdoa sesuai kemampuannya dan pengobatan hanya sekali saja.

Sesudah pengobatan, selama tiga hari si sakit tidak boleh memegang air dingin/mandi dan hindarilah supaya tidak masuk angin.

3.3.3. Sakit Asma 'Monakit Mopoonikotik'

Ciri-ciri penyakit asma adalah muka pucat badan lemah, batuk-batuk dan badan kurus. Penyebab timbulnya penyakit asma adalah beberapa hal seperti : banyak keluar malam sehingga

masuk angin, banyak mandi malam, berkeringat diwaktu panas dan lain-lain. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit asma adalah "mongondundam".

Bahan-bahan dan peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit asma adalah :

- 1 1/2 (satu setengah) helai daun rumput anjing,
- 1 (satu) buah lemon suangi "limau poputaan",
- air panas yang sudah dimasak,
- gelas,
- pisau (lihat gambar 14).

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu : 1 1/2 helai daun rumput anjing dihancurkan dengan tangan untuk diambil sarinya, kemudian sebuah lemon dibelah dua lalu diperas sarinya dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air, kira-kira 50 CC. Setelah itu dicampur dan diaduk sampai rata. Ramuan yang selesai dibuat, kemudian diminumkan kepada si sakit asma. Aturan minum obat ini yaitu 3 kali 1 sendok makan sehari dan penggunaan obat ramuan ini selama tiga hari.

Selama lima hari sejak minum obat, si sakit tidak boleh merokok, minum kopi, makan telur, makan makanan yang berminyak, kurangi keluar malam dan tidur sesuai aturan yaitu tidur mulai jam 20.00.

Cara lainnya untuk pengobatan asma yaitu dengan menggunakan bahan-bahan :

- empedu kambing jantan yang sudah dewasa,
- garam dapur,
- air panas yang sudah dimasak,
- sendok,
- gelas,

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu gelas yang sudah berisikan air sebanyak 200 CC lalu ke dalamnya dimasukkan satu sendok garam lalu dicampur sampai rata. Kemudian empedu kambing diberikan kepada si sakit untuk ditelan, dan air tersebut diminum untuk menghilangkan rasa pahitnya empedu kambing.

Selama tiga hari sejak minum empedu kambing, si sakit tidak boleh merokok, minum alkohol, minum kopi, makan telur, makan makanan yang berminyak dan kurangi keluar malam.

3.3.4. Sakit Mata "Monakit Mata"

Ciri-ciri penyakit mata adalah mata merah, mata gatal-gatal, mata mengeluarkan air, mata bengkak dan mata mengeluarkan kotoran. Penyebab timbulnya penyakit mata adalah beberapa hal seperti mata kemasukan debu. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit mata adalah "mongongundam"

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit mata adalah : gelas dan air mentah.

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu gelas diisi air sebanyak 50 CC. Dukun memegang gelas berisikan air, kemudian mengucapkan doa sebagai berikut :

"Assalamualaikum pentijana natijana, matijana jomon biss-mila"

artinya :

"Penyakit yang ada di mata supaya ke luar".

Sesudah membaca doa dukun memasukkan ibu jari tangan kanan ke dalam gelas yang berisikan air, kemudian ibu jari tersebut diputar sebanyak tiga kali. Sesudah itu dukun meneteskan air tersebut dengan ibu jari ke mata si sakit sebanyak tiga kali (lihat gambar 15). Sedangkan air yang tersisa diminumkan kepada si sakit agar supaya penyakit-penyakit yang ada di dalam tubuh akan ke luar.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam menghindari penyakit tersebut adalah tidak boleh makan-makanan yang pedas, makanan yang berbau seperti terasi dan bakasang, makan ikan teri dan minum alkohol.

3.3.5. Sakit Batuk "Monakit Mogobu"

Ciri-ciri penyakit batuk adalah nafas sesak, tenggorokan gatal dan nafsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit batuk adalah beberapa hal seperti : masuk angin dan pergantian utara. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit batuk adalah "mongongundam".

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit batuk adalah :

- 9 (sembilan) helai daun sobaku "paria",
- sepotong gula merah,
- air masak,
- gelas,
- pisau,

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu 9 helai daun sobaku ditumbuk hingga halus kemudian diperas untuk diambil sarinya. Setelah itu sarinya dimasukkan ke dalam gelas yang berisikan air dan gula merah, dicampur aduk sampai merata. Ramuan obat itu diminumkan kepada si sakit. Selesai si sakit meminum ramuan tersebut ia mengucapkan "bissmila". Aturan minum yaitu satu hari minum tiga gelas selama tiga hari berturut-turut dan setiap tiga kali selesai minum mengucapkan "bissmila".

Usaha-usaha yang dilakukan dalam menghindari penyakit batuk adalah jangan keluar malam, kurangi makan makanan berminyak, jangan merokok dan minum alkohol.

3.3.6. Sakit Malaria "Monakit Guguronya"

Ciri-ciri penyakit malaria adalah badan terasa dingin, badan menjadi kurus, muka pucat dan napsu makan berkurang. Penyebab timbulnya penyakit malaria adalah karena keadaan lingkungan yang tidak terawat sehingga diwaktu penghujan genangan-genangan air tidak mengalir lagi menjadi tempat sarang nyamuk. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit malaria adalah dukun "mongongundam".

Bahan-bahan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit malaria adalah :

- 3 (tiga) helai daun peobonua,
- 3 (tiga) tangkai bunga kumis kucing,
- 3 (tiga) tangkai bunga dukung anak,
- periuk "kure" (terbuat dari tanah liat),
- gelas,
- air,
- api.

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu : 3 helai daun peobonua, 3 tangkai bunga kumis kucing dan 3 tangkai bunga dukung anak dimasukkan ke dalam periuk yang sudah berisikan air secukupnya, lalu direbus hingga mendidih

dan digoyang sampai ramuan-ramuan tersebut tercampur semuanya. Setelah ramuan tersebut selesai lalu didinginkan. Dukun dalam pengobatannya hanya meminumkan 1 satu gelas yang sudah berisikan ramuan (obat) sebanyak 200 CC kepada si sakit. Aturan minum obat tersebut yaitu 3 kali sehari dan diminum selama 3 hari.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam menghindari penyakit malaria adalah kompleks lingkungan rumah dibersihkan seperti genangan air (got-got/selokan, lobang sampah, kaleng-kaleng bekas dan lain-lain) dibersihkan agar tidak menjadi tempat sarang nyamuk.

3.4 Penyakit yang Disebabkan oleh Mahluk-mahluk Halus (non-Fisik).

Penyakit yang disebabkan oleh mahluk-mahluk halus, dan kekuatan gaib, seperti dewa, rokh, setan dan benda-benda sakti melalui seseorang atau kiriman orang yang mampu menguasai dan mengendalikannya adalah sebagai berikut :

3.4.1. Lidah Masuk ke dalam "Monakit Dilakumotok".

Ciri-ciri penyakit lidah masuk ke dalam adalah tidak dapat berbicara, tidak dapat makan dan minum, badan menjadi keras, muka menjadi pucat dan badan terasa lemah.

Penyebab timbulnya penyakit lidah masuk ke dalam dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti : telah menduduki jabatan penting di desa, telah melakukan kesalahan kepada orang-orang tertentu, memiliki harta benda yang banyak (kaya) dan lain-lain. Orang yang merasakan dirugikan atau orang-orang merasa tidak puas dengan keberadaannya, timbul rasa iri terhadapnya (si sakit). Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka orang yang merasa dirugikan tersebut mengambil tindakan melalui orang yang mengetahui black magis atau ilmu hitam "mongongoin" yaitu orang yang suka mengguna-gunai sesama manusia. Cara "mongongoin" agar orang akan menjadi sakit atau lidah masuk ke dalam dengan cara kekuatan gaib, dimana mengongoin mengirim benda-benda yang sudah diramu melalui binatang seperti kucing, tikus dan ular hitam. Pekerjaan ini dilakukan pada waktu malam hari kepada orang yang diiri.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit lidah masuk ke dalam adalah "mongongundam". Bahan-bahan seperangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit lidah masuk ke dalam adalah :

- 1 (satu) potong tunas loput sepanjang 5 cm,
- 5 (lima) ekor cacing tanah,
- kotoran cacing,
- kapas,
- air,
- kain putih,
- gelas,
- sendok (lihat gambar 17).

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu dukun terlebih dahulu harus menemukan kayu topot di hutan. Setelah kayu tersebut ditemukan diambil tunasnya untuk dijadikan obat. Cara mengambil tunas dari kayu tersebut harus dengan syarat yaitu setelah dukun memotong kayu tersebut kemudian ditunggu selama 30 menit karena tunas akan keluar dari kayu tersebut. Untuk mengambil tunas yang keluar dari kayu dengan cara menggigit. Maksudnya tunas yang keluar dari kayu menyerupai lidah yang keluar dari dalam mulut, karena sakit terdapat di dalam mulut atau lidah masuk ke dalam, maka pengambilan tunas harus diambil dengan menggigit. Selanjutnya tunas tersebut dibungkus dengan kapas, sedangkan 5 ekor cacing terus beserta dengan kotoran cacing dibungkus dengan kain putih kemudian direndam dalam gelas yang sudah berisikan air selama 30 menit. Obat tersebut diminumkan kepada si sakit, setelah obat diminum, ibu jari tangan kanan dukun dimasukkan ke mulut si sakit sampai menyentuh langit-langit, kemudian ibu jari tersebut dilekatkan ke pusat si sakit. Adapun maksud dukun memasukkan ibu jari ke mulut, juga ibu jari dilekatkan di pusat si sakit setelah obat diminum, adalah agar obat tersebut akan bekerja di dalam tubuh si sakit. Sementara itu dukun memasukkan ibu jari ke mulut sampai menyentuh langit-langit untuk membuka agar lidah tersebut akan keluar, kemudian ibu jari terus dilekatkan kembali ke pusat si sakit untuk menekan perut sambil mendorong ke atas agar supaya lidah akan ke luar seperti semula (lihat gambar 18). Sebelum dukun menekan perut si sakit didahului dengan doa yang diucapkan tiga kali disebut dengan kalimat yang sama yaitu:

"Pepe su lele su pe sue le sue, tutu anu intang kali mouti, tutu anu intang kali mouti, pepe su lele su pe sue le sue, tutu anu intang kali mouti, pepe su lele su pe sue le sue, tutu anu intang kali mouti".

Menurut dukun doa tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena kata-kata dalam doa tersebut bukan beradal dari bahasa daerah setempat, melainkan dari luar daerah yang tidak diketahui kata-katanya oleh dukun yang menggunakan doa itu. Sebab setahu dukun tersebut doa yang diturunkan kepadanya adalah kata-kata yang tidak dapat dimengerti.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit lidah masuk ke dalam adalah : dukun akan memberikan jimat kepada si sakit berupa sebuah bungkus. Adapun bungkus tersebut berisikan potongan-potongan kayu bombongingat, kayu tuyot, kayu tuba (lihat gambar 18). Potongan-potongan kayu tersebut berukuran panjang kurang lebih 5 cm dan berdiameter 1, 5 Cm, lalu diikat dengan benang berwarna merah, putih dan hitam kemudian dibungkus dengan kain berwarna merah. Bungkus ini setiap saat harus dibawa disimpan di dalam kantong celana. Dengan diberikan jimat sebagai penangkal, maka setiap cobaan apa saja yang dibuat oleh mongongin melalui kekuatan gaib akan tidak mempan lagi.

3.4.2. Alat Kelamin Lelaki atau Penis Masuk Ke dalam "Monakit Polontoo".

Ciri-ciri penyakit penis masuk ke dalam adalah tidak dapat buang air kecil, tidak bisa ereksi, badan terasa panas, badan menjadi kurus, badan terasa lemah dan napsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit penis masuk ke dalam dilatar belakangi oleh perbuatan menggauli atau berzinah dengan seorang wanita entah gadis atau isteri orang lain. Perbuatan tidak senonoh atau tercela ini menimbulkan rasa dendam dari keluarga si gadis atau suami dari isteri korban. Rasa dendam tersebut diwujudkan dengan cara membuat si pelaku menderita/mengalami sakit alat kelamin/penis masuk ke dalam. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan rasa dendam tersebut di atas yaitu dengan cara mengambil kaitan dalam (cawat) si pelaku di jemuran. Selanjutnya cawat tersebut diserahkan kepada "mongongin" untuk dikerjakan.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit kemaluan/penis masuk ke dalam adalah "mongongundam".

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit kemaluan/penis masuk ke dalam adalah :

- 1 (satu) potong tangkai liangga,
- 3½ helai daun ubi rogoyan,
- 1 (satu) buah lemon suangi "limau poputoan",
- periuk "kure" (terbuat dari tanah liat),
- air,
- gelas,
- pisau (lihat gambar 20).

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu dukun terlebih dahulu harus menemukan kayu *bilogoyan* di hutan karena kayu tersebut merupakan khasiat dalam memberikan petunjuk apakah si sakit akan sembuh atau tidak. Setelah menemukan kayu tersebut kemudian dukun meminta restu dari "rabi kayu" atau penguasa dewa kayu (pohon) dengan cara berdiri di sebelah kanan kayu *bilogoyan* menghadap ke arah timur pada waktu matahari terbit. Sesudah itu dukun melangkah ke depan didahului dengan kaki kanan sambil mengucapkan doa salawat sebanyak tiga kali di dalam hati. Doa tersebut tidak disebutkan oleh dukun kepada peneliti, karena doa tersebut tidak boleh diketahui oleh orang lain. Apabila doa tersebut diketahui oleh orang lain, maka khasiat untuk mendapatkan petunjuk dari kayu *dilogoyan* akan menjadi mubasir. Sesudah mengucapkan doa dukun mengelilingi kayu tersebut sebanyak tiga kali, selanjutnya dukun menghadap kayu tersebut, dan apabila kayu itu bergerak ke atas dan ke bawah menandakan orang yang diobati akan sembuh, sebaliknya kalau kayu tersebut bergerak ke kiri dan kanan menandakan orang yang diobati tidak akan sembuh. Dengan mendapatkan petunjuk dari kayu *bilagoyan* orang yang diobati akan sembuh, maka dukun akan mengambil bahan-bahan yaitu 1 potong tangkai lingga, 3½ helai daun ubi rogoyan dan 1 buah lemon sungai yang sudah dibelah dua dengan mengucapkan doa sebagai berikut :

"Bismilah hirahmanni rahim"

Artinya :

”dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang”.

Bahan-bahan ramuan tersebut di atas dimasukkan ke dalam periuk yang sudah berisikan air secukupnya, kemudian dimasak sampai mendidih, dan digoyang hingga rata agar ramuan-ramuan tercampur. Setelah ramuan selesai dibuat dukun akan mengobati si sakit dengan cara gelas yang telah berisikan obat diminumkan kepada si sakit. Aturan minum yaitu 3 kali 1 gelas sehari diminum selama 3 hari dan untuk minum obat selanjutnya dilakukan oleh si sakit sendiri.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit kemaluan/penis masuk ke dalam adalah jangan lagi berbuat perbuatan yang bercela atau tidak senonoh dan perbuatan-perbuatan lainnya. Berbuatlah kebaikan kepada sesama manusia agar perbuatan-perbuatan sebelumnya tidak akan terulang lagi.

3.4.3. Sakit Bisul ”Monakit Bitul”

Ciri-ciri penyakit bisul adalah badan terasa gatal-gatal, badan terasa panas dan nafsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit bisul dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti telah menduduki jabatan penting di desa, telah melakukan kesalahan kepada orang-orang tertentu, memiliki harta benda yang banyak (kaya) dan lain-lain. Orang-orang yang merasakan dirugikan atau orang-orang yang tidak puas dengan keberadaannya, timbul rasa iri terhadapnya (si sakit). Dengan dilatarbelakangi hal-hal tersebut di atas, maka orang yang merasa dirugikan tersebut mengambil tindakan untuk membalas atau melampiaskan perasaan irinya terhadap orang yang diiri melalui orang ”mongongin”. Rasa iri tersebut diwujudkan dalam cara membuat agar orang tersebut menderita/mengalami sakit bisul. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan rasa iri tersebut di atas yaitu dengan cara mengambil kemeja di jemuran. Selanjutnya kemeja tersebut diserahkan kepada mongogoin untuk diproses.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit bisul adalah mengongundam.

Bahan-bahan dan peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit bisul adalah :

- 3 (tiga) tangkai padi yang sudah menguning "karawang payoi",
- 1 (satu) helai daun tagalolo,
- tungku atau tempat perapian,
- api,
- alu atau alat penumbuk,
- lisung.

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu padi dipisahkan dari ketiga tangkainya lalu ditumbuk dengan alu sampai halus. Untuk selanjutnya padi tersebut dibungkus dengan 3 helai daun tagalolo, kemudian ditanam dalam tungku yang sudah dipanaskan dengan api terlebih dahulu dan lamanya ditanam kira-kira 30 menit. Setelah padi selesai dipanaskan kemudian daun sebagai pembungkus padi tersebut dibuka lalu ditempelkan pada bagian-bagian tubuh yang bengkak. Lamanya ramuan tersebut ditempelkan kira-kira 5 menit dan bengkak-bengkak akan pecah dengan mengeluarkan darah yang busuk. Dengan diobati cara demikian, maka bisul-bisul yang ada pada bagian-bagian tubuh akan sembuh.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit bisul adalah sesudah tiga hari diobati, si sakit dimandikan oleh dukun di sungai pada malam hari sekitar pukul 20.00 wita. Sementara dimandikan dukun akan mengucapkan doa 3 (tiga) kali disebut dengan kalimat yang sama yaitu :

"Nuku-nuku Allah ada air kara,
air kariati mani-mani wodu,
wadi manikam di atas manikam beo.
Nuku-nuku Allah ada air kara,
air kariati mani-mani wodu,
wadi manikam di atas manikam beo,
Nuku-nuku Allah ada air kara,
air kariati mani-mani wodu,
wadi manikam di atas, manikam beo".

Menurut dukun bahwa doa tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena bahasanya merupakan bahasa daerah setempat yang kuno sehingga arti dari doa tersebut secara keseluruhan tidak diketahui oleh sebagian besar penduduk, khususnya dukun yang bersangkutan.

Dengan dimandikan orang tersebut di sungai oleh dukun, maka penyakit bisul yang dibuat oleh mongongin melalui kekuatan gaib tidak akan timbul lagi.

3.4.4. Sakit Gila atau Sakit Jiwa "Monakit Notoronyou"

Ciri-ciri penyakit gila adalah berbicara tidak teratur, cara berpakaian tidak teratur, sukar tidur, muka pucat, badan menjadi kurus dan lain-lain.

Penyebab timbulnya penyakit gila yaitu dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti telah menduduki jabatan penting di desa, telah melakukan kesalahan kepada orang-orang tertentu, memiliki harta benda yang banyak (kaya) dan lain-lain. Orang-orang yang merasa dirugikan atau orang-orang yang tidak puas dengan keberadaannya, timbul rasa iri terhadapnya (si sakit). Dengan dilatar belakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka orang yang merasa dirugikan tersebut mengambil tindakan untuk membalas atau memenuhi perasaan irinya terhadap orang yang diiri melalui orang "mongongoin". Rasa iri tersebut diwujudkan dengan cara membuat agar orang tersebut menderita atau mengalami sakit gila. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan rasa iri tersebut yaitu dengan cara mengambil foto. Selanjutnya foto tersebut diserahkan kepada mongongain untuk diproses.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit gila adalah "mongongundam".

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit gila adalah :

- 1 (satu) potong rotan yaitu rotan yang memiliki ruas,
- 1 (satu) potong kulit kayu nganan,
- 40 (empat puluh) jenis akar-akar kayu,
- minuman keras (cap tikus/tuak),
- madu,
- botol,
- sendok (lihat gambar 21).

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu ramuan-ramuan tersebut dimasukkan ke dalam botol yang sudah berisikan cap tikus dan tiga sendok madu, kemudian dikocok sampai rata. Adapun botol yang sudah berisikan ramuan-ramuan setiap malam Jumat pukul 19.00 dipanaskan di atas api yang

diberikan kemenyan selama 15 menit. Maksudnya adalah untuk menambah khasiat dari ramuan-ramuan itu. Cara mengobatinya, terlebih dahulu dukun memegang botol yang berisikan ramuan di depan si sakit dengan mengucapkan doa sebagai berikut :

"Assalamualaikum Nabi Suleiman, waalaikum salam Siti Illahi poi quman kadon kon inanunda in undam intana ajasin pomiyaanku undam in bayongan in intou Bissmilla hirrahmani rahim".

Artinya :

"Saya minta kepada Nabi Suleiman supaya obat yang saya buat ini, bisa menyembuhkan orang yang sedang saya obati, dengan nama Allah yang pengasih dan penyayang".

Selesai dukun mengucapkan doa, kemudian ia menuangkan ramuan tersebut ke sendok lalu diminumkan kepada si sakit gila. Aturan minum yaitu sehari 4 sendok makan dan diminum selama 7 hari berturut-turut.

Selsai diobati selama tujuh hari atau setelah sembuh pada hari ke tujuh, lalu pada malamnya dukun membawa si sakit ke sungai untuk dimandikan, agar supaya sisa penyakit tersebut dibersihkan dari tubuhnya. Selain itu untuk menangkal agar penyakit gila yang dibuat oleh mongongoin melalui kekuatan gaib tidak akan datang lagi.

3.4.5. Sakit Panas "Monakit Mopanat"

Ciri-ciri penyakit panas adalah muka merah, mata merah, badan lemah, ke luar keringat dingin, merasa mual dan nafsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit panas dalah dilatar belakangi oleh peristiwa seperti : pergi ke kebun atau ke sungai menurut kepercayaan mereka pada waktu siang hari biasanya setan-setan atau roh-roh banyak berkeliaran di kebun atau ke sungai sebelumnya harus meminta permissi. Misalnya waktu mulai mengerjakan sesuatu di hutan atau sebelum turun ke sungai harus memberi tanda berupa batuk-batuk tiga kali, supaya setan-setan atau roh-roh tidak akan mengganggu selama beraada di tempat tersebut. Begitu juga sebelum pulang dari tempat tersebut harus memanggil nama kita sendiri, supaya setan atau roh melepaskan kepergian kita dari tempat tersebut. Begitu juga bila berada di kebun atau

di sungai, tidak meminta permisi dan selama berada di tempat tersebut kita berbuat apa saja yang tidak diinginkan oleh setan-setan atau roh-roh di tempat tersebut, maka setibanya di rumah badan terasa panas dan rasanya badan seolah-olah ada yang mempermainkan misalnya ada yang memegang tangan, kaki maupun menggaruk-garuk badan.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit panas adalah "mongongundam".

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan panas adalah :

- 1 (satu) buah pinang "manaan",
- 12 (dua belas) buah cengkih "burangawon",
- gelas "pongoginuman",
- air "tubiq",
- sendok,
- pisau "tosilat".

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya yaitu pertama-tama buah pinang dibelah dua dari atas ke bawah dan 12 buah cengkih dimasukkan bersama-sama ke dalam gelas yang sudah berisikan air sebanyak 1 gelas lalu ramuan-ramuan tersebut diaduk dengan sendok sampai rata. Cara pengobatannya adalah si sakit bertatap muka dengan dukun untuk menguasai terlebih dahulu keadaan penyakit tersebut, yaitu memanggil-manggil jiwa si sakit yang telah ditahan oleh setan-setan atau roh-roh di kebun atau di sungai. Setelah itu dukun memegang gelas yang sudah berisikan ramuan-ramuan dan mengucapkan doa :

"Timbur batu timbur, timbur pa nimbur tubig lana,
timbur batu timbur, timbur pa nimbur tubig lana,
timbur batu timbur, timbur pa nimbur tubig lana".

Selesai dukun mengucapkan doa, kemudian ramuan tersebut dipercikkan dengan tangan ke muka si sakit sebanyak 3 kali, supaya roh-roh jahat yang menguasai badan si sakit akan keluar.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit panas adalah sesudah si sakit diobati pada waktu siang hari, maka pada malam harinya sekitar pukul 20.00 wita si sakit akan dimandikan di sungai oleh dukun agar sisa-sisa penyakit yang ada di tubuh akan hanyut. Selain itu untuk menangkal penyakit yang disebabkan oleh setan-setan atau roh-roh bila bepergian ke kebun, ke sungai maupun ke tempat-tempat yang dianggap dihuni makhluk-makhluk halus.

3.4 Kategori Pengobat Tradisional

Dari sekian banyak dukun "Mongongundam" di desa Muntoi yang berperan dalam mengobati orang sakit di desa, maka yang menjadi pokok bahasan dalam uraian ini diambil 4 orang mongongundam.

Adapun bahasan ini akan diuraikan tentang berbagai macam nama-nama mongongundam berdasarkan keahliannya dalam menyembuhkan penyakit, proses menjadi mongongundam, pantangan-pantangan apa saja yang dilakukan oleh mongongundam dalam menyembuhkan penyakit dan lain sebagainya yang berkenaan dengan mongongundam.

Menurut penjelasan dari keempat mongongundam bahwa penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, seperti penyakit perut, penyakit panas, penyakit batuk, penyakit malaria, penyakit asma dan lain sebagainya dapat disembuhkan. Akan tetapi masing-masing mongongundam hanya menjelaskan beberapa penyakit saja. Demikian pula penyakit-penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, seperti alat kelamin atau penis masuk ke dalam, penyakit lidah masuk ke dalam, penyakit gila, penyakit mata, penyakit perut, penyakit bengkak-bengkak atau bisul-bisul di tubuh, penyakit panas dan lain sebagainya juga dapat disembuhkan.

Dengan berdasarkan keahlian masing-masing mongongundam dalam mengobati sesuatu penyakit, sesuai apa yang dijelaskan mongongundam kepada peneliti adalah sebagai berikut:

1) Nama Mongongundam: Olle Mokodongan

Keahliannya adalah menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, yaitu penyakit perut, penyakit panas dan penyakit asma. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib adalah penyakit bengkak-bengkak atau bisul-bisul di tubuh. Selain penyakit-penyakit tersebut di atas, ia dapat mengobati penyakit-penyakit seperti penyakit patah tulang, ginjal, tumor/kanker, impoten, gula, cacing, lepra, TBC, darah tinggi/rendah, wasir, usus buntu, jantung dan sebagainya.

Adapun proses penerimaan pengetahuan sampai menjadi pengobat tradisional adalah sebagai berikut:

Pada waktu ia berusia 29 tahun kesehatan ayahnya sudah berada dalam kondisi kritis. Menyadari keadaan tersebut, timbul keinginan ayahnya untuk mewariskan pengetahuannya kepada anaknya agar tetap mempunyai peranan dalam mengobati khususnya kepada warga masyarakat desanya. Keinginan ayahnya untuk mewariskan pengetahuan yang dimilikinya, juga sesuai dengan amanat dari leluhurnya pada saat ayahnya menerima pengetahuan tersebut.

Pada saat ia menerima pengetahuannya untuk pengobatan tersebut, beberapa hari kemudian setelah mewarisi pengetahuan pengobatan itu ayahnya meninggal dunia. Mulai saat itu ia mulai berperan sebagai pengobat tradisional dengan mengandalkan semua yang diterima dari ayahnya. Pada saat pertama kali ia mencoba mempraktekkan pengetahuannya ia berhasil dengan baik dan orang sakit yang diobatinya dapat disembuhkan. Dengan keberhasilan itu, timbul keinginannya untuk lebih memperdalam pengetahuannya. Langkah yang ditempuhnya yaitu mengadakan perbandingan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pengobat lainnya, baik yang ada di desanya, maupun yang ada di luar desa seperti di daerah Minahasa dan Gorontalo. Selain mengadakan perbandingan-perbandingan ia juga meminta petunjuk dari pengobat-pengobat yang dianggapnya lebih berpengalaman. Dengan menempuh cara-cara tersebut, ia merasakan lebih mantap dalam hal pengobatan tersebut.

Adapun pantangan-pantangan yang harus dilakukannya sebelum mengobati adalah sebagai berikut:

- Selama mengobati orang sakit, tidak boleh tidur/bergaul dengan isteri selama 3 hari.
- Selama mengobati orang sakit harus berbuat baik kepada sesama manusia.
- Botol yang sudah berisikan ramuan-ramuan (lihat gambar 21) setiap malam Jum'at harus dipanaskan di atas api dan menggunakan kemenyan agar ramuan tersebut bertambah khasiatnya dalam mengobati orang sakit.

Selain hal-hal tersebut di atas dalam usahanya mengobati orang sakit ia selalu membawa benda, seperti sebuah kayu yang sudah dibungkus dengan kain merah. Kayu itu telah dikeramatkan sebelum ayahnya menerima pengetahuan sebagai pengobat tradisional, sehingga sebelum ayahnya meninggal kayu tersebut telah diserahkan kepadanya. Adapun khasiat kayu tersebut adalah

untuk penangkal hal-hal jahat yang dikirim orang lain kepadanya maupun digunakan dalam perjalanan dan lain-lain. Selain itu kayu ini juga dapat digunakan untuk mengobati orang sakit.

2) Nama Mongogundam: San Tunggal

Keahliannya dalam menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, yaitu penyakit perut dan penyakit panas. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan kekuatan gaib adalah penyakit panas. Selain penyakit-penyakit tersebut di atas, ia dapat mengobati penyakit-penyakit seperti penyakit patah tulang, ginjal, tumor/kanker, impoten, gula, kuning, cacing, lepra, TBC, darah tinggi/rendah, wasir, usus buntu, jantung dan sebagainya.

Adapun proses penerimaan pengetahuan sampai menjadi pengobat tradisional adalah sebagai berikut:

Pada waktu usia ayahnya mencapai 81 tahun, kondisi kesehatannya sudah dalam keadaan kritis. Pada waktu itulah timbul keinginan ayahnya untuk mewariskan pengetahuannya tentang pengobat tradisional kepada anaknya bernama San Tunggal yang berusia 31 tahun pada saat itu. Suatu hari ayahnya memanggil anaknya tersebut dengan maksud untuk menyampaikan keinginannya sebelum ia meninggal dunia. Namun pada waktu itu sang anaknya tidak bersedia dan langsung menyatakan penolakannya untuk menerima apa yang disampaikan oleh sang ayah karena ia merasa takut. Beberapa hari kemudian sang anak pergi ke suatu tempat yang sunyi di kebun sambil merenungkan apa yang disampaikan oleh ayahnya. Pada saat itu ia tertidur dan bermimpi sedang berhadapan dengan seorang kakek yang tidak dikenal selama hidupnya. Ketika itu sang kakek berkata kepadanya: "cucu-ku terimalah apa yang ingin ayahmu berikan". Setelah sadar ia langsung bergegas kembali ke rumahnya dan langsung menemui ayahnya. Pada saat itulah ia menyampaikan permohonan maafnya karena telah menolak apa yang ditawarkan oleh sang ayah sebelumnya. Setelah itu, ia menceritakan apa yang baru dialaminya ketika berada di kebun. Ia lalu menyatakan kesediaannya untuk menerima apa yang ditawarkan oleh sang ayah. Namun selama ayahnya masih hidup ia belum bersedia mempraktekkan pengetahuan yang ia terima dari ayahnya. Setelah ayahnya meninggal dunia barulah ia mulai mempraktekkan pengetahuannya itu hingga sekarang.

Adapun pantangan-pantangan yang harus dilakukannya sebelum mengobati adalah sebagai berikut:

- Selama tiga hari mengobati orang sakit, setiap pagi sebelum matahari terbit harus mandi air dingin di tempat mata air.
- Selama mengobati orang sakit, harus berbuat baik kepada sesama manusia.
- Selama orang sakit belum sembuh, tidak boleh tidur dengan isterinya.

Selain hal-hal tersebut di atas dalam usaha mengobati orang sakit ia selalu membawa benda, yang terdiri dari 3 macam kayu yang sudah dibungkus kain merah dan diikat dengan benang putih. Kayu tersebut diperolehnya dari ayahnya dan kayu ini merupakan suatu benda yang mempunyai khasiat. Setiap akan mengobati orang sakit atau mengadakan perjalanan ia menyelipkan benda tersebut di pinggangnya supaya pekerjaannya atau perjalanannya berhasil dengan baik dan tidak mendapat cobaan.

3) Nama Mongongundam: Sandu Mokodongan

Keahliannya adalah menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, yaitu penyakit batuk dan penyakit mata. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh mahluk-mahluk halus dan kekuatan gaib adalah penyakit gila atau penyakit jiwa. Selain penyakit-penyakit tersebut di atas, ia dapat mengobati penyakit-penyakit seperti patah tulang, ginjal, kanker/tumor, impoten, gula, kuning, cacing, lepra, TBC, darah tinggi/rendah, wasir, usus buntu, jantung dan sebagainya.

Adapun proses penerimaan pengetahuan hingga menjadi pengobat tradisional adalah sebagai berikut:

Berbeda dengan proses penerimaan yang dialami oleh kakaknya (Olle Mokodongan) yang diberikan langsung oleh ayahnya, ia menerima pengetahuan tentang pengobatan tradisional ini melalui mimpi.

Pada waktu itu ayahnya sudah genap setahun meninggal dunia, sehingga semua sanak saudara yang masih tergolong dekat dengan almarhum ayahnya berkumpul pada malam harinya untuk merayakan setahun meninggal ayahnya. Setelah acara selesai, semua yang hadir kembali ke rumahnya masing-masing termasuk ia sendiri. Dalam perjalanan pulang menuju rumahnya, ia merasa seolah-olah badannya tidak enak atau fisik tidak stabil

lagi, seperti orang yang mabuk alkohol. Setibanya di rumah, ia tertidur di lantai. Ia tidak mau lagi diganggu oleh isteri dan anaknya sampai keesokan harinya. Dalam tidurnya sepanjang malam itu, ia bermimpi sedang mengobati seorang anak yang sakit. Setelah diobati anak tersebut langsung sembuh. Dalam mengobati anak itu ia diberi petunjuk oleh ayahnya.

Setelah selesai mengobati anak, ia mendengar suara seorang laki-laki yang berkata: "mulai sekarang engkau harus melayani orang sakit seperti kakakmu, karena masih banyak orang yang membutuhkan bantuan pengobatanmu".

Mulai saat itulah ia mulai mempratekkan pengetahuannya sesuai dengan petunjuk ayahnya dalam mimpi sampai sekarang. Dalam usaha mengobati seseorang yang sakit, ia bisa melakukannya dalam keadaan sadar maupun tidak sadar (kesurupan) yang dimasuki oleh roh ayahnya sendiri.

Adapun pantangan-pantangan yang harus dilakukannya sebelum dan selama mengobati adalah sebagai berikut :

- Sebelum mengobati orang sakit, harus membersihkan diri terlebih dahulu.
- Selama mengobati orang sakit, tidak boleh tidur dengan isterinya.
- Setelah mengetahui sakit yang akan diobati, maka sebelum matahari terbit ia sudah pergi mencuci ramuan-ramuan di sungai.
- Waktu untuk mengobati orang sakit harus sesudah matahari terbenam.

Selain hal-hal tersebut di atas dalam mengobati orang sakit maupun pada saat melakukan pekerjaan dihari-hari ia selalu membawa benda-benda yang terdiri dari sebuah kitab suci Alqur'an yang ukuran panjang 4 Cm dan lebarnya 5 Cm, sebuah batu sebesar kelereng yang sudah dibungkus dengan kain merah bersamasama dengan kayu sebesar ibu jari tangan. Ketiga benda tersebut ia peroleh di salah satu tempat yaitu di hutan melalui mimpi. Oleh sebab itu setiap ia menjalankan tugas tidak lupa ia membawa benda-benda tersebut karena benda tersebut merupakan benda keramat dalam menjaga diri atau penangkal yang jahat juga mempunyai khasiat untuk menolong orang sakit.

4) Nama Mongongundam : Kader Damapolii.

Keahliannya adalah menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam, yaitu penyakit asma dan penyakit malaria. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk-mahluk halus dan kekuatan gaib adalah penyakit alat kelamin atau penis masuk ke dalam dan lidah masuk ke dalam. Selain penyakit-penyakit di atas ia dapat mengobati penyakit-penyakit seperti penyakit patah tulang, ginjal, tumor/kanker, impoten, gula, kuning, cacing, lepra, TBC, darah tinggi/rendah, wasir, usus buntut, jantung dan sebagainya.

Adapun proses penerimaan pengetahuan sampai menjadi pengobat tradisional adalah sebagai berikut :

Sejak berusia 15 tahun, ia sudah berkeinginan untuk memegang atau memiliki pengetahuan untuk mengobati orang sakit secara tradisional. Hal tersebut disebabkan oleh karena ia sering melihat pengobat-pengobat tradisional yang mengobati orang sakit di desanya, sehingga timbul keinginannya untuk menjadi pengobat tradisional. Pada usia itu ia berusaha menghubungi para pengobat tradisional di desanya untuk memohon agar ia dapat diberikan pengetahuan tersebut. Namun karena usianya yang tergolong masih relatif muda, maka usahanya selalu menemui jalan buntu karena ditolak oleh para pengobat.

Pada usia 16 tahun ia mulai mengembara ke luar desanya untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dan bahkan ke luar daerahnya menuju daerah lainnya seperti Gorontalo, Minahasa dan Ujung Pandang hanya untuk mendapatkan yang diinginkannya itu. Setelah kurang lebih 15 tahun mengembara belajar mengobati orang dengan pengobatan tradisional ia kembali ke desa untuk mempratekkan pengetahuan yang ia peroleh itu hingga sekarang.

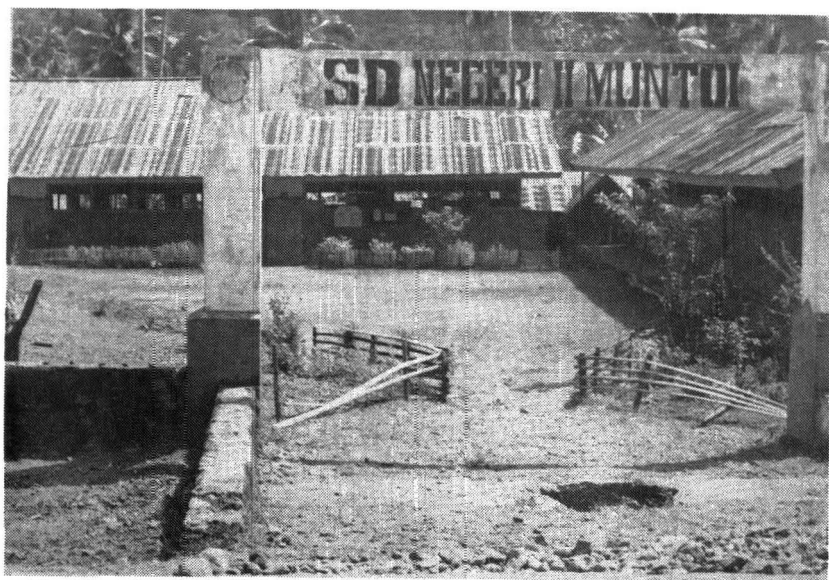
Adapun pantangan-pantangan yang harus dilakukan sebelum dan selama mengobati adalah sebagai berikut :

- Sebelum mengobati orang sakit harus membersihkan diri.
- Selama 3 hari mengobati orang sakit tidak boleh bersetubuh dengan isteri.
- Sebelum mengobati orang sakit ramuan-ramuan yang digunakan terlebih dahulu dibungkus dengan kain putih lalu digantungkan di luar rumah selama satu malam dari pukul 18.00 sampai pukul 05.00 pagi.

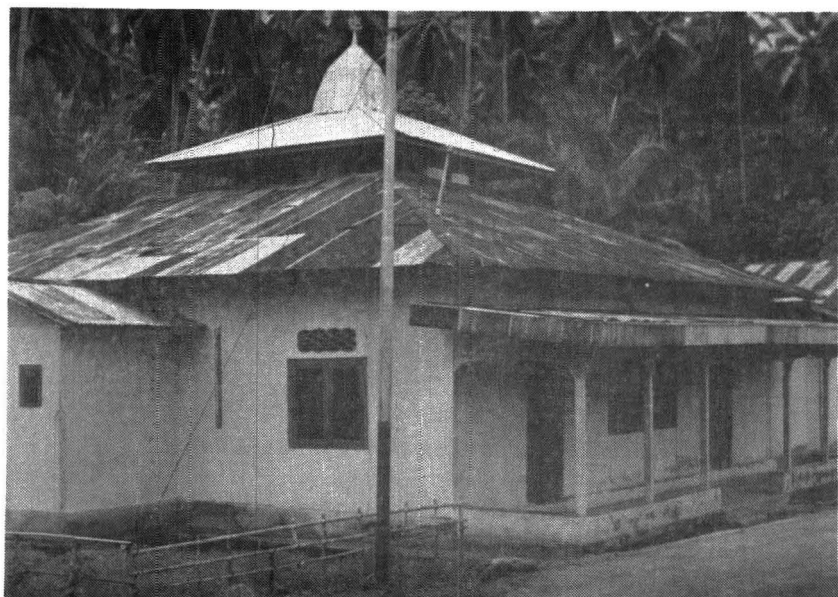
Selain hal-hal tersebut di atas dalam usaha mengobati orang sakit ia selalu membawa benda-benda seperti tiga buah batu sebesar kelereng yang dibungkus dengan kain merah dan diikat dengan benang putih. Batu tersebut ia dapati sewaktu ia merantau. Oleh sebab itu setiap ia menjalankan tugas selalu benda tersebut diselipkan pada pinggangnya atau dikantong celana panjang karena benda itu berguna untuk menjaga diri atau penangkal yang jahat dan juga berkhasiat dalam mengobati orang sakit.



Gambar 1. Kantor Desa dan BPU Desa Muntui.



Gambar 2. Salah satu Sekolah di Desa Muntol.



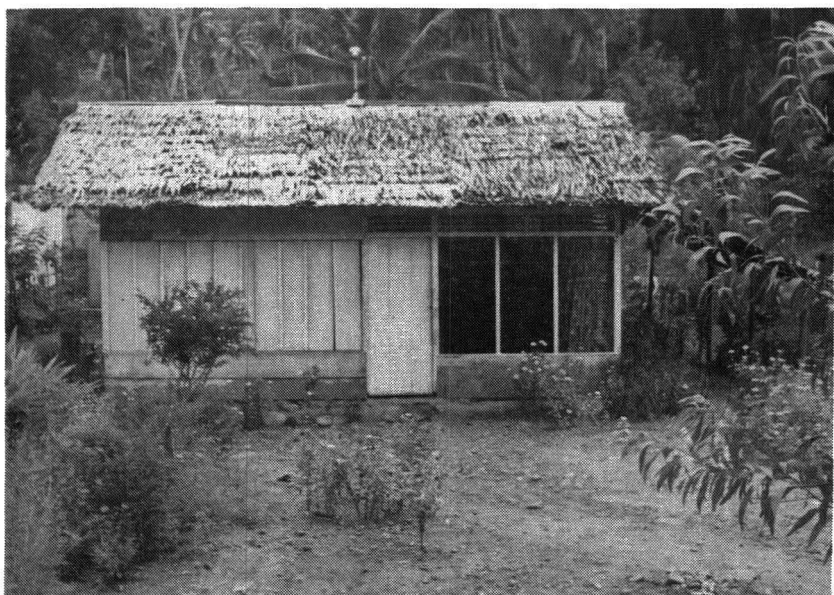
Gambar 3. Masjid di Desa Muntol.



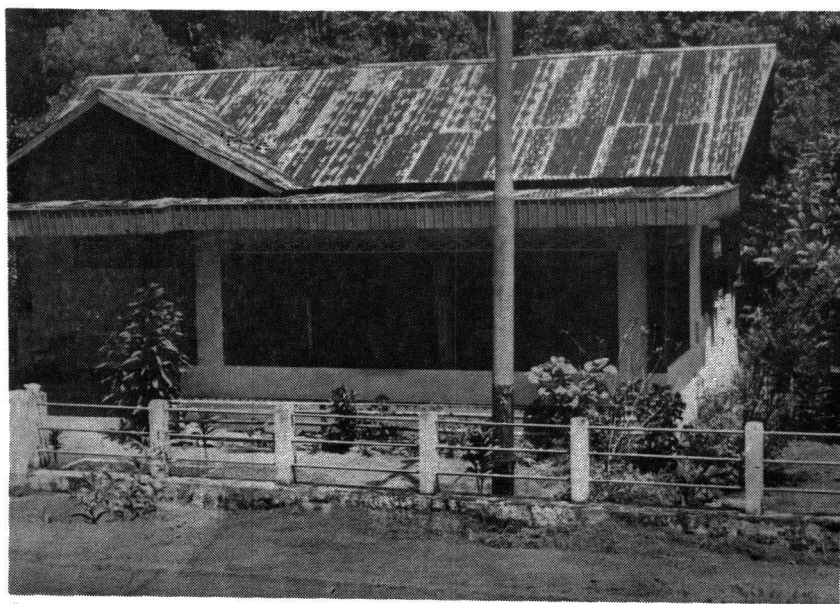
Gambar 4. Tempat Mandi Cuci Kakus (MCK) di Desa Muntoi.



Gambar 5. Satu-satunya jalan raya di Desa Muntoi.



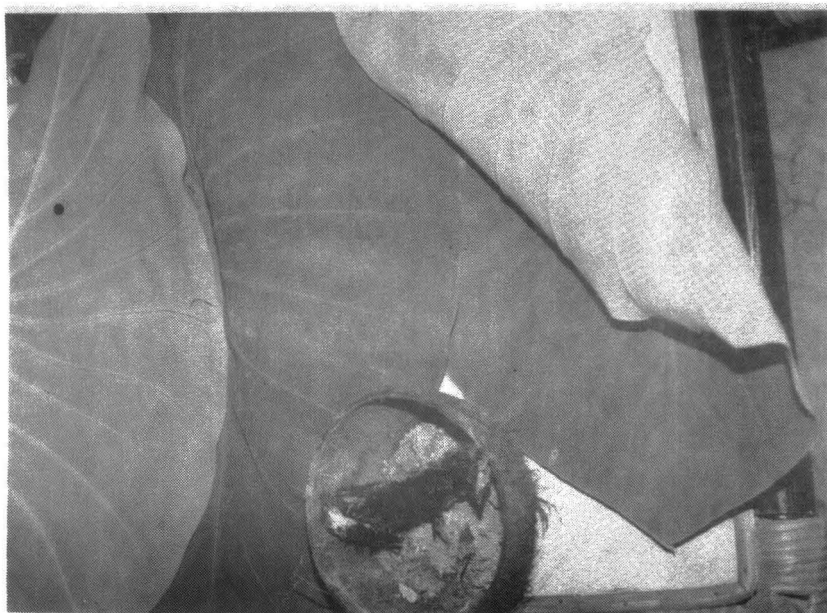
Gambar 6. Salah satu bentuk rumah papan di Desa Muntoi.



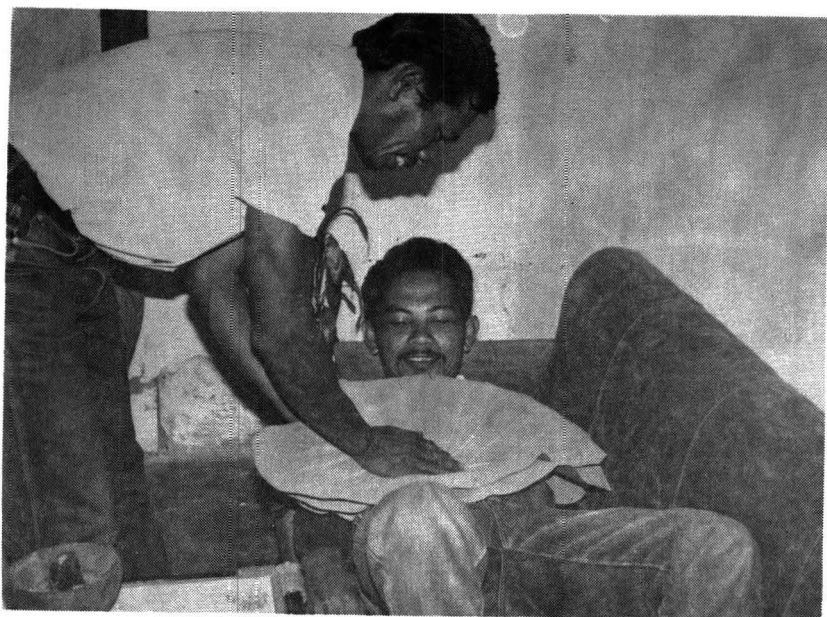
Gambar 7. Salah satu bentuk rumah semi permanen di Desa Muntoi.



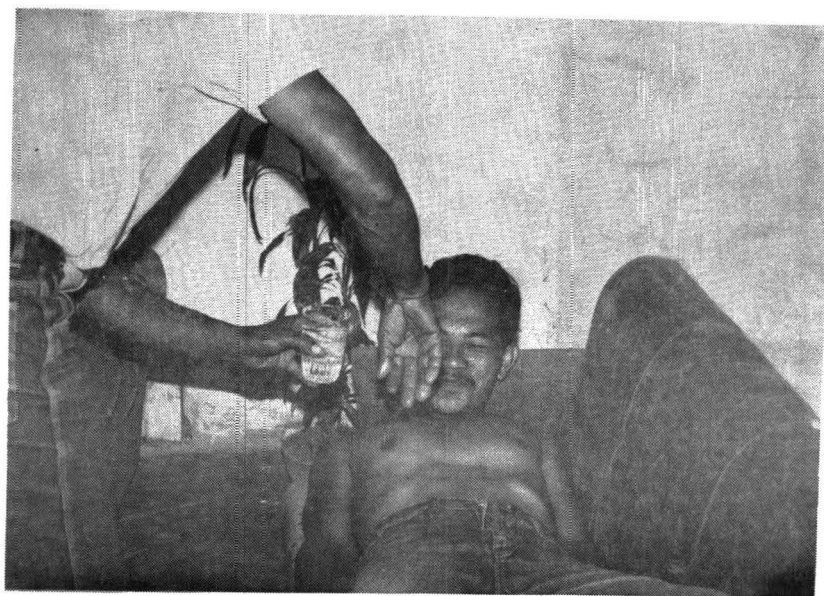
Gambar 8. Salah satu warung di Desa Muntoi.



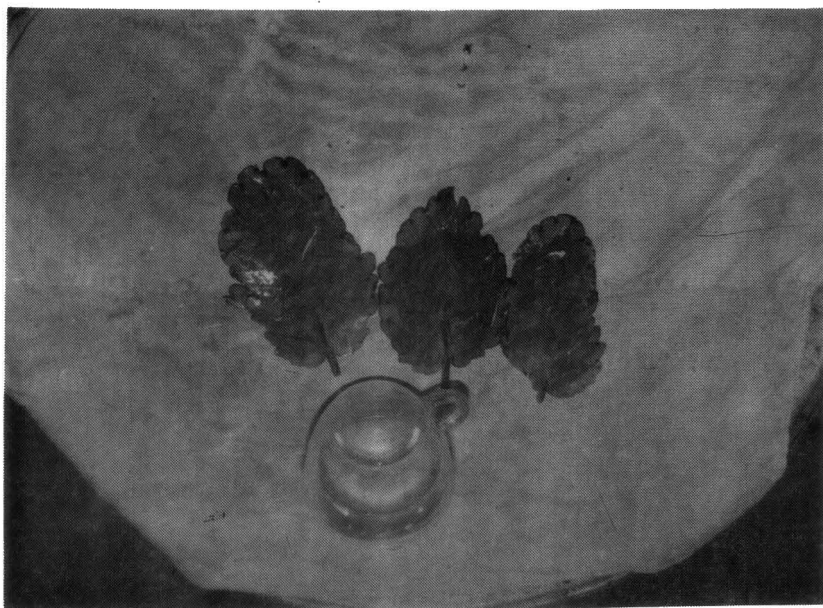
Gambar 9. Ramuan-ramuan/peralatan untuk mengobati sakit perut.



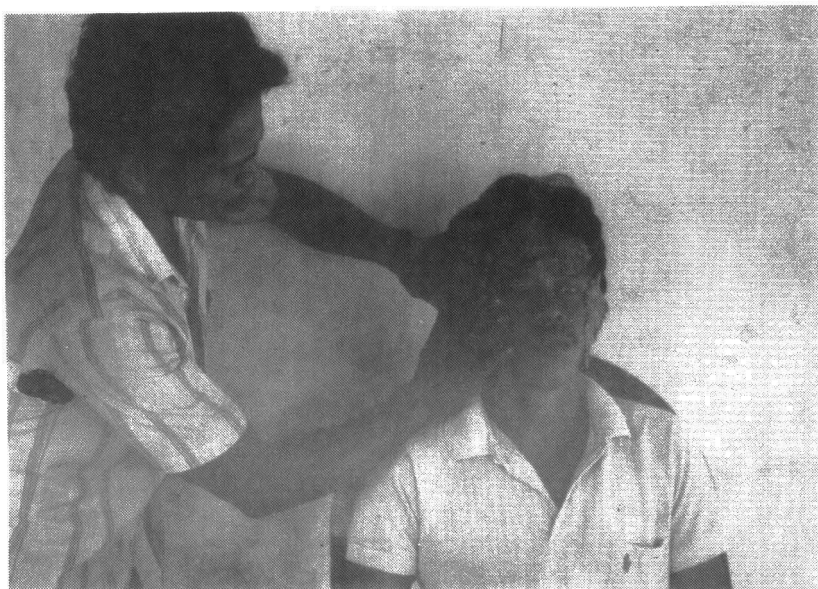
Gambar 10. Cara Mongongundam mengobati orang yang sakit perut.



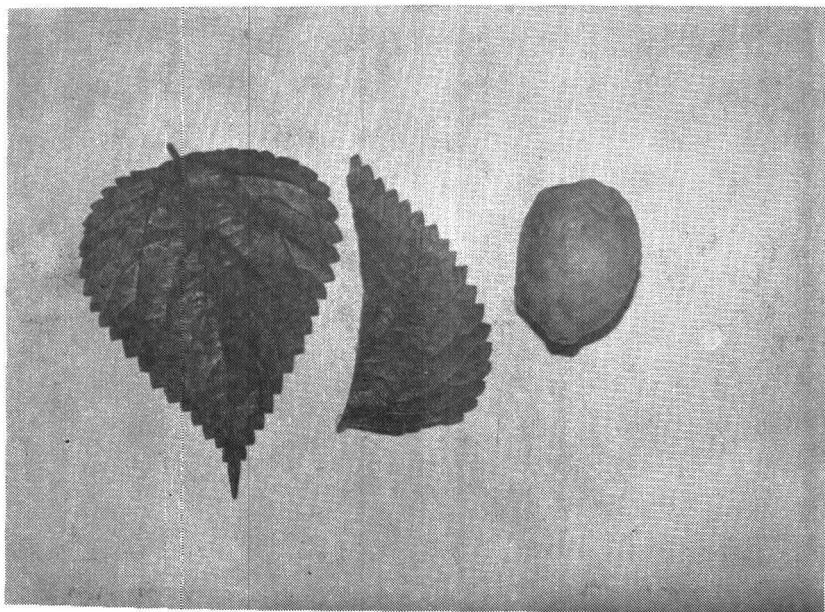
Gambar 11. Cara Mongongundam mengobati orang yang sakit panas.



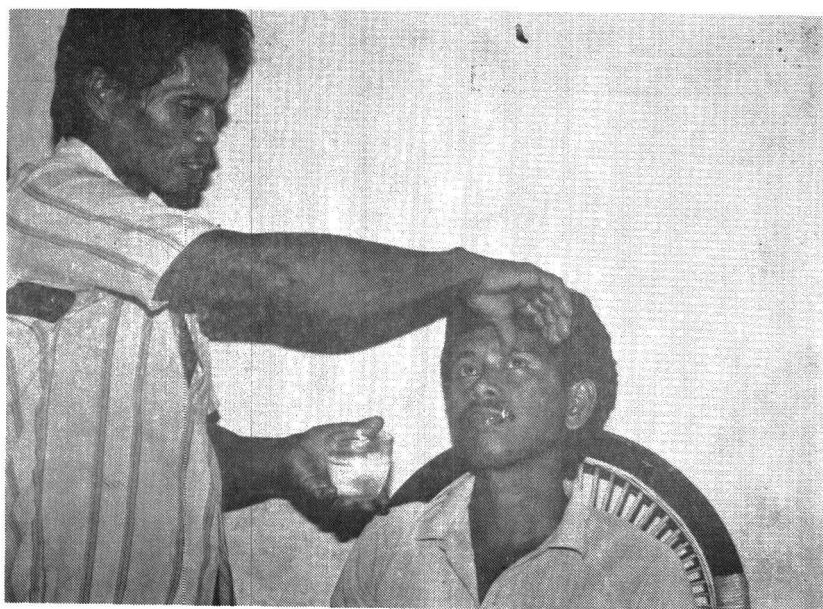
Gambar 12. Ramuan-ramuan/peralatan untuk mengobati sakit panas.



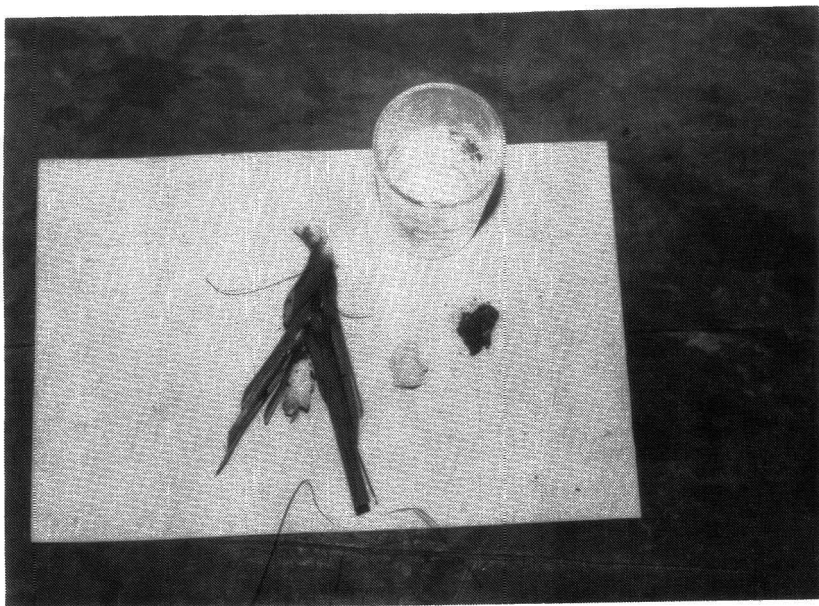
Gambar 13. Cara Mongongundam mengobati orang yang sakit panas.



Gambar 14. Ramuan-ramuan untuk mengobati sakit asma.



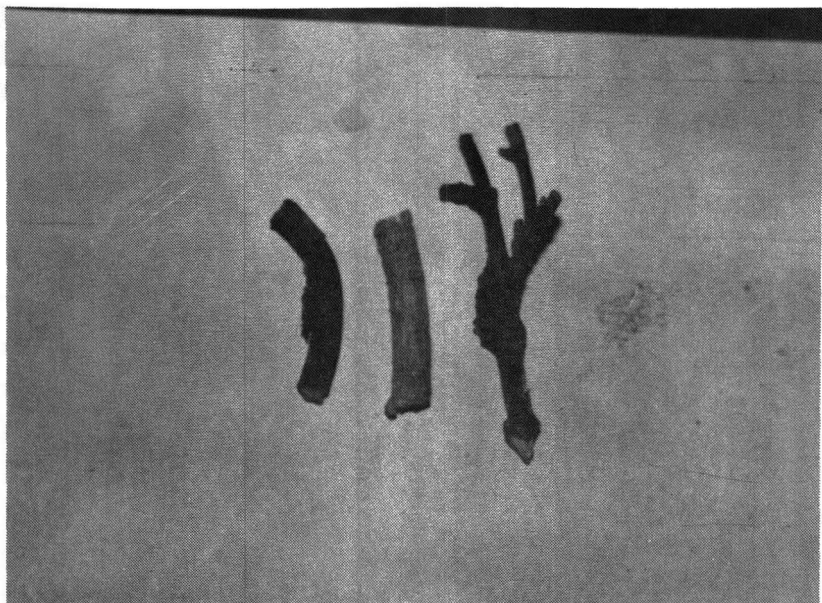
Gambar 15. Cara Mongongundam mengobati sakit mata.



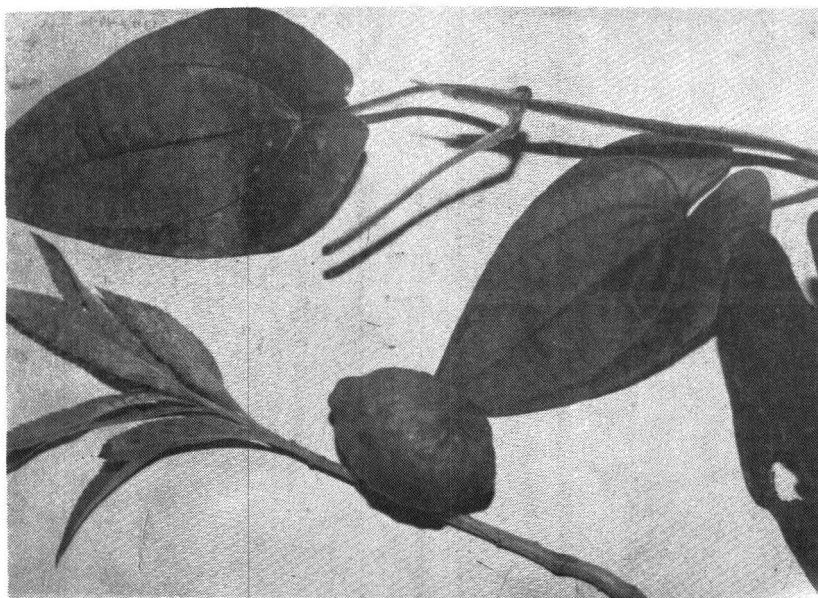
Gambar 16. Ramuan-ramuan/peralatan untuk mengobati penyakit lidah masuk ke dalam.



Gambar 17. Cara Mongongundam mengobati penderita penyakit lidah masuk ke dalam.



Gambar 18. Potongan kayu-kayu yang digunakan untuk menangkal penyakit lidah masuk ke dalam.



Gambar 19. Ramuan-ramuan untuk mengobati penyakit alat kelamin atau penis masuk ke dalam.



Gambar 20. Ramuan-ramuan yang sudah diisi dalam botol untuk mengobati sakit gila.

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

(SUKU BANGSA MINAHASA)

4.1 Letak dan Keadaan Daerah

Suku bangsa Minahasa adalah salah satu dari empat suku bangsa yang ada di wilayah Propinsi Sulawesi Utara yaitu suku bangsa Gorontalo Sangir Talaud dan Bolaang Mongondow. Suku ini mendiami suatu daerah yang terletak di ujung utara Pulau Sulawesi di antara $0^{\circ}51'$ dan $1^{\circ}51'40''$ Lintang Utara dan $124^{\circ}18'40''$ dan $125^{\circ}21'30''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah meliputi 5.273 Km^2 dan luas pulau sekitarnya 169 Km^2 .

Adapun batas-batas geografi daerah Minahasa adalah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sangir Talaud,
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow,
- sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku,
- sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Iklim di daerah Minahasa dipengaruhi oleh angin muson, antara bulan Nopember hingga bulan April bertiup angin barat laut yang membawa hujan dan pada bulan Mei hingga bulan Oktober angin selatan dan tenggara yang kering. Rata-rata suhu per bulannya minimum 20°C dan maksimum 28°C dengan curah hujan setiap tahunnya rata-rata 2.279 mm dan per bulannya 189,9 mm. Angin bertiup dengan kecepatan antara 2 sampai 10 knot per jam.

Keadaan tanahnya terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, sehingga beraneka ragam jenis tanaman dapat tumbuh di sana. Beberapa sungai di Minahasa yang bermuara di laut Sulawesi antara lain sungai Talawaan, sungai Tondano yang hulunya di danau Tondano, sungai Sario, sungai Ranomea, sungai Ranoyapo. Di bagian selatan telah mengalir sungai Poigar yang merupakan batas daerah Minahasa dan Bolaang Mongondow. Setiap tahunnya sungai-sungai tersebut membawa serta endapan-endapan yang menyebabkan daerah sekitar aliran sungai tersebut menjadi subur.

Luas hutan di daerah Minahasa sekitar 110.800 ha, sedangkan sawah-sawahnya berkisar 19.774, ladang/tegalan 94.176 ha, pekarangan 7.800 ha, perkebunan 130.000 ha, danau/sungai serta lain-lainnya 20.645 ha. Pada hutan seluas 110.800 ha terdapat empat suaka alam, yaitu Cagar Alam Gunung Tangkoko Batu Angus 4.446 ha, Cagar Alam Gunung Lokon 100 ha, Cagar Alam Gunung Dua Saudara 4.299 ha dan Suaka Margasatwa Manembo-nembo 6.500 ha.

Hutan-hutan di Minahasa banyak ditumbuhi oleh berbagai jenis kayu yang bernilai ekonomis seperti kayu cempaka (*emerilla ovalis*), kayu wasian (*emerillia ovalis*), kayu meranti (*shorea Sp*) dan lain-lain (Tinangon, dkk, 1984 : 18).

Ada beberapa jenis hewan yang hidup di daerah Minahasa yaitu babi, rusa, anoa (sapi hutan), burung moleo telurnya dapat mencapai berat 500 – 700 gram per butir, dan burung manguni yang digunakan sebagai lambang kebudayaan Minahasa. Di samping itu banyak pula ternak peliharaan seperti kuda, sapi, babi, kambing, ayam, anjing, kucing dan lain-lain.

Suku bangsa Minahasa terbagi dalam 8 sub suku bangsa yaitu sub suku bangsa Tonsea, Tombulu, Tolour, Tontemboan. Keempat suku bangsa ini adalah penduduk asli Minahasa. Sedangkan sub suku bangsa Bantik, Pasan, Panosakan dan Tonsawang adalah orang-orang yang datang kemudian menetap di Minahasa. Kedelapan sub suku bangsa tersebut tersebar di 27 wilayah kecamatan yang ada di Minahasa tidak termasuk kecamatan-kecamatan di kota Administratif Bitung, dengan jumlah 497 desa/kampung atau disebut "wanua".

Dalam penulisan laporan ini kami memilih sub suku bangsa Tonsea yang tersebar di 4 wilayah kecamatan dengan 96 desa. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kauditan 19 desa, Airmadidi 20 desa, Dimembe 25 desa dan Likupang 39 desa.

Desa yang dijadikan lokasi kerja lapangan yaitu Desa Wangurer terdapat di wilayah Kecamatan Likupang adalah kecamatan terbesar di wilayah Tonsea.

Adapun batas-batas geografi Desa Wangurer adalah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan desa Kaweruan,
- sebelah timur berbatasan dengan Hutan Negara,
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lumpias,
- sebelah barat berbatasan dengan Perkebunan Rakyat.

Desa ini berada pada ketinggian 200 m dari permukaan air laut, dengan luas wilayah sekitar 990 ha terdiri dari pekarangan 12 ha, perkebunan 645 ha, sawah 15 ha, hutan 298 ha, sungai 4 ha dan lain-lain 16 ha.

Jenis-jenis hewan yang hidup di hutan belukar antara lain burung, kucing, ular, babi hutan, tikus dan lain-lain, sedangkan hewan peliharaan seperti babi, kuda, sapi, ayam, itik dan anjing.

Pola Perkampungan. Desa-desa di Minahasa selain disebut "wanua" (Tombulu, Tonsea, Tondano, Bantik) dan "roong" (Tontemboan) juga disebut "negri" atau "matani". Dalam kepustakaan Belanda sering negri menjadi *negory* (Adam, L. 1975: 39).

Pola perkampungan desa-desa di Minahasa pada umumnya sudah menetap dan mengelompok padat, dalam arti bahwa kampung itu cenderung untuk tidak berkurang penduduknya atau lenyap karena ditinggalkan oleh penduduk asli akibat ladang dan daerah pertanian berpindah-pindah. Karena desa sendiri merupakan pusat kegiatan sosial para petani. Kecuali setiap desa dalam pertumbuhannya akan mengelompok padat dan menjadi luas (Kalangi, 1971 : 48).

Bangunan-bangunan yang terdapat di Desa Wangurer terdiri dari rumah penduduk berjumlah 108 buah. Bangunan-bangunan yang dipergunakan untuk kepentingan umum merupakan pusat kegiatan sosial warga desa yaitu 4 buah rumah ibadah, 1 buah taman kanak-kanak, 1 buah sekolah dasar, 1 buah sekolah menengah tingkat pertama, kantor desa/balai desa juga warung terdapat 9 buah. Rumah penduduk dan bangunan untuk umum dibangun di samping kiri dan kanan sepanjang jalan raya.

Rumah-rumah penduduk desa menunjukkan bentuk yang tidak seragam. Ada rumah yang masih memperlihatkan adanya

unsur-unsur khas seperti bentuk rumah kuno (rumah adat Minahasa), namun demikian ada beberapa rumah dibangun berdasarkan konstruksi moderen, yang menggunakan bahan-bahan seperti seng untuk atap, kaca untuk jendela, dinding dibuat dari bata dan semen dan sebagainya. Juga terdapat rumah yang terbuat dari kayu papan/bambu. Jenis rumah di Desa Wangurer dapat diklasifikasikan dalam 3 type dilihat dari segi bahan pembuatan bangunan yaitu:

- rumah yang permanen 4 buah
- rumah yang semi permanen 38 buah
- rumah kayu papan/bambu 66 buah

Bentuk bangunan untuk kepentingan umum seperti rumah ibadah, sekolah, kantor desa/balai desa dan lain-lain biasanya sudah menggunakan bahan yang mahal, sebab bangunan-bangunan tersebut dibangun atas bantuan subsidi pemerintah dan hasil swadaya masyarakat.

Di desa hanya ada satu jalan raya yang merupakan urat nadi sepanjang 1,8 km. Jalan raya ini menghubungkan ibukota kecamatan, Likupang dan melewati desa Wangurer menuju ke ibukota Propinsi Sulawesi Utara, Manado. Adapun jarak antara desa ke ibukota kecamatan 12 Km, jarak dari desa ke ibukota propinsi 33 Km. Sedangkan jarak ibukota kecamatan dengan ibukota Propinsi 45 Km. Selain jalan raya di desa terdapat jalan kecil (lorong) yang menghubungkan perkebunan dan hutan. Jalan ini belum diaspal sehingga bila hujan keadaan jalan berlumpur.

Mobilitas dalam desa biasanya dilakukan hanya berjalan kaki. Sedangkan warga masyarakat yang bepergian ke desa tetangga, ke kecamatan maupun ke propinsi biasanya menggunakan kendaraan beroda empat (taksi). Sarana angkutan di dalam desa yaitu roda sapi/kuda (gerobak) digunakan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian dari perkebunan.

Biasanya batas antara satu rumah dan jalan dibatasi dengan pagar. Pagar-pagar tersebut dibuat dari bahan semen (pagar beton), kayu dan bambu, ada pula yang menggunakan tanaman hidup.

4.2 Penduduk

Sebagaimana telah disinggung pada bagian depan, suku Minahasa mendiami daerah Kabupaten Minahasa yang tersebar ke dalam 27 wilayah kecamatan tidak termasuk Kota Administratif

Bitung. Suku bangsa ini dapat dibagi ke dalam 8 sub suku bangsa atas dasar perbedaan dialek dan bahasa.

Adapun ke 8 sub suku bangsa yang tersebar di daerah Minahasa adalah: sub suku bangsa Tonsea dengan dialek Tonsea yang mendiami daerah sekitar bagian timur laut, sub suku bangsa Tombulu dengan dialek Tombulu yang mendiami daerah sekitar barat laut danau-danau Tondano, sub suku bangsa Tountemboan dengan dialek Tontemboan yang mendiami daerah sekitar barat daya dan selatan danau Tondano atau bagian barat daya daerah Minahasa, sub suku bangsa Tolour dengan dialek Tolour yang mendiami daerah bagian timur dan pesisir danau Tondano, sub suku bangsa Tonsawang atau Tousini dengan dialek Tonsawang yang mendiami daerah bagian tengah Minahasa Selatan atau Tombatu, sub suku bangsa Ratahan yang mendiami daerah bagian tenggara Minahasa, sub suku bangsa Panosakan mendiami daerah bagian tenggara Minahasa, sub suku bangsa Bantik tersebar di beberapa tempat di pesisir barat laut utara dan selatan kota Manado dan sekitarnya (Tumenggung, Sis, dkk. 1980 : 74).

Selain ke 8 sub suku bangsa tersebut di atas, terdapat orang pendatang dari Gorontalo, Sangir Talaud dan Bolaang Mongondow. Bahkan ada pula para pendatang dari berbagai daerah seperti orang Jawa, Toraja, Bugis, Makasar, Ternate dan sebagainya. Selain itu terdapat sejumlah kecil orang asing seperti Tionghoa, Arab, Eropa. Para pendatang tersebut sebagian menjadi pedagang, pegawai (ABRI, guru, pegawai pada berbagai instansi) dan petugas pekabaran Injil.

Jumlah penduduk di Minahasa tidak termasuk kota Administratif Bintung, menurut data-data tahun 1989 dari 27 kecamatan berjumlah 737.588 jiwa dengan perincian jenis kelamin laki-laki 373.348 jiwa, perempuan 264.210 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 165.154. Sedangkan kepadatan penduduk rata-rata 139,88 jiwa/Km².

Penduduk Kecamatan Likupang dari 39 desa berjumlah 30.414 jiwa dengan perincian jenis kelamin laki-laki 15.315 jiwa, perempuan 15.099 jiwa yang terdiri dari 6.813 kepala keluarga. Dengan luas wilayah 292,98 jiwa/Km² (lihat tabel), maka rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Likupang 103,80/Km².

TABEL IV.8
Jumlah Desa, Penduduk, Kepala Keluarga dan Luas
Wilayah Kecamatan Likupang

No	Nama Desa	Penduduk	Kepala Keluarga	Luas/Km ²
1	2	3	4	5
1.	Kangurer	563	107	9,9
2.	Kaweruan	592	110	24
3.	Kokole II	436	108	10,4
4.	Kokole I	637	113	10,5
5.	Paslaten	716	172	15,88
6.	Likupang I	1.327	274	4,75
7.	Likupang II	2.291	554	1,74
8.	Batu	590	254	15
9.	Werot	1.226	92	19
10.	Palaes	406	159	11,16
11.	Kuluh	794	175	4,53
12.	Lantung	950	105	4,5
13.	Maliambao	465	130	3,5
14.	Termal	757	189	3,5
15.	Sonsilo	593	123	3,5
16.	Tanah Putih	638	136	3,18
17.	Kualimati	730	164	2,5
18.	Paputungan	415	150	6
19.	Tarabitan	900	159	2,1
20.	Serey	1.116	148	3,75
21.	Bohoy	418	75	3,85
22.	Mubune	742	104	3,64
23.	Munte	1.031	107	4,02
24.	Sarawet	784	159	17,9
25.	Wineru	646	139	4,22
26.	Maen	993	284	5
27.	Winuri	739	78	15,39
28.	Pinenek	500	92	9,12
29.	Rinondoran	1.043	249	6,5
30.	Kalinaung	842	196	5,59
31.	Marinsow	587	142	15,39
32.	Gangga I	1.375	301	1,37
33.	Gangga II	974	238	1,35

1	2	3	4	5
34.	Lihuna	964	104	1,22
35.	Kahuku	435	191	7,97
36.	Libas	805	111	6,42
37.	Talise	524	348	8,5
38.	Aierbanua	420	159	7
39.	Pulisan	390	88	9,16
Jumlah		30.414	1.813	292,98

Sumber : Kantor Kecamatan Likupang, 1990.

Jumlah penduduk desa Wangurer adalah 590 jiwa, dengan perincian laki-laki 294 jiwa, perempuan 296 jiwa terdiri dari 133 Kepala Keluarga (lihat tabel). Sedangkan luas wilayah $9,9/\text{Km}^2$, dengan kepadatan penduduk rata-rata $59,6/\text{Km}^2$. Menurut sumber kantor kecamatan besar keluarga di kecamatan Likupang rata-rata 4,46 jiwa dan di desa Wangurer 4,43 jiwa. Jadi keluarga di desa lebih kecil dari keluarga rata-rata kecamatan.

Kompisisi penduduk desa Wangurer berdasarkan umur menunjukkan bahwa 31% berusia di bawah 15 tahun (anak dan remaja), 63,4% berumur 15–59 tahun dan 5,6% di atas 60 tahun. Sedangkan yang berusia 20–59 hanya 48,3%. Bila tidak lagi bersekolah anak umur 15 tahun telah dianggap oleh penduduk sebagai tenaga produktif. Kebutuhan hidup seluruh penduduk desa Wangurer tergantung kepada 63,4% penduduknya (lihat tabel).

TABEL IV.9
Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Desa Wangurer

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	2	3	4	5
0–5	30	32	62	31
6–14	66	55	121	
15–25	60	70	130	
26–35	59	49	108	

1	2	3	4	5
36-41	29	30	56	63,4
42-47	18	15	33	
48-53	12	16	28	
54-59	10	9	19	
60 ke atas	13	20	33	5,6

Sumber : *Kantor Desa Wangurer*, 1990.

Berdasarkan data statistik desa bahwa sejak tahun 1989 sampai agustus 1990, menunjukkan bahwa tingkat kelahiran berjumlah 3 orang. Sedangkan tingkat kematian 2 orang.

Tingkat kelahiran desa telah menurun, dengan adanya program Keluarga Berencana (KB). Menurut Kepala Desa (Hukum Tua) sebelum adanya program KB, maka tingkat perkawinan setiap tahun mencapai 3-4 pasang, tapi sekarang dengan adanya penyuluhan-penyuluhan dari instansi terkait, maka jumlah perkawinan di desa menurun yaitu setiap tahun 1-2 pasang. Jadi dalam hal ini tingkat kelahiran di desa makin menurun.

Di desa belum tersedia sarana kesehatan seperti Balai Pengobatan, hanya tersedia Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yaitu melayani anak balita sekaligus pelayanan Keluarga Berencana (KB). Oleh karena itu untuk mengobati sesuatu penyakit masyarakat masih meminta pertolongan kepada para pengobat tradisional (dukun). Perlu diketahui bahwa dari jumlah penduduk 590 jiwa, mereka yang menjadi pengobat tradisional dan biang kampung berjumlah 18 orang terdiri dari : Pengobat tradisional (dukun) 14 orang, dan Biang kampung 4 orang.

Data di atas menunjukkan bahwa peranan para pengobat tradisional dan biang kampung cukup penting, karena warga masyarakat yang mengidap sesuatu penyakit dapat meminta pertolongan kepada para pengobat tradisional. Juga bagi ibu-ibu yang akan melahirkan dapat meminta pertolongan kepada biang kampung. Dalam pertolongan tersebut mereka tidak meminta balas jasa, karena di desa masih adanya sistem tolong menolong antar sesamaarganya.

Mobilitas.

Mobilitas penduduk desa Wangurer dapat dilihat bila mereka membeli kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli rempah-rempah untuk keperluan masak-memasak dan lain sebagainya, juga menjual hasil pertanian ke pasar yaitu ke Kecamatan Airmadidi dengan jarak 13 Km. Antara Kecamatan Airmadidi dengan desa Wangurer, Kecamatan Likupang sudah memiliki trayek khusus yaitu menggunakan kendaraan taxi microlet zusuki dan Daihatsu dengan tarif perpenumpang Rp 500,— Sedangkan warga masyarakat yang membeli peralatan rumah tangga biasanya mereka ke kota Manado sebagai ibukota Propinsi yang jaraknya 33 Km dengan tarif perpenumpang Rp 900,— Sarana angkutan lainnya yaitu kendaraan Mini Bus (HIACE). Warga masyarakat yang berpergian ke ibukota Kecamatan Likupang dengan jarak 12 Km pada umumnya adalah untuk mendatangi perkantoran seperti kantor kecamatan, kepolisian, koramil dan lainlain. Karena pusat perkantoran berada di ibukota kecamatan.

Perlu diketahui bahwa letak ibukota kecamatan berada di ujung utara, sehingga kendaraan-kendaraan yang akan menuju ke ibukota Propinsi harus melewati desa Wangurer. Jadi bagi warga masyarakat yang akan bepergian ke ibukota Propinsi harus mengambil kendaraan yang dari jurusan ibukota kecamatan.

Prasarana jalan semuanya sudah diaspal (Hotmix), sehingga komunikasi antar desa-desa, kecamatan-kecamatan, ibukota Kabupaten dan ibukota Propinsi sudah baik berkat usaha pemerintah dalam menunjang program pembangunan yang sedang berjalan ini.

4.3 Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian pokok penduduk Minahasa adalah sebagai petani ladang dan petani sawah, baik dengan mengerjakan tanah miliknya sendiri maupun sebagai petani penggarap. Setiap orang Minahasa bercita-cita untuk memiliki sebidang tanah, dan mereka yang sudah memiliki selalu berkeinginan untuk memperluas areal perkebunan mereka. Hanya dalam keadaan mendesak, seseorang akan menjual tanahnya (Kalangi, 1971 : 50).

Mata pencaharian pokok di desa yang dijadikan lokasi penelitian lapangan adalah bertani. Adapun luas tanah pertanian yang diolah penduduk yakni perkebunan 645 ha dan sawah 15 ha.

Jenis-jenis tanaman yang ditanam pada tanah pertanian (perkebunan) adalah jagung, cengkeh, kelapa, kopi, pisang serta sayur-sayuran dan jenis-jenis buah-buahan seperti durian, mangga, lansat, manggis dan lain-lain. Sedangkan sawah ditanami padi.

Hasil-hasil produksi pertanian tersebut selain untuk dikonsumsi oleh keluarga, sebagian mereka jual di desa atau di pasar untuk membeli kebutuhan hidup. Mereka di lingkungan pekerjaannya sebagai pegawai, pedagang dan tukang.

Pendapatan warga desa wangerur dari hasil pertanian, seperti kelapa (kopra), kopi, padi, jagung dan lain-lain adalah bervariasi. Menurut beberapa responden bahwa petani pemilik pendapatannya dalam setiap tiga bulan rata-rata Rp. 300.000,— sampai Rp 500.00.— Sedangkan petani penggarap yang bekerja dalam desa, penghasilannya setiap hari Rp 4.000,— Ada juga beberapa penduduk sebagai tukang beton/kayu dengan penghasilan setiap hari Rp 5.000,— sampai Rp 7.500,— Bagi masyarakat yang memiliki warung pendapatan dalam satu hari rata-rata Rp 6.000,— sampai Rp 7.000,—

Rata-rata masyarakat desa membelanjakan uangnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari dalam sebulan Rp 50.000,— sampai Rp 80.000,— belum termasuk biaya untuk anak-anak sekolah dan lain-lain.

Pendapatan daerah di desa Wangerur diperoleh dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Jalan (P.J) dan Pajak lain-lain. Keluarga yang wajib membayar PBB adalah mereka yang telah memiliki pekarangan, rumah tempat tinggal, isi dan kelengkapan rumah tangga, lahan pertanian dan lain-lain. Penetapan besarnya jumlah pembayaran PBB setiap keluarga dilihat sesuai keadaan yang dimilikinya (kekayaannya), yang berkisar antara Rp 7.000,— sampai Rp 200.000,— pertahun. Sedangkan untuk pembayaran pajak Jalan, setiap keluarga dikenai pajak jalan rata-rata setiap tahun membayar Rp 2.500,—

Menurut kepala desa hasil pendapatan daerah desa Wangerur melalui PBB, Pajak Jalan dan Pajak lain-lain dalam setiap tahun rata-rata mencapai Rp 3.800.000,— (tiga juta delapan ratus ribu rupiah).

Bentuk dan isi rumah tangga, sesuai pengamatan peneliti bahwa dari jumlah 108 buah rumah yang ada di desa, 85% telah memiliki isi rumah tangga seperti kursi tamu, lemari hias (bufet)

dan perlengkapan lainnya. Sedangkan alat dapur setiap rumah tangga telah memiliki. Bagi yang memiliki rumah permanen dan semi permanen sudah memiliki ruang tempat tidur, ruang tamu, ruang makan ruang dapur dan WC/kamar mandi yang sebagian sudah terdapat di dalam ruah.

Di desa telah memiliki alat penerang atau lampu listrik, yaitu dari 108 buah rumah, yang telah memiliki alat penerang listrik 95%. Begitu juga mereka yang memiliki alat-alat elektronik seperti televisi sebanyak 25 buah dan radio tape 15 buah yaitu umumnya mereka yang memiliki rumah permanen dan semi permanen.

Di lokasi penelitian dari jumlah 133 kepala keluarga tercatat pada tabel di bawah ini pegawai negeri 23 jiwa, pensiun 7 jiwa, ABRI 3 jiwa, pedagang 9 jiwa, tukang 12 jiwa. Adapun sisanya adalah 80 jiwa tercatat sebagai petani. Meskipun demikian, para pegawai dan pedagang masih juga mengolah tanah mereka (ladang dan sawah) sebagai penghasilan tambahan.

TABEL IV. 10
Jumlah Tenaga Kerja Menurut
Mata Pencanharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	80 orang
2.	Pegawai Negeri	23 orang
3.	ABRI	3 orang
4.	Pensiunan	7 orang
5.	Pedagang	9 orang
6.	Tukang	12 orang
	J u m l a h	134 orang

Sumber : *Kantor Desa Wangurer*, 1990

4.4 Keadaan Pendidikan

Di desa Wangurer dengan adanya sarana pendidikan seperti tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama, maka dapat disimpulkan bahwa sarana

pendidikan di desa sedang meningkat. Begitu juga keadaan murid semakin meningkat untuk mengikuti pendidikan. Sedangkan keadaan guru yang ditempatkan di sekolah-sekolah tersebut telah terpenuhi, sesuai keahlian/jurusan yang dimilikinya.

Tabel di bawah ini menunjukkan jenis sekolah, jumlah murid di tiap-tiap sekolah dan jumlah guru yang ditempatkan pada sekolah-sekolah tersebut.

TABEL IV. 11
Jumlah Sekolah, Murid dan Guru
Di Desa Wangurer

No.	Jenis Sekolah	Murid	Guru
1.	Taman Kanak-Kanak	40	1
2.	SD Negeri	120	9
3.	SMTN Negeri	108	15
J u m l a h		260	25

Sumber : *Kantor Desa Wangurer*, 1990

Untuk mengetahui tingkat pendidikan yang dicapai dan yang mengikuti jenjang pendidikan dari tingkat TK sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi lihat tabel berikut :

TABEL IV. 12
Tingkat Pendidikan Penduduk
Di Desa Wangurer

No.	Tingkat Pendidikan	Tamat	Bersekolah
1.	Taman Kanak-Kanak	—	40
2.	SD Negeri	108	112
3.	SMTN Negeri	84	108
4.	SMTA	38	55
5.	Sarjana	7	11

Sumber : *Kantor Desa Wangurer*, 1990.

Dengan melihat tabel di atas, kita dapat melihat bahwa pendidikan pada dewasa ini khususnya di desa Wangurer semakin meningkat. Bagi pelajar-pelajar tingkat SMTA yang ada di desa, mereka bersekolah di Kecamatan Airmadidi. Sedangkan yang memasuki pendidikan tingkat Perguruan Tinggi, mereka bersekolah ke Ibukota Propinsi Sulawesi Utara.

Menurut beberapa informan anak-anak yang tidak lagi melanjutkan ke tingkat SMTP, SMTA maupun ke tingkat Perguruan Tinggi, menjadi petani yaitu mengolah lahan pertanian milik orang tua atau menjadi petani penggarap atau juga menjadi penyewa, sehingga jumlah tenaga kerja pada sektor di desa dapat dikatakan cukup memadai.

4.5 Latar Belakang Budaya

Bahasa.

Di Daerah Minahasa bahasa yang umumnya dipakai untuk berkomunikasi adalah bahasa Melayu Manado, bahasa Daerah dan bahasa Indonesia. Akan tetapi fungsi bahasa Melayu Manado di duga sudah lebih dominan dari pada fungsi bahasa Daerah. Sebab sebagian alat komunikasi bahasa Melayu dipakai baik dalam hubungan pergaulan antara sesama penduduk maupun dengan orang yang datang dari luar. Kecuali di beberapa desa tertentu peranan bahasa Daerah menonjol terutama di pasar dan di dalam pertemuan-pertemuan informal keluarga. Adapun bahasa resmi dipakai di kantor, baik instansi pemerintah maupun swasta, sekolah-sekolah dan lain-lain.

Di Daerah Minahasa terdapat 8 bahasa dengan variasi dialek, yaitu : bahasa Tonsea dengan dialek Tonsea; bahasa Tombulu dengan dialek Tombulu; bahasa Tondano dengan 3 dialek, yaitu dialek Kakas, Tondano dan Remboken; bahasa Toutemboan dengan 2 dialek, yaitu dialek Makalai dan Matani; bahasa Tonsawang dengan dialek Tonsawang; bahasa Bantik dengan dialek Bantik; bahasa Pasan dengan dialek Pasan dan bahasa Panosakan dengan dialek Panasakan (Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara, 1972 : 180).

Adapun bahasa-bahasa asli Minahasa yang merupakan bahasa terbesar, yakni bahasa Tonsea, Tombulu, Tondano dan Tontemboan. Sedangkan bahasa Bantik, Pasan dan Panosakan yaitu ter-

masuk bahasa yang tidak asli Minahasa, merupakan bahasa yang memiliki banyak persamaan dengan bahasa daerah Sangir Talaud dan daerah Bolaang Mongondow.

Telah disinggung di atas bahwa di wilayah Tonsea hanya terdapat 1 dialek yaitu dialek Tonsea. Secara umum dialek Tonsea diucapkan oleh penduduk di 4 kecamatan yaitu Kecamatan Kauditan, Airmadidi, Dimembe dan Likupang.

Di Desa Wangurer yang terletak di wilayah Kecamatan Likupang menggunakan dialek Tonsea. Di samping dialek Tonsea, dalam pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Melayu Manado. Akan tetapi jika warga masyarakat berbicara dengan orang dari suku lain, mereka menggunakan bahasa Melayu Manado atau bahasa Indonesia.

Agama.

Penduduk suku bangsa Minahasa mayoritas memeluk agama Kristen, yaitu diperkirakan 80% dari jumlah seluruh penduduk dan sisanya penganut agama Islam dan Budha. Agama Kristen terbagi 2 golongan yaitu agama Kristen Protestan dan agama Katolik. Dalam gereja Kristen Protestan, terdapat banyak aliran yaitu aliran gereja terbesar adalah gereja Mashi Injili Minahasa (GMIM). Dalam rangka pembentukan gereja-gereja di daerah ini, maka di samping GMIM juga didirikan Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM). Kemudian berturut-turut terbentuk aliran-aliran gereja lainnya seperti aliran Pantekosta, Kemah Injil, Advent, Baptis dan lain-lain.

Penduduk Desa Wangurer tercatat 590 jiwa, 100% memeluk agama Kristen, terdiri dari Kristen Protestan (GMIM) 61%, Katolik 25% dan Pantekosta 14%. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut golongan agama hingga Agustus 1990 dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV. 13
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Agama
Di Desa Wangurer

No.	Golongan	Jumlah Pemeluk	Persen
1.	GMIM	361	61
2.	Katolik	147	25
3.	Pantekosta	82	14
J u m l a h		590	100

Sumber : *Kantor Desa Wangurer*, 1990.

Masyarakat Desa Wangurer dalam kerukunan antar golongan agama dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dalam hubungannya dengan kematian, perkawinan, pembangunan dan lain-lain. Misalnya dalam upacara kematian, apabila ada warga desa yang meninggal dunia, maka aktifitas masyarakat terhenti yaitu tidak ada yang ke kebun atau mengerjakan pekerjaan lainnya, semuanya tertuju pada rumah yang ditimpa duka tanpa melihat dari golongan mana, mereka akan melewati sekaligus membantu mendirikan sabuah, membuat peti mati, memberikan sumbangan berupa uang, beras dan lain sebagainya.

Penduduk Minahasa walaupun sebagian besar memeluk agama Kristen, tetapi kenyataannya dalam kehidupannya mereka masih dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan lama yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Bentuk kepercayaan animisme merupakan suatu anutan bahwa segala sesuatu di dunia ini mempunyai roh. Sedangkan bentuk kepercayaan dinamisme merupakan suatu anutan bahwa benda-benda tertentu yang ada dalam alam semesta mempunyai kekuatan gaib.

Adapun kepercayaan suku bangsa Minahasa khususnya di Desa Wangurer sebelum pengaruh bangsa Barat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Kepercayaan akan adanya roh-roh nenek moyang yang mendiami alam raya ini dan mereka lazim disebut "Opo" atau "Dotu". Yang paling berkuasa disebut "Opo Walian Wangko"

atau "Opo Empung". "Opo" ini ketika masuknya agama Kristen diidentifikasi sebagai Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Hingga saat ini penduduk menyebut Sang Pencipta dengan berbagai variasi, seperti "Opo Wana Natas", "Empung Wangko", "Empung Renga-Rengaan", "Empung Wailan", "Empung Kalawiran" dan "Empung Karondoran". Dalam menjalankan tugas ia dibantu oleh "Opo-Opo" seperti "Opo Lumimuut", "Opo Siow Kurur", "Opo Tololiu", "Opo Manembo" dan sebagainya.

- b. Kepercayaan akan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam raya seperti setan, hantu, pontianak, mu'kur dan lain-lain. Bagi masyarakat Desa Wangurer cara yang dilakukan untuk mengusir roh-roh jahat adalah membakar pakaian tua, membakar bulu-bulu ayam, menyediakan tiga pohon enau diikat dan diletakkan di pinggiran tempat tidur, menyediakan lemon kasumba, sejenis lemon jeruk diletakkan di bawah bantal kepala. Kalau ada seorang wanita yang meninggal dalam keadaan hamil atau meninggal selagi melahirkan akan menjadi "pontianak". Untuk menangkai agar ia tidak menjadi "pontianak", maka pada kedua telapak tangan dan di bawah ketiaknya diletakkan sebutir telur ayam dan di ujung tiap jari-jari tangan dan telapak kaki ditusuk peniti atau jarum dan rambut dalam keadaan terurai menutupi muka.
- c. Kepercayaan bahwa penyakit itu diakibatkan oleh perbuatan magis orang lain. Untuk menyembuhkan penyakit tersebut diperlukan seorang ahli pengobatan tradisional atau dukun yang disebut "potouasan". Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh "potouasan" disebut pengobatan "makatana".
- d. Kepercayaan pada benda-benda yang mengandung kekuatan tertentu atau kekuatan gaib seperti batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, air dan angin. Juga ada sejenis batu keramat yang dapat mengusir akibat buruk yang menimpa seseorang, mengobati penyakit, kebal terhadap penyakit dan lain-lain. Sedangkan ramuan-ramuan yang digunakan untuk menolak bahaya, penyakit, mengusir roh jahat dan lain-lain yaitu lemon kasumba, jahe merah yang lazim disebut orang Minahasa "goraka" dan "karumenga".
- e. Kepercayaan kepada tanda-tanda seperti ular dan bunyi burung. Masyarakat Tonsea kalau melihat ular hitam menandakan bahwa melaksanakan sesuatu pekerjaan atau perjalanan

akan menemui kegagalan atau kerugian, sebaiknya rencana tersebut ditunda. Bunyi burung dapat memberikan suatu tanda yang baik maupun buruk. Misalnya bunyi burung terus-menerus menandakan bahwa melaksanakan sesuatu pekerjaan atau perjalanan akan berhasil. Bunyi burung tidak terus-menerus atau tersendat-sendat menandakan hasil pekerjaan atau perjalanan tidak akan berhasil.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih diterapkan di tengah-tengah suku bangsa Minahasa di zaman moderen ini. Hal ini diungkapkan salah seorang ahli Antropologi sebagai berikut:

Di tengah-tengah bangsa yang disebut moderen masih terdapat keyakinan sambil tutup mata, keyakinan seperti yang didapatkan di tengah-tengah bangsa disebut bersahaja atau primitif umpamanya orang Barat masih memakai maskot yaitu semacam jimat pada mobil, yang berbentuk boneka atau perwujudan lainnya (Hudiwijino Harun, 1977 : 8).

Stratifikasi Sosial.

Suku bangsa Minahasa khususnya di daerah Tonsea pada masa lalu mengenal pelapisan sosial yang merupakan sistem hak dan kewajiban tertentu bagi masing-masing lapisan itu.

Adapun lapisan-lapisan pada masa lalu dapat dikategorikan dalam tiga lapisan yaitu: lapisan pertama diduduki oleh "Makarua Siow" (dua kali sembilan) yaitu golongan yang mengatur agama disebut "Tonaas" dan "Walian" adalah orang yang kuat dan kebal. Lapisan kedua diduduki oleh "Makatelu Pitu" (tiga kali tujuh), yaitu golongan pemerintah negeri dan penjaga negeri disebut "paendon tua" (patuaan). Lapisan paling bawah diduduki oleh "Pasiowan Telu" (tiga orang kali sembilan) yaitu golongan rakyat biasa (Taulu, H.H. 1951 : 15).

Pada pembentukan pelapisan sosial tersebut di atas, lapisan pertama biasanya diduduki oleh keturunan-keturunan nenek moyang, sebab mereka telah diajari segala macam aturan dan sifat-sifatnya kepada keluarga. Lapisan kedua, biasanya orang yang dipilih sebagai pemerintah adalah mereka yang sudah tua (*patuaan*), karena dianggap berpengalaman dalam masyarakat. Sedangkan lapisan ketiga yaitu mereka yang diambil dari kalangan rakyat biasa dengan persyaratan mempunyai kekuatan, keberanian dan mempunyai ilmu kebal.

Sebagaimana yang lazim digunakan pada zaman sekarang untuk mengukur tinggi rendah seseorang dalam lapisan adalah

berdasarkan pendidikan/kepandaian, pangkat dan kekayaan. Sekalipun dalam pergaulan sehari-hari tidak nampak adanya gejala-gejala yang membedakan kedudukan antara seseorang dengan orang lain berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, tetapi dalam masyarakat pedesaan di Minahasa dikenal bahwa orang yang pandai karena telah mengikuti pendidikan dianggap oleh masyarakat sebagai golongan yang menduduki lapisan tertinggi. Misalnya menjadi pegawai pemerintah, guru, pemuka agama dan lain-lain. Ada juga kecenderungan seseorang yang dianggap kaya seperti memiliki banyak ladang/sawah telah dapat mengangkat diri menjadi golongan terpandang dalam masyarakat. Sedangkan yang dianggap masyarakat lapisan bawah adalah petani, buruh, tukang, nelayan dan lain-lain.

Lapisan-lapisan ini tampak pada upacara-upacara tradisional pesta perkawinan, pertemuan-pertemuan, di mana lapisan atas mendapat perlakuan khusus misalnya tempat duduk mereka biasanya di barisan depan. Begitu juga mereka dianggap dapat memberikan saran-saran.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pelapisan sosial yang ada pada masyarakat Minahasa adalah pelapisan samar. Adapun alasan yang digunakan sebagai dasar daripada pelapisan ini antara lain:

- Bagi mereka yang berpendidikan/kepandaian, kepangkatan dan kekayaan dianggap sebagai orang terhormat dalam desa.
- Suku bangsa Minahasa adalah satu-satunya masyarakat yang tidak mengakui dan tidak memiliki sistem pemerintahan kerajaan (Taulu, H.M. 1981 : 5).

Sistem Kekerabatan. Suku bangsa Minahasa khususnya di Desa Wangurer memiliki sistem kekerabatan sendiri yang ditentukan oleh prinsip keturunan bilateral/parental, di mana hubungan dan pergaulan kekerabatan dihitung melalui pihak ayah maupun pihak ibu.

Orang Minahasa mengenal beberapa kelompok kekerabatan yang mempengaruhi kehidupan mereka, yaitu keluarga batih/ rumah tangga, *kindred* (patuari atau famili) dan teranak.

Keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin adalah satu kelompok kekerabatan yang terkecil dan terpenting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sekalipun adat menetap sesudah kawin adalah neolokal (tumampas) di mana

sesudah kawin keluarga batih yunior akan tinggal di tempat kediaman yang baru, namun ada di antara keluarga batih yunior terpaksa tinggal selama kurang lebih setahun di tempat kediaman keluarga batih senior. Waktu digunakan oleh keluarga batih yunior untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan seperti alat rumah tangga, kebun, ternak, menyiapkan rumah dan lain-lain (Ticoalu, L.L., dkk., 1989 : 29).

Kindred yang disebut "patuari" meliputi saudara-saudara se-kandung (*patuari kurengon*), saudara-saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu (*puyun ne matuari*), saudara-saudara isteri (*ipar*), orang tua sendiri (*ma o ama*), saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun ibu (*om* atau *ito*, *tante* atau *mui*), orang tua isteri (*papa mantu*, *mama mantu*), saudara orang tua isteri (*om* atau *iti*, *tante* atau *mui*) dan sering pula kaum kerabat dari angkatan ke tingkat bawah ialah para kemanakan (*pakanaken*). "Patuari" ini terjadi atas dasar hubungan kekerabatan berkisar pada seseorang yang hendak mulai dengan suatu aktivitas (hajjat) berhubungan dengan pertemuan upacara dan pesta yang berhubungan dengan tingkat sepanjang lingkaran hidup individu (*life cycle*) misalnya pesta perkawinan, hari ulang tahun bahkan pada kematian (Tumenggung, Sis, dkk., 1978 : 121).

"Teranak" adalah satu bentuk kecil berdasarkan prinsip keturunan yang diperhitungkan baik melalui pihak laki-laki ataupun pihak perempuan. Setiap teranak dipimpin oleh seorang kepala yang disebut "tua in teranak". Pejabat ini biasanya dipilih dari angkatan orang-orang yang tertua dari keluarga dengan pertimbangan bahwa ia telah berpengalaman. Yang menonjol pada hubungan teranak adalah dalam bidang warisan, kematian, perkawinan dan pada pemilihan orang tua (Tumenggung, Sis, dkk., 1978 : 199).

Istilah-istilah kekerabatan di Minahasa dibagi atas istilah-istilah yang dipakai untuk menyapa (*terms of address*) dan istilah-istilah untuk menunjuk (*terms of reference*).

Istilah untuk menyapa adalah: "Opu"; nenek laki-laki ayah/ibu. "Omu"; nenek perempuan ayah/ibu. "Oma"/"nene"; ibu dari ayah/ibu. "Papa"/"Papi"/"Pa"/"Bu"; ayah. "Mama"/"Mami"/"Ma"/"Si"; ibu. "Om"; paman. "Tante"/"Tanta"; bibi. "Bu"/"Brur"; ipar atau kakak laki-laki. "Ses"/"Susi"; kakak ipar perempuan. Istilah-istilah untuk menunjuk adalah: "Tetek Buku";

nenek laki-laki ayah/ibu. "Nenek Buku"; nenek perempuan/ibu. "Tetek"; ayah dari ibu. "Nene"/"Nenek"; ibu dari ayah/ibu. "Ama"; ayah. "Ma"; ibu. "Iti"; paman. "Mui"; bibi. "Bu"; kakak laki-laki. "Kalo"; ipar laki-laki. "Tuari Tuana"; adik laki-laki. "Raa"/"Tuari Wewene"; adik perempuan. "Payum"/"Poyo"; cucu. "Patuari"/"Pook"; saudara. "Empo"; menantu laki-laki perempuan. "Kawuleng"; dua orang isteri/suami mereka saudara sekandung. (Ticoalu, L.L., dkk., 1989 : 30-31).

BAB V

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

5.1 Persepsi Masyarakat Tentang Sakit

Dalam uraian ini dibicarakan persepsi sehat dan sakit namun uraian yang dikemukakan menyangkut juga hal-hal yang berkaitan perilaku manusia. Adalah lebih tepat bila dikatakan bahwa ruang lingkup mencakup bidang biologi yaitu tubuh manusia dan bidang sosial budaya yaitu sistem medis modern (kedokteran) dan sistem pengobatan tradisional (perdukunan).

Dasar untuk membicarakan faktor-faktor perilaku dari kesehatan dan penyakit adalah pengertian mengenai sehat. Sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah apabila jasmani, rohani dan sosial ekonominya dalam keadaan sempurna. Jadi tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan. Sedangkan menurut persepsi masyarakat atau penglihatan dari masyarakat kesehatan itu di pengaruhi/tergantung dari beberapa faktor seperti lingkungan fisik, keadaan sosial dan keadaan ekonomi. Oleh sebab itu menurut mereka sehat adalah lingkungan bersih, keadaan sosial stabil dan keadaan ekonomi yang memadai.

Adapun sakit menurut WHO adalah suatu perasaan yang tidak enak (sengsara) dalam segi mental atau fisik atau suatu penderitaan yang disebabkan oleh suatu gangguan fungsional/penyakit/keturunan. Sedangkan sakit menurut persepsi masyarakat setempat adalah sebagai akibat dari pengaruh faktor alam, lingkungan, keadaan sosial dan keadaan ekonomi. Faktor-faktor inilah yang menjadi penyebab timbulnya suatu penyakit pada masyarakat setempat.

5.2 Jenis dan Ciri Penyakit Beserta Pengobatannya

Seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu atau Bab IV, di mana dijelaskan bahwa di Desa Wangurer yang dijadikan sampel penelitian sampai saat ini belum memiliki sarana kesehatan seperti balai pengobatan, yang ada hanya Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), sehingga masyarakat desa yang ingin mengobati sesuatu penyakit masih meminta pertolongan kepada para pengobat tradisional atau yang biasa disebut Dukun "Mangundam".

Menurut masyarakat yang diteliti apabila mereka sakit pertolongan pertama untuk mengobati penyakit adalah "Tonaas" atau "Walian", apabila penyakit tidak sembuh maka mereka akan pergi ke Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) yang ada di kecamatan atau ke Rumah Sakit yang ada di Manado sebagai ibukota propinsi.

Penyakit-penyakit yang sering dialami penduduk Desa Wangurer adalah yang disebabkan oleh faktor fisik yaitu gejala alam seperti angin, lembab, panas, dingin dan hujan; di samping itu juga terdapat penyakit yang disebabkan oleh faktor non fisik yaitu makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib seperti dewa, roh, setan dan benda-benda sakti melalui seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya.

Oleh sebab itu peranan "tonaas" atau "walian" dalam masyarakat Desa Wangurer masih tetap diandalkan untuk menyembuhkan sesuatu penyakit, baik penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam maupun penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus.

Adapun bahan-bahan dan perlengkapan ritual untuk mengetahui sebab terjadinya sesuatu penyakit, seperti :

- Piring, nyiru atau tempurung kelapa sebagai tempat sesajian dan tempat makan.
- Meja dan kursi sebagai tempat sajian dan tempat duduk tonaas atau walian.
- Kain putih untuk pengalas.
- 3 (tiga) buah gelas yang sudah berisikan air bersih secukupnya.
- Jenis tumbuhan yang dalam bahasa daerah Minahasa disebut "Tawaang" sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

- Kapur sirih dan pinang adalah penganan yang akan disuguhkan kepada leluhur sebagai pengantara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 2 (dua) buah lilin sebagai penerang.
- Kaca bayang merupakan tempat mengontrol diri dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- Uang logam Rp 5,—, Rp 10,—, Rp 25,—, Rp 50,—, dan Rp 100,— sebagai lambang syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (lihat gambar 29).
- Pakaian upacara ritual bagi "tonaas" maupun "walian", yaitu pakaian adat Minahasa.

Bahan-bahan dan perlengkapan-perengkapan ritual tersebut ditata sedemikian rupa meja. Untuk melihat sesuatu penyakit terlebih dahulu "tonaas" atau "walian" meminta kekuatan dan petunjuk melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa (lihat gambar 30). Setelah mendapat petunjuk, tonaas atau walian mengambil telur lalu dimasukkan ke dalam gelas pertama yang sudah berisikan air; dan gelas tersebut tidak menunjukkan sesuatu atau benda mati.

Tonaas atau walian kembali berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapat petunjuk selanjutnya, lalu mengambil telur dimasukkan kembali ke dalam gelas yang kedua dan terlihat ada tanda-tanda seperti bayang-bayang bergerak, atau telur berputar menandakan bahwa penyakit sudah diketahui; apakah sakit itu disebabkan oleh gejala alam atau disebabkan oleh makhluk-mahluk halus atau kekuatan gaib. Setelah diketahui penyebab penyakit melalui penghayatan ritual selanjutnya tonaas atau walian menyiapkan ramuan untuk mengobati penyakit tersebut. Untuk itu akan diuraikan nama-nama penyakit, ciri-ciri penyakit, penyebab penyakit, siapa yang diminta tolong untuk mengobati, bagaimana cara penyembuhannya serta usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit.

Adapun penyakit-penyakit yang akan diuraikan dan disebabkan oleh gejala-gejala alam, seperti angin, lembab, panas, dingin dan hujan adalah sebagai berikut :

5.3 Penyakit-penyakit yang Disebabkan oleh Gejala Alam.

5.3.1. Sakit Perut "Kumenit Poot"

Ciri-ciri penyakit perut adalah muka pucat, badan lemah perut kembung dan nafsu makan berkurang. Penyebab timbulnya penyakit perut adalah karena seperti masuk angin.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit perut adalah Dukun "Mangundam" ("tonaas"). "Tonaas" adalah orang yang ahli dalam menyembuhkan penyakit, juga ahli menghitung hari baik dalam segala bidang seperti mendirikan rumah baru, membuka kebun baru, pertanian dan lain-lain.

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas dalam menyembuhkan penyakit perut adalah :

- 1 (satu) potong kayu tawas,
- 1 (satu) potong kayu sarait,
- 1 (satu) potong kayu walantakan,
- 1 (satu) potong kayu serep,
- 1 (satu) potong kayu emut,
- 1 (satu) potong kayu randang,
- 1 (satu) potong kayu tula-tula,
- 1 (satu) potong kayu wuring,
- Gelas,
- Pisau "Paagi",
- Air panas "Dout Pasu" (lihat gambar 31).

Cara membuat ramuan dan pengobatannya, yaitu : kayu-kayu tersebut dipotong menjadi 3 atau 9 bagian. Kemudian ambil air panas segelas lalu masukkan bahan-bahan tersebut ke dalam gelas dan dicampur aduk sampai merata. Apabila airnya sudah dingin, maka air tersebut diminumkan kepada si sakit. Aturan minum yaitu 1 kali minum dalam sehari selama 3 hari. Kalau belum sembuh ramuan ini tetap dipergunakan dengan petunjuk dari tonaas.

Sebelum tonaas mengobati si sakit didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah, yaitu :

"Maan engko sinuat lewo, tana, reges, tariktik, dam mo lako undam parate".

Artinya :

"Sekalipun kena angin, hujan, angin laut diobati dengan ramuan ini dan diminum makan akan sembuh".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit perut adalah disarankan supaya menghindari hujan dan mandi diwaktu siang, juga dianjurkan supaya makan dan minum yang panas.

Sakit Perut "Kumenit Poot".

Ciri-ciri penyakit perut adalah muka pucat, badan lemah, perut kembung dan nafsi makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit perut adalah dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti masuk angin diwaktu keluar malam, masuk angin diwaktu hujan, dan masuk angin diwaktu mandi.

Masyarakat desa Wangurer biasa juga meminta tolong untuk menyembuhkan penyakit perut kepada "walian". Walian adalah pembantu tonaas, juga ahli dalam menyembuhkan penyakit.

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang dipergunakan oleh walian dalam menyembuhkan penyakit perut adalah :

- 1 (satu) batang pohon lemon besar "Kasumba",
- Jahe "Goraka",
- Gelas,
- Air panas,
- Pisau.

Cara membuat bahan ramuan dan pengobatannya, yaitu batang lemon yang menjadi bahan utama dalam mengobati si-sakit; apabila sakit pada bagian perut dan muntah-muntah ("Lu-mua") maka ambil batang lemon pada bagian atas. Tetapi bila sakit diare atau berak-berak ("Marepot") maka ambil batang lemon pada bagian bawah. Kemudian batang lemon dicukur atau diparut sebanyak 9 kali lalu diambil ampasnya; dan jahe dipotong 3 bagian. Kedua bahan ramuan tersebut dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air panas, lalu dicampur aduk sampai merata. Setelah ramuan tersebut dingin lalu diminumkan kepada si sakit. Aturan minum yaitu 3 kali sehari selama 3 hari.

Sebelum walian mengobati di sakit didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Undam ni ai munte kasumba mei wei nia woo Opo Empung timou bawo un tana. I nyai i undam u lako wia tou kumenit um poot. Si wata topo-topo on Opo Empung.

Artinya :

"Obat lemon atau jeruk ini diberikan oleh Tuhan bertumbuh di atas tanah ini. Jeruk atau lemon ini saya obati pada si sakit perut tidak berapa kali, hanya satu kali si sakit sudah sembuh dan kembali pada badannya semula. Berkatalah Tuhan".

Sisa ramuan tersebut diusapkan pada bagian yang sakit 3 kali selama 3 hari.

5.3.2. Sakit Panas "Kumenit mapasu".

Ciri-ciri penyakit panas adalah muka merah, mata merah, badan lemah, keluar keringat dingin dan napsu makan berkurang. Penyebab timbulnya penyakit panas adalah beberapa hal, seperti keluar diwaktu hujan, keluar diwaktu panas, keluar diwaktu hujan panas, dan masuk angin. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit panas adalah tonaas.

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh dukun dalam menyembuhkan penyakit panas adalah :

- 3 (tiga) helai daun cakar bebe',
- Alu "Adu",
- Lisung "Tenget" (lihat gambar 32).

Cara membuat ramuan dan pengobatannya : 3 helai daun cakar bebe' yang sudah dicuci bersih, ditumbuk sampai hancur. Selesai daun tersebut dihancurkan, lalu tempelkan di kepala si sakit. Apabila daun itu sudah kering diganti kembali sampai panas hilang atau turun (lihat gambar 53.).

Sebelum dukun mengadakan pengobatan kepada si sakit didahului dengan mengucapkan doa memakai bahasa daerah yaitu :

"Maan engko sinuat lewo, tana, reges, tarik tik undam mo lako undam parate".

Artinya :

"Sekalipun kena angin, hujan, angin laut diobati dengan ramuan ini dan diminum maka akan sembuh".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit panas adalah hindari kena hujan, kena panas, kena hujan panas dan lain-lain.

Penyakit panas "kumenit mapasu" bisa juga diobati oleh walian.

Bahan-bahan seperangkat peralatan yang digunakan oleh walian dalam menyembuhkan penyakit panas adalah :

- Daun pisang muda (di tengah-tengahnya masih tergulung) "Rarina Punti",
- 6 (enam) helai daun kucai "Dananar kayu",
- Bawang putih "Dansuna puti",
- Air panas,
- Gelas,
- Sendok "Leper",
- Pisau.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu : daun kucai dan bawang putih dihaluskan, kemudian dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air secukupnya, lalu dicampur aduk sampai merata. Daun pisang muda ditempelkan di kepala si sakit sampai daun itu kering. Kemudian ramuan yang sudah berada di gelas diminumkan ke pada si sakit.

Sebelum walian mengobati si sakit didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Undan ni ai rarina punti mei wei nia woo Opo Empung timou bawo un tana. Inyai i undam u lako wia tou mapasu. Si wata topo-topo on Opo Empung".

Artinya :

"Obat daun pisang ini diberikan oleh Tuhan bertumbuh di atas tanah ini. Daun pisang ini saya obat pada si sakit panas tidak berapa kali, hanya satu kali si sakit sudah sembuh dan kembali pada badannya semula. Berkatalah Tahun".

Cara lain untuk mengobati sakit kepala adalah :

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh walian dalam menyembuhkan penyakit panas adalah :

- Daun balacai "Saketa",
- Minyak kelapa "Dana um popo".
- Api.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu daun balacai 3 helai yang sudah digosok dengan minyak kelapa, dipanaskan di atas api "Rao". Setelah daun tersebut dipanaskan lalu walian menempelkannya di kepala si sakit dan bagian yang sakit. Apabila daun yang ditempelkan sudah kering, maka diganti kembali dengan daun yang lain sampai panas hilang.

Sebelum walian menempelkan daun tersebut pada si sakit didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Ko saketa ko iweku parate si sakit wiai. Maan pasu mokaan luan un baan luan napi sa undam kumalako un saketa parate wiai maleos wo sia. Pakasaan man sia topo-topo on Opo Empung simiwo undam wiai".

Artinya :

"Daun balacai ini saya ambil untuk penawar pada obat sakit panas. Sekalipun panas ini seperti bara saya obat dengan balacai dan akan sembuh. Tuhan berkatilah obat ini".

5.3.3. Sakit Asma "Kemunit Masengsela"

Ciri-ciri penyakit asma adalah muka pucat, badan lemah, batuk batuk dan badan kurus. Timbulnya penyakit asma disebabkan oleh beberapa hal seperti banyak keluar malam sehingga masuk angin, banyak mandi diwaktu malam, berkeringat diwaktu panas dan lain-lain. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit asma adalah walian.

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh walian dalam menyembuhkan penyakit asma adalah :

- 3 (tiga) ujung daun buncis/kacang panjang "Toongau",
- 3 (tiga) helai daun samarang,
- Bawang putih,
- Air panas,
- Gelas,
- Sendok,
- Pisau (lihat gambar 34).

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu : daun buncis 3 ujung dengan bawang putih secukupnya yang sudah diiris dan ditambahkan 3 helai daun samarang, dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air panas dan dicampur aduk sampai merata. Apabila air tersebut sudah dingin, maka ramuan tersebut diminumkan kepada si sakit (lihat gambar 35). Obat ini digunakan selama 3 hari dan sehari 3 kali minum.

Sebelum tonaas menggunakan ramuan ini didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Undam ni ai toongau, dansuna puti mei wei nia woo Opo Empung timou bawo un tana. I nyai i undam u lako wia toumasengsela. Si wata topo-topo on Opo Empung".

Artinya :

"Obat buncis ini diberikan oleh Tuhan bertumbuh di atas tanah ini. Daun buncis ini saya obat pada si sakit asma tidak berapa kali hanya satu kali dia sudah sembuh kembali pada badannya semula. Berkatalah Tuhan".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit asma adalah tidak boleh minum minuman keras, air yang tidak masak, air dingin dan mandi diwaktu siang.

Ramuan lain yang biasa digunakan oleh walian untuk menyembuhkan penyakit asma adalah sebagai berikut :

Bahan-bahan seperangkat peralatan yang digunakan oleh walian dalam menyembuhkan penyakit asma adalah :

- Kulit kayu sumering,
- Kulit kayu bangurer,
- Kulit naan,
- Jahe "Goraka",
- Air mentah,
- Gelas,
- Panci (belanga) "kestrol"
- Api.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu kulit kayu sumering, kulit kayu bangurer dan kulit naan masing-masing dipotong 10 cm.

Ketiga bahan tersebut masing-masing dibagi menjadi tiga lalu dimasukkan ke dalam panci yang sudah berisikan air bersama jahe secukupnya. Ramuan-ramuan tersebut kemudian direbus sampai mendidih dan dicampur aduk sampai merata. Apabila ramuan sudah mendidih lalu didinginkan dan diminumkan kepada si sakit. Aturan minum yaitu 3 kali sehari dalam 3 hari.

Walian sebelum mengobati si sakit didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Ko ni kou iweku parate si sakit wiai. Maan masengsela sa undam kumolako un parate waimaleos wo sia. Pakasaan man sia topo-topo on Opo Empung. Simiwo in undam wiai".

Artinya :

"Obat ini saya pakai untuk penawar pada obat asma. Sekali-pun penyakit ini seperti bara saya obat dan akan sembuh. Tuhan berkatalah obat ini".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit asma adalah hindari minuman alkohol dan merokok, makan ikan gatal dan mandi diwaktu siang.

Cara lainnya lagi untuk mengobati penyakit asma dengan gejala-gejala penyakit yang sama adalah dengan memakai ramuan sebagai berikut :

- Akar kuning "Namut rei-rei",
- Kayu emut,
- Kayu naan "Kananga".
- Kayu sumering,
- Kayu telur,
- Kayu lawang,
- Kayu kawelan,
- Kayu samarang,
- Kayu pamuli,
- Tali pahit,
- Panci,
- Air,
- Gelas,
- Pisau.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu bahan-bahan ramuan tersebut di atas masing-masing dipotong kurang lebih 10 Cm lalu dibelah masing-masing 4 potong, kemudian masukkan ke dalam panci yang sudah berisikan air. Ramuan-ramuan tersebut direbus sampai mendidih dan dicampur aduk hingga merata. Selesai ramuan direbus lalu tonaas meminumkannya kepada si sakit. Sedangkan ramuan yang ada dipanci dipanaskan terus di atas api dan uapnya digunakan untuk memanaskan tubuh selama 15 menit sekaligus mengeluarkan sakit-sakit dalam tubuh. Selanjutnya ramuan tersebut dimandikan kepada si sakit. Tonaas sebelum mengobati si sakit didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Maan engko sinuat lewo, tana, reges, tariktik, undam mo lako undam parate".

Artinya :

"Sekalipun kena angin, hujan, angin laut diobati dengan ramuan ini dan diminum maka akan sembuh".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit asma adalah hindari minuman alkohol dan merokok, makan ikan gatal dan mandi diwaktu siang.

5.3.4 Sakit Mata "Kumenit Kemberen"

Ciri-ciri penyakit mata adalah mata merah, mata gatal-gatal, mata mengeluarkan air, mata bengkak dan mengeluarkan kotoran. Penyebab timbulnya penyakit mata adalah karena kemasukan debu. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit mata adalah tonaas.

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas dalam menyembuhkan penyakit mata adalah :

- Pohon kayu manuwiran,
- Gelas,
- Air,
- Pisau (lihat gambar 36).

Cara membuat ramuan dan pengobatannya, yaitu diambil pohon kayu manuwiran yang masih muda, kemudian dipotong panjangnya 10 cm. Pohon kayu tersebut banyak menyerap air, sehingga banyak pengobat tradisional menggunakan ramuan tersebut untuk mengobati penyakit. Air yang ke luar dari potongan kayu tersebut diteteskan ke mata si sakit (lihat gambar 37). Sebelum tonaas meneteskan air tersebut pada mata yang sakit didahului dengan mengucapkan doa yaitu:

"Ko ni kou iweku parate wiai. Maan kemberen sa undam-kumolako un parate wiai maleos wo sia. Pakasaan man man sia topo-topo on Opu Empung. Simiwo in undam wiai".

Artinya:

"Obat ini saya pakai untuk penawar pada sakit mata. Sekali pun penyakit ini seperti bara saya obat dan akan sembuh. Tuhan berkatilah obat ini".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit mata adalah tidak boleh melihat terang, tidak boleh tidur larut malam dan tidak boleh minum minuman alkohol.

5.3.5 Sakit Batuk "Kumenit menga"

Ciri-ciri penyakit batuk adalah tenggorokan terasa gatal, sesak napas dan nafsu makan berkurang. Penyebab timbulnya penyakit

batuk ada beberapa hal, seperti masuk angin dan pergantian udara panas dan hujan.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit batuk adalah tonaas.

Bahan-bahan seperangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas dalam menyembuhkan penyakit batuk adalah:

- 3 (tiga) helai daun kapas,
- 3 (tiga) helai daun mamamadi,
- Bawang putih,
- Gelas,
- Air panas,
- Pisau (lihat gambar 38).

Cara membuat ramuan dan pengobatannya, yaitu 3 helai daun kapas, 3 helai daun mamamadi dan bawang putih dipotong masing-masing 3 bagian, kemudian dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air panas sebanyak 200 CC, lalu dicampur aduk sampai merata. Selanjutnya tonaas meminumkan ramuan tersebut kepada si sakit. Ramuan tersebut diminum 3 helai sehari, apabila sakit batuk belum sembuh dibuat kembali ramuan tersebut dan diminum selama 3 hari.

Sebelum tonaas mengobati si sakit perut didahului dengan doa dalam bahasa daerah yaitu:

"Maan engko sinuat lewo tana, reges, tariktik, undam mo lako undam parate".

Artinya:

"Sekalipun kena angin, hujan, angin laut diobati dengan daun ini dan diminum akan sembuh".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit batuk adalah tidak boleh masuk angin, tidak boleh makan makanan yang mengandung asam-asaman, makan ikan yang gatal-gatal, minum minuman alkohol dan merokok.

Adapun ramuan dan cara pengobatan yang biasa dilakukan oleh walian adalah sebagai berikut:

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh walian dalam menyembuhkan penyakit batuk adalah:

- 3 (tiga) helai daun kayu emut,
- 3 (tiga) helai daun dinding soten,

- 3 (tiga) helai daun tula-tula,
- Bawang putih,
- Air panas,
- Gelas,
- Pisau.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya, yaitu 3 helai daun kayu emut, 3 helai daun dinding soten, 3 helai daun tula-tula dan bawang putih, masing-masing dipotong 3 bagian kemudian masukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air panas sebanyak 200 CC lalu dicampur aduk sampai merata. Selanjutnya ramuan itu diminumkan kepada si sakit. Ramuan ini diminum 3 kali sehari, tetapi kalau belum sembuh maka obat ini tetap dipergunakan sampai sakitnya sembuh.

Sebelum walian mengobati si sakit batuk didahului dengan doa dalam bahasa daerah yaitu:

"Ko dansuna puti ko iweku parate si kementi menga wiai. Maan menga moka luan un baan napi sa undam kumolako un dansuna puti wiai maleos wo sia. Pakasaan man sia topo-topo on Opo Empung simiwo in undam wiai".

Artinya:

"Obat ini saya ambil untuk penawar pada obat sakit batuk. Sekalipun batuk ini seperti guntur saya obat dengan obat ini dan akan sembuh. Tuhan berkatilah obat ini".

Usaha-usaha yang dilakukan dalam menghindari penyakit batuk adalah tidak boleh masuk angin, tidak boleh makan makanan yang mengandung asam-asaman, makan ikan yang gatal-gatal, minum minuman alkohol dan merokok.

5.3.6 Sakit Malaria "Kumenit marate"

Ciri-ciri penyakit malaria adalah badan terasa dingin, badan menjadi kurus, muka menjadi pucat dan nafsu makan berkurang. Penyebab timbulnya penyakit malaria adalah keadaan lingkungan yang tidak terawat sehingga di waktu penghujan genangan-genangan air tidak mengalir lagi dan menjadi tempat sarang nyamuk. Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit malaria adalah tonaas.

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas dalam menyembuhkan penyakit malaria adalah:

- Kulit pohon sea,
- Kulit pohon lansat,
- Kulit pohon sumering,
- Tali pahit,
- Belanga tanah "Kure",
- Air panas,
- Gelas,
- Api.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu kulit pohon sea, kulit pohon lansat, kulit pohon sumering dan tali pahit dimasukkan ke dalam belanga tanah yang sudah berisikan air, lalu direbus sampai mendidih dan diaduk sampai merata. Setelah airnya dingin, tonaas meminumkan segelas ramuan ini kepada si sakit dan aturan minum 3 kali sehari selama 3 hari atau sampai sembuh.

Sebelum tonaas mengobati si sakit didahului dengan doa dalam bahasa daerah yaitu:

"Maan engko sinuat lewo tana, reges, tariktik, undam mo lako undam parate".

Artinya:

"Sekalipun kena angin, hujan, angin laut, diobat dengan daun ini dan diminum akan sembuh".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit malaria adalah halaman rumah dibersihkan, seperti tempat-tempat genangan air (got-got, lubang sampah, kaleng-kaleng dan lain-lain) dibersihkan agar tidak menjadi tempat sarang nyamuk.

5.4 Penyakit-penyakit Yang Disebabkan Oleh Mahluk Halus

Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh mahluk-mahluk halus dan kekuatan gaib, seperti dewa, roh, setan dan benda-benda sakti melalui seorang atau kiriman orang yang mampu menguasai dan mengendalikannya adalah sebagai berikut:

5.4.1 Sakit Bisul "Kumenit kupes"

Ciri-ciri penyakit bisul adalah pantat (bagian pangkal paha di sebelah belakang) terasa gatal-gatal, badan terasa panas dan napsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit bisul dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti telah menduduki jabatan penting di desa, telah melakukan kesalahan kepada orang-orang tertentu, memiliki harta benda yang banyak (kaya) dan lain-lain. Orang-orang yang merasa dirugikan atau orang-orang yang tidak puas dengan keberadaannya, timbul rasa iri terhadapnya (si sakit). Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka orang yang merasa dirugikan tersebut mengambil tindakan untuk membalas atau memenuhi perasaan irinya terhadap orang yang diiri melalui orang yang mengetahui *black magic* atau ilmu hitam yaitu "maparewo". "Maparewo" yaitu orang yang suka menggunakan gunai sesama manusia. Cara "maparewo" membuat agar orang menjadi sakit bisul dengan cara kekuatan gaib, di mana maparewo telah memberikan ramuan berupa guna-guna di tempat duduk korban yang tak dapat dilihat, dengan menyebutkan nama orang yang dituju, sehingga apabila ada orang lain yang duduk di tempat yang sudah diberikan guna-guna itu tidak akan mendapat sakit.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit bisul adalah tonaas atau walian.

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas atau walian dalam menyembuhkan penyakit bisul adalah:

- Batang pohon pisang yang masih muda,
- Pohon tewasen,
- Kulit kayu pohon rumbia.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu setelah diketahui penyebab sakit melalui penghayatan ritual, maka tonaas atau walian selanjutnya mencari bahan-bahan seperti batang pohon pisang yang masih muda, pohon tewasen dan kulit kayu pohon rumbia. Ketiga bahan ini diambil pada waktu pagi hari, di mana tonaas atau walian sebelum mengambil masing-masing bahan tersebut terlebih dahulu harus dipegang dengan tangan kanan dan menghadap matahari lalu berdoa dalam bahasa daerah. Selesai tonaas atau walian berdoa, kemudian kaki kanan dihentakkan ke tanah sebanyak 3 kali, lalu bahan-bahan tersebut dipotong untuk dijadikan obat ramuan.

Adapun doa yang diucapkan oleh tonaas atau walian dalam pengambilan ketiga bahan tersebut di atas adalah:

"Opo Empung lineos un tana wo ulangit umbaga piri-piri wia bawo un tana akar kami utow. Sikou simiwo u senaumbengi wo si endo wo si lelou".

Artinya:

"Tuhan engkau yang membuat tanah dan langit dan bumi dan seisi bumi ini sampai pada kami umat manusia".

Selanjutnya tonaas atau walian memproses bahan-bahan tersebut untuk mengobati si sakit yaitu:

- Batang daun pohon pisang muda airnya untuk mencuci bisul atau luka agar menjadi bersih dan menghilangkan rasa sakit.
- Pohon tewasen diambil getahnya, lalu digosokkan pada bagian yang bengkok agar bisul menjadi pecah.
- Kulit pohon rumbia, waktu pengambilan kulit pohon rumbia disesuaikan dengan bagian yang sakit misalnya kalau luka tersebut terdapat pada bagian pantat dan kaki, maka diambil kulit kayu pohon rumbia pada bagian bawah, sedangkan kalau luka terdapat pada bagian atas, maka diambil kulitnya pada bagian atas. Setelah bisul pecah ramuan tersebut dikukur dan ampasnya diambil lalu ditempelkan pada luka. Penggunaan ramuan ini selama 3 hari dan dipakai 3 kali sehari.

Sebelum tonaas atau walian mengobati si sakit, didahului dengan mengucapkan doa dalam bahasa daerah yaitu:

"Endo nania aku mendo pe lako nundam saut diarate i undam na lako wia sio tou tinena udar un tana ma sia tenana mo ka lako paweng, wakel. Sereminate sia undam u lako dou in saut wiai, lai pakapiraan pakasaan maleo wo sia".

Artinya:

"Hari ini saya tonaas berikan obat kepada si sakit. Sekalipun dia kena gatal tanah baikpun dengan kayu gatal maupun dipengaruhi dengan apapun, maka obat pendingin tidak berapa kali hanya satu kali sudah sembuh melalui Tuhan".

Usaha-usaha untuk menghindari penyakit bisul adalah si sakit dimandikan di sungai oleh tonaas atau walian untuk menghanyutkan sisa-sisa sakit yang ada di tubuh supaya penyakit itu tidak akan kembali lagi. Juga tonaas atau walian akan memberi sebuah gelang dari kain putih sebagai penangkal bila penyakit itu datang lagi. Adapun gelang tersebut berisikan arang, sepotong lemon suangi dan padi kosong "esel". Gelang tersebut untuk laki-laki dipakai pada tangan kanan sedangkan bagi perempuan gelang tersebut dipakai pada tangan kiri. Gelang ini setiap saat atau setiap bepergian harus dipakai agar sewaktu-waktu ada kembali yang memberikan guna-guna tidak akan mempan lagi.

5.4.2. Sakit Mata "Kumenit Weren"

Ciri-ciri penyakit mata adalah mata merah, mata bengkak, mata mengeluarkan air, badan terasa panas dan nafsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit mata dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti telah menduduki jabatan penting di desa, telah melakukan kesalahan kepada orang-orang tertentu, memiliki harta benda yang banyak (kaya) dan lain-lain. Orang-orang yang merasa dirugikan atau orang-orang yang tidak puas dengan keberadaannya, timbul rasa iri terhadapnya (si sakit). Dengan dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka untuk membalas atau memenuhi perasaan irinya terhadap orang yang diiri melalui "maparewo". Rasa iri tersebut diwujudkan dengan cara membuat agar orang tersebut menderita/mengalami sakit mata.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan rasa iri tersebut di atas yaitu dengan cara mengambil foto orang yang diiri. Selanjutnya foto tersebut diserahkan kepada maparewo untuk memproses rasa irinya kepada yang di iri sampai terwujud.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit mata adalah tonaas atau walian.

Bahan-bahan dan perangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas atau walian dalam menyembuhkan penyakit mata adalah:

Kayu marerer,

- Ujung daun tuntuasen,
- Panci,
- Air
- Gelas,
- Pisau.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu setelah diketahui penyebab penyakitnya melalui penghayatan ritual, maka tonaas atau walian selanjutnya mencari bahan-bahan seperti kayu mererer dan ujung daun tuntuasen, Pengambilan kedua bahan tersebut sama seperti pengambilan bahan mengobati penyakit bisul (5.4.1).

Adapun cara mengolah bahan ramuan tersebut adalah: kedua bahan itu masing-masing dipotong 3 bagian atau 6 bagian lalu dimasukkan ke dalam panci yang sudah berisikan air secukupnya, kemudian direbus hingga mendidih dan diaduk sampai merata. Selesailah ramuan direbus, selanjutnya tonaas atau walian me-

ngambil gelas untuk tempat ramuan. Gelas yang sudah berisikan ramuan dibacai doa oleh tonaas atau walian lalu diminumkan kepada si sakit sebanyak 3 kali. Ramuan ini digunakan selama tiga hari dan setiap hari di minum 3 kali dan sisanya digunakan untuk meneteskan ke mata.

Sebelum tonaas atau walian mengobati si sakit didahului dengan doa dalam bahasa daerah yaitu:

"Ko ni kou parate wisi. Maan weran sa undam komolako un parate wiai maleos wo sia. Pakasaan man sia. Topo-topo on Opo Empung. Simiwo in undam wiai".

Artinya :

"Obat ini saya pakai untuk penawar pada obat sakit mata. Sekalipun penyakit ini seperti bara saya obat dan akan sembuh. Tuhan berkatilah obat ini".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit mata adalah si sakit dimandikan di sungai oleh tonaas atau walian untuk menghanyutkan sisa-sisa penyakit yang ada di tubuh supaya penyakit tersebut tidak akan kembali lagi. Juga tonaas atau walian akan memberikan sebuah gelang dari kain putih sebagai penangkal bila penyakit tersebut datang lagi. Adapun gelang tersebut berisikan arang, sepotong lemon suangi dan padi kosong. Gelang tersebut untuk laki-laki dipakai pada tangan kanan, sedangkan perempuan gelang tersebut dipakai pada tangan kiri. Gelang ini setiap saat atau setiap bepergian harus dipakai agar sewaktu-waktu ada kembali yang memberikan guna-guna tidak ada mempan lagi.

5.4.3. Sakit Perut "Kumenit Poot".

Ciri-ciri penyakit perut adalah badan terasa panas, badan menjadi keras, isi perut serasa berputar-putar, mual-mual, kepala terasa pusing dan nafsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit perut dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti telah menduduki jabatan penting di desa, telah melakukan kesalahan kepada orang-orang tertentu, memiliki harta benda yang banyak (kaya) dan lain-lain. Orang-orang yang merasa dirugikan atau orang-orang yang tidak puas dengan keberadaannya, timbul rasa iri terhadapnya (si sakit). Dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka orang-orang yang merasa dirugikan itu mengambil tindakan untuk membalas atau meme-

nuhi perasaan irinya terhadap orang yang diiri melalui maparewo. Rasa iri tersebut diwujudkan dengan cara membuat agar orang tersebut menderita/mengalami sakit perut.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mewujudkan rasa iri tersebut yaitu dengan cara orang yang dimaksud diundang makan atau minum di tempat yang telah ditentukan. Makanan atau minuman yang akan disajikan kepada orang tersebut terlebih dahulu telah diberikan semacam cairan atau guna-guna agar orang itu mendapat sakit perut.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan sakit perut adalah tonaas atau walian.

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas atau walian dalam menyembuhkan penyakit perut adalah :

- kayu arang,
- lemon suangi,
- air panas,
- gelas,
- pisau.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu setelah diketahui penyebab penyakit melalui penghayatan ritual, maka tonaas dan walian mengambil kayu yang sudah dibakar dan diambil arangnya sepanjang 10 cm, kemudian lemon suangi di-belah dua dan diambil sarinya lalu dimasukkan ke dalam gelas yang sudah berisikan air panas secukupnya. Tonaas atau walian dalam pengobatannya, di mana si sakit ditidurkan terlentang lalu kayu arang yang telah di pegang oleh tonaas atau walian diputar-kan di atas perut sisakit searah jarum jam dan diputar 3 kali atau 4 kali. Setelah tonaas atau walian mengobati dengan kayu arang, kemudian gelas yang sudah berisikan sari lemon suangi diminumkan kepada si sakit. Kayu arang yang sudah digunakan di-buang ke sungai, agar penyakit tersebut hilang terbawa arus.

Sebelum tonaas atau walian mengobati si sakit dengan menggu-nakan kayu arang didahului doa dalam bahasa daerah yaitu :

"Maan engko sinuat lewo tanareges, tariktik, undammo lako undam parate".

Artinya :

"Sekalipun kena angin, hujan, angin laut, di obat dengan daun ini dan diminum akan sembuh".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit perut adalah tonaas atau walian akan memberikan bungkusan atau semacam jimat yaitu sebuah batu yang sudah dibungkus dengan kain merah kepada sisakit. Kasiat bungkusan tersebut adalah apabila orang tersebut diundang dalam jamuan makan atau minum dan ternyata jamuan tersebut telah diberikan guna-guna, maka ia akan mengetahuinya. Ia sudah diajari oleh tonaas atau walian cara memegang gelas, yaitu gelas dipegang dengan ibu jari dan jari tengah. Apabila gelas itu sudah diberikan guna-guna, maka gelas itu akan pecah setelah diangkat. Begitu juga makan, supaya makanan (nasi) sebelum dimakan terlebih dahulu diambil sedikit lalu dibuang ke lantai kemudian diinjak 3 kali. Semuanya ini berkat kasiat bungkusan yang dipegang. Oleh sebab itu setiap bepergian ke mana saja bungkusan atau jimat itu harus dibawa terus.

5.4.4. Sakit panas "Kumenit mapasu".

Ciri-ciri penyakit panas adalah muka merah, mata merah, badan lemah, keluar keringat dingin, merasa mual dan nafsu makan berkurang.

Penyebab timbulnya penyakit panas di latar belakang, oleh beberapa kejadian seperti waktu pergi ke kolam atau mengambil air mandi ke tempat mata air di waktu siang hari dan tidak minta permissi sebelum mengerjakan sesuatu, maka jiwa orang itu akan ditahan dan dipermainkan oleh setan-setan atau roh di tempat tersebut. Waktu kembali ke rumah badannya menjadi panas. Biasanya pada siang hari seten-setan atau roh banyak berkeliaran di dalam atau di tempat-tempat mata air.

Adapun yang diminta tolong untuk menyembuhkan penyakit panas adalah tonaas atau walian.

Bahan-bahan dan seperangkat peralatan yang digunakan oleh tonaas atau walian untuk menyembuhkan penyakit panas adalah :

- Kayu lawang,
- Kayu balisa,
- Akar goringo "Karumenga",
- Air panas,
- Gelas,
- Sendok,
- Pisau.

Cara membuat ramuan dan pengobatannya yaitu setelah diketahui penyebab penyakitnya melalui penghayatan ritual, maka tonaas atau walian mengambil ketiga macam ramuan tersebut di atas masing-masing diiris 3 kali, selanjutnya ramuan dicampur menjadi satu. Selesai tonaas membuat ramuan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian pertama dikunyah oleh tonaas atau walian lalu disemburkan kepada sisakit, dan sebagian dimakan oleh sisakit (kalau yang sakit sudah dewasa). Sedangkan yang bagian ketiga dimasukkan ke gelas yang sudah berisikan air panas secukupnya diaduk sampai merata lalu diusapkan 3 kali ke tubuh sisakit.

Sebelum tonaas atau walian mengobati sisakit didahului dengan dia dalam bahasa daerah yaitu :

"Empung mawali-wali niaku, Empung mawali-wali ni kamu. Wo si Empung wia niaku, sapape si toro sumaru niaku".

Artinya :

"Allah serta aku, Allah serta kamu. Jikalau Tuhan dalam aku siapa lagi lawan aku".

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menghindari penyakit panas adalah setiap bepergian ke kebun untuk mengerjakan sesuatu, ke sungai untuk mengambil air atau mandi. lebih dulu harus meminta permissi dengan menegur atau berbatuk-batuk agar tidak diganggu oleh setan-setan atau roh-roh. Begitu juga sebelum kembali kita harus memanggil nama kita sendiri agar setan-setan atau roh-roh melepaskan kepergian kita dari tempat tersebut.

5.5 Kategori Pengobat Tradisional.

Sesuai penjelasan dalam Bab IV bahwa pengobat Tradisional di desa Wangurer berjumlah 14 orang. Dari 14 orang pengobat tradisional yang diambil sebagai sampel penelitian adalah 3 orang pengobat tradisional, karena para pengobat tradisional di desa merupakan satu himpunan dan mempunyai pimpinan yang disebut "Tonaas" dan pembantu-pembantunya disebut "Walian".

Tonaas dalam mengobati orang sakit harus didampingi oleh salah seorang walian, sedangkan para walian dalam mengobati orang sakit harus meminta petunjuk kepada tonaas. Para walian sebelum menjadi pengobat tradisional mendapat ilham atau mimpi melalui DOTU-DOTU (orang-orang tua). Ilham diterima melalui

mimpi yang disampaikan oleh Dotu supaya dapat menolong warga masyarakat yang sakit, dan sebelum menolong orang sakit harus mendapat petunjuk dari tonaas yaitu Bapak Jeheskiel J.L Weku.

Adapun nama-nama pengobat tradisional di desa Wangurer adalah saebagai berikut :

1) Nama Tonaas : Jeheskiel J.L Weku

Keahliannya adalah menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh alam, yaitu badan terasa panas, batuk, sakit mata, sakit perut, sakit malaria dan lain-lain. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh mahluk-mahluk halus dan kekuatan gaib adalah penyakit kiriman orang seperti mata menjadi buta. Sakit perut, sakit panas dan lain-lain.

Selain penyakit tersebut di atas Bapak J.L Weku dapat mengobati penyakit kanker, penyakit nier, patah tulang, luka-luka dan lain-lain penyakit atau dapat mengobati 1001 macam penyakit.

Adapun proses menjadi pengobat tradisional dari Bapak J.L. Weku adalah pada tahun 1947 Bapak J.L Weku mendapat sakit selama 40 hari. Pada waktu sakit ia bermimpi melihat bayangan-bayangan kertas yang digulung dan ditumpangi seorang yang memakai jubah putih. Orang tersebut mengatakan". Engkau akan menjadi tonaas dan semua gunung yang ada di Minahasa harus engkau kunjungi" (seperti gunung Lokan, gunung Klabat, gunung Dua saudara, gunung Soputan).

Waktu ia naik ke gunung Klabat ia bertemu dengan seorang kakek yang bernama Karema, kemudian kakek itu berkata dalam bahasa daerah :

"Nilou mamuali tonaas wia wawo maesa. I Patuun wia laku dupa-dupa ange mei patuun empung walian Naema-naema naulit eman wou udiman. Nitu i tutumpang ange wo ituus wiasi puyun nipuyun akar wo tumayku. Siniko niangkat tonaasnange sumake toka Gunung Klabat (Kentur Tamprok). Sikou mapa sia lako wo lou si walian mandey-mandey tara".

Artinya :

"Engkau jadi pemimpin yang suci dan sakti tapi engkau harus pergi ke gunung Tamporok (gunung Klabat) kemudian mendapat

tongkat dari sana dan kembali diajarkan dalam buku yang tertulis tetapi pada waktu lemah atau sakit”.

Setelah menerima petunjuk dari Dotu Karema, sekembalinya dari Gunung Klabat ia mulai mengajarkan kepada beberapa masyarakat mengenai ajaran-ajaran yang telah diterimanya seperti upacara membuka kebun, upacara mendirikan rumah, upacara pengobatan, upacara tumani desa atau mendirikan desa baru dan lain-lain. Sehingga ada beberapa orang yang mendapat ilham atau mimpi untuk mengikuti ajaran yang telah diperoleh bapak Jeheskiel Weku, berupa mengobati orang sakit. Sampai sekarang mereka menjadi pengikut yang setia dari Bapak Jeheskiel Weku (tonaas) dan mereka telah dikukuhkan menjadi walian atau pembantu tonaas. Oleh sebab itu setiap mereka mengobati orang sakit harus lebih dahulu meminta petunjuk dari sesepuh atau tonaas.

Adapun pantangan-pantangan yang dilakukan oleh bapak J.L. Weku untuk mengobati si sakit yaitu :

- Sebelum melakukan pengobatan minta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Tidak boleh bersetubuh selama dalam masa mengobati.
- Membersihkan diri (mandi)
- Tidak boleh melakukan pekerjaan.
- Pengambilan bahan-bahan ramuan sebelum matahari terbit.

2). Nama Walian : Gerad Tumbol.

Adapun penyakit-penyakit yang diobati oleh Walian sama dengan tonaas yaitu penyakit panas, batuk, sakit mata, sakit perut, sakit malaria dan lain-lain, sedangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus dan kekuatan gaib adalah buta, sakit perut, dan penyakit panas.

Proses menjadi pengobat tradisional dari Bapak Gerad Tumbol adalah melalui mimpi diwaktu tidur pada malam hari, di mana ia melihat seorang kakek mendatangnya dan berkata dalam bahasa daerah:

”Nikou mamuali Walian wia wawo maesa. I patuun wia lako dupa-dupa ange mei patuun empung walian. Naema-naemana ulit eman wou udiman. Sikou mapa sia lako wo kou siwalian mandey-mandey tana”.

artinya:

"Engkau akan menjadi pembantu tonaas yang suci dan sakti. Dan engkau akan diajarkan oleh tonaas di dalam buku yang tertulis kemudian dapat menyembuhkan orang-orang sakit".

Setelah ia menerima pesan dari seorang kakek, kemudian ia mendatangi bapak J.L. Weku selaku tonaas (sesepuh) untuk meminta petunjuk atau ajaran mengenai cara mengobati orang sakit.

Sebelum menjadi pengobat tradisional terlebih dahulu diadakan pengukuhan oleh tonaas menjadi "Walian" atau pembantu tonaas. Dalam mengobati orang sakit ia harus didampingi oleh tonaas, untuk meminta petunjuk berupa doa dan ramuan-ramuan yang akan dipakai untuk mengobati. Selain penyakit-penyakit tersebut di atas, bapak G. Tumbol dapat juga mengobati penyakit kanker, penyakit nier, patah tulang, luka-luka dan lain-lain penyakit atau dapat mengobati 1001 macam penyakit.

Pantangan-pantangan yang harus dilakukan oleh bapak G. Tumbol selama mengobati di sakit yaitu:

- Sebelum melakukan pengobatan minta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Waktu berobat tidak boleh bersetubuh.
- Membersihkan diri (mandi).
- Tidak boleh melakukan pekerjaan.

Pengambilan bahan-bahan ramuan sebelum matahari terbit.

3. Nama Walian : Jan Repi.

Penyakit-penyakit yang diobati oleh Walian Jan Repi adalah penyakit panas, batuk, sakit mata, sakit perut, sakit malaria, dan lain-lain. Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib adalah penyakit kiriman orang melalui foto, makanan atau minuman dan lain-lain.

Selain penyakit-penyakit tersebut di atas, bapak J. Repi dapat mengobati penyakit kanker, penyakit nier, patah tulang, luka-luka dan lain-lain penyakit atau dapat mengobati 1001 macam penyakit.

Proses menjadi pengobat tradisional dari bapak J. Repi adalah: pada tahun 1947 ia mendapat sakit, yang tidak dapat disembuhkan. Suatu malam ia bermimpi didatangi seorang yang memakai jubah putih dan berkata:

"Engkau akan menjadi penolong sesama manusia dan harus meminta petunjuk dari bapak J. Weku selaku tonaas".

Setelah ia menerima pesan, ia mendatangi tonaas untuk meminta petunjuk atau ajaran mengenai cara mengobati orang sakit. Sebelum menjadi pengobat tradisional terlebih dahulu diadakan pengukuhan oleh tonaas untuk menjadi Walian atau pembantu tonaas. Di dalam mengobati orang sakit ia didampingi oleh tonaas, untuk meminta petunjuk berupa doa dan ramuan yang akan dipergunakan untuk mengobati.

Pantangan-pantangan yang harus dilakukan oleh bapak J. Repi selama mengobati si sakit yaitu:

- Sebelum mengadakan pengobatan minta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Selama mengobati tidak boleh bersetubuh.
- Membersihkan diri(mandi).
- Tidak boleh melakukan pekerjaan.
- Pengambilan bahan ramuan sebelum matahari terbit.

Adapun yang berkenaan dengan para pengobat tradisional yang ada di desa Wangurer, selain mereka mengobati orang sakit dengan menggunakan bahan-bahan ramuan seperti akar-akar, daun-daun, kulit kayu, dan lain-lain mereka juga memegang benda seperti batu-batuan yang sudah dikeramatkan untuk menangkal atau sebagai kekuatan untuk menjaga diri. Selain itu benda tersebut dapat juga digunakan untuk mengobati sakit yang dipengaruhi oleh gejala-gejala alam maupun disebabkan oleh makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib.

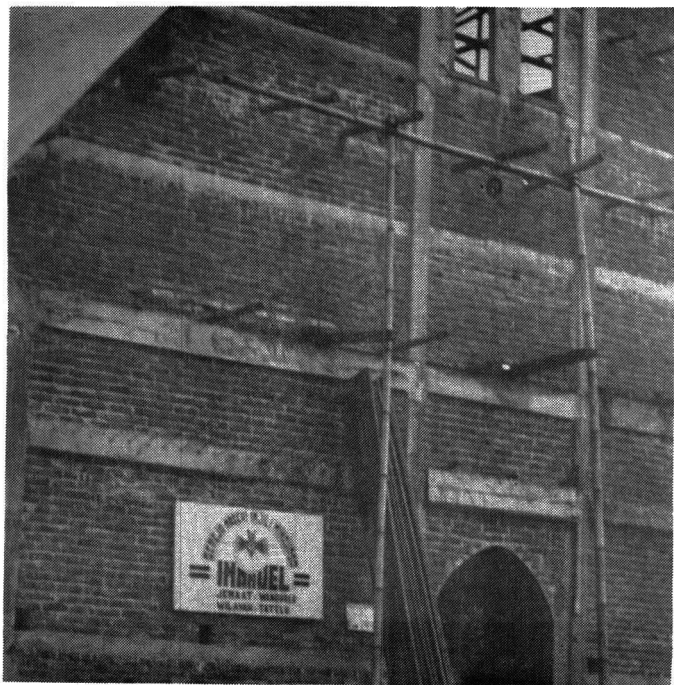
Para pengobat tradisional tersebut dapat juga membekalkan benda-benda tersebut kepada orang-orang yang membutuhkannya, untuk menjaga diri dalam melakukan pekerjaan, maupun sebagai penangkal datangnya penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib.



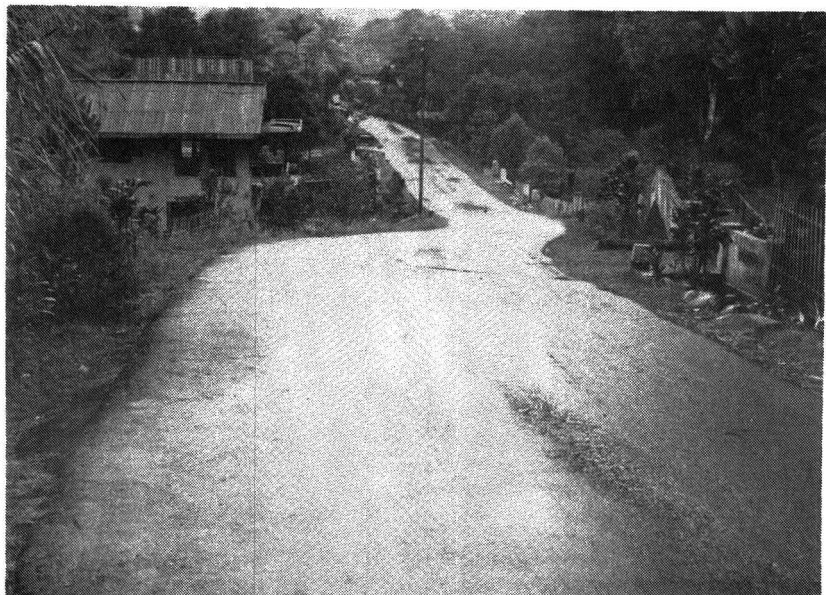
Gambar 21. Kantor Kepala Desa Wangurer.



Gambar 22. Salah satu Sekolah di Desa Wangurer.



Gambar 23. Salah satu Gereja di Desa Wangurer.



Gambar 24. Satu-satunya jalan raya di Desa Wangurer.



Gambar 25. Salah satu bentuk rumah papan di Desa Wangurer.



Gambar 26. Salah satu bentuk rumah semi permanen.



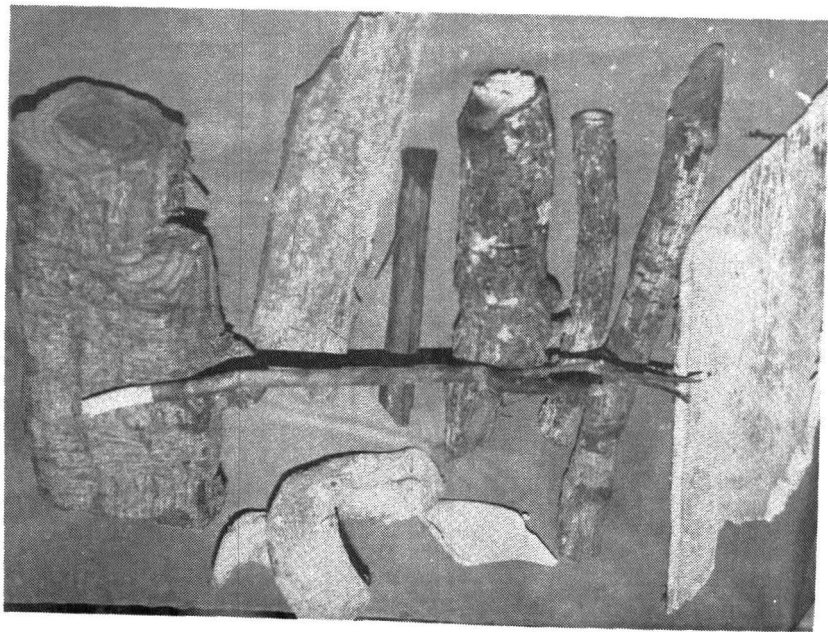
Gambar 27. Salah satu warung di Desa Wangurer.



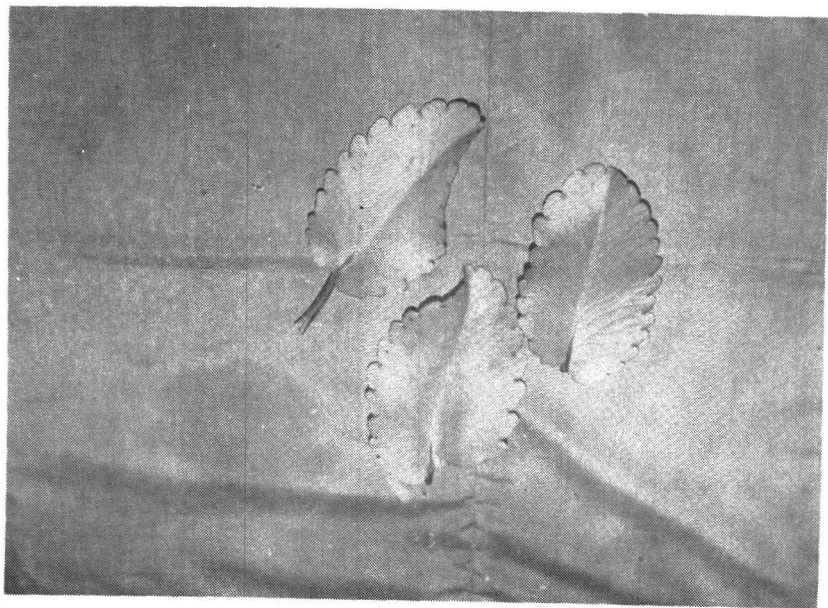
Gambar 28. Perlengkapan-perlengkapan penghayatan ritual untuk melihat sesuatu penyakit.



Gambar 29. Tonaas atau Walian meminta petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam penghayatan ritual.



Gambar 30. Ramuan-ramuan untuk mengobati sakit perut.



Gambar 31. Ramuan untuk mengobati sakit panas.



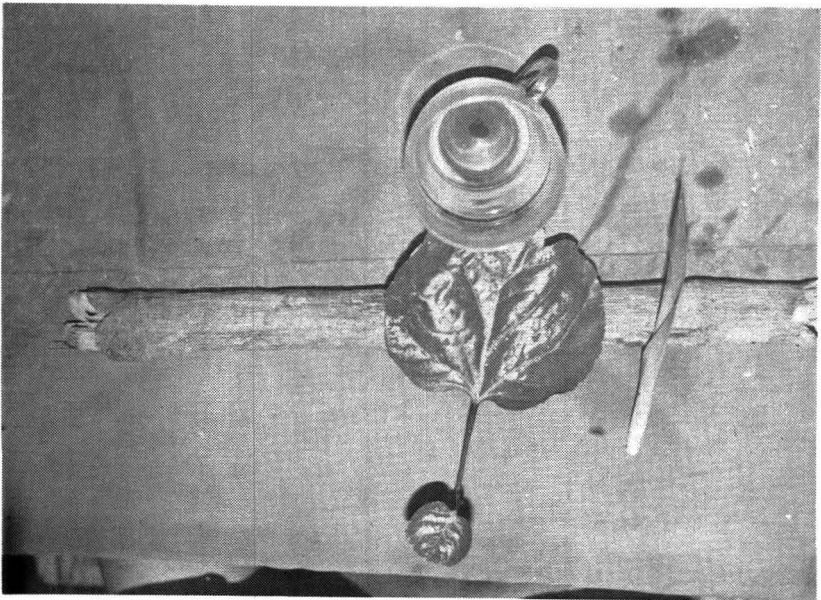
Gambar 32. Cara Tonaas atau Walian mengobati sakit panas.



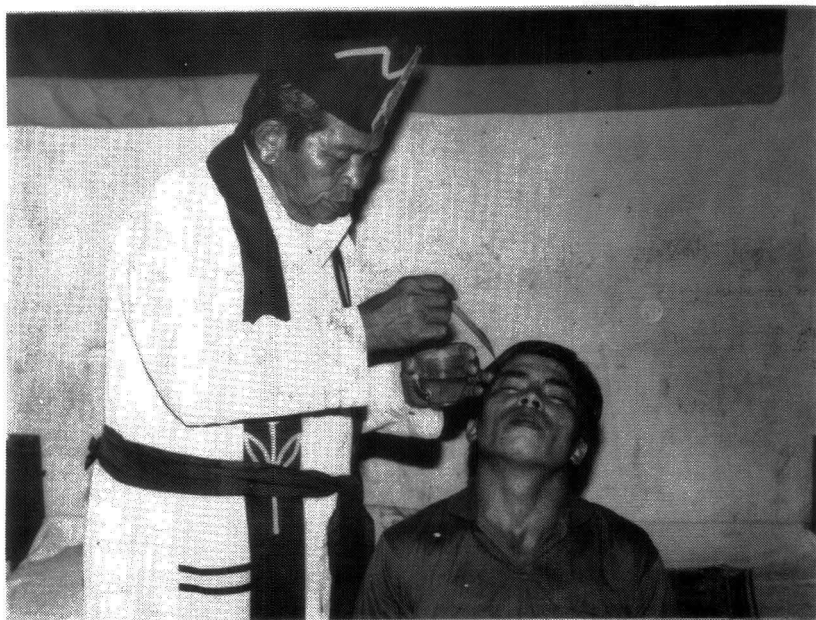
Gambar 33. Ramuan-ramuan dan peralatan untuk mengobati sakit tasma.



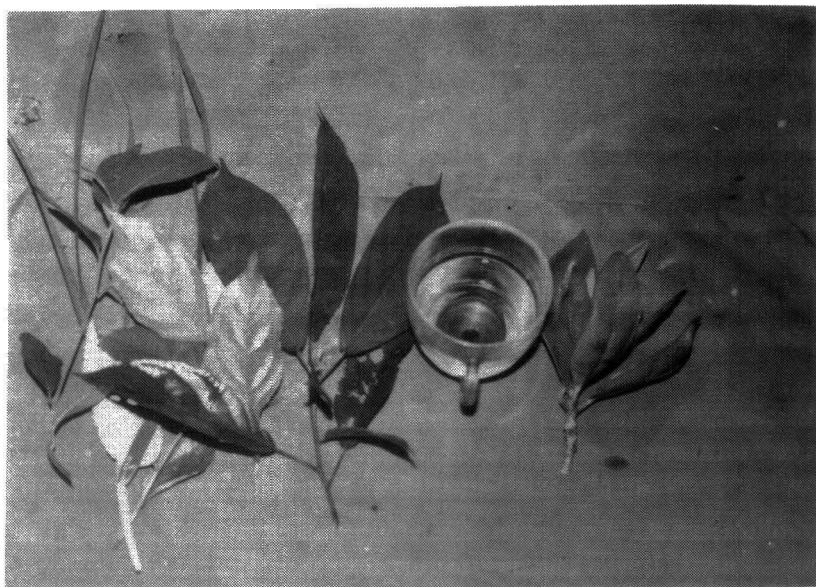
Gambar 34. Cara Tonaas atau Walian mengobati sakit asma.



Gambar 35. Ramuan dan peralatan untuk mengobati sakit mata.



Gambar 36. Cara Tonaas atau Walian mengobati sakit mata.



Gambar 37. Ramuan dan peralatan untuk mengobati sakit batuk.

BAB VI

KESIMPULAN

Salah satu unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal adalah pengobatan tradisional, karena setiap kebudayaan pasti mempunyai unsur-unsur konsep mengenai sakit serta sebab-sebabnya dan cara pengobatannya.

Sejalan dengan tujuan pembangunan dibidang kesehatan, yaitu terciptanya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum yang merupakan kemampuan bagi tenaga medis serta praktek-praktek pengobatan tradisional yang dapat dipertanggung jawabkan.

Namun belakangan ini disadari atau tidak oleh masyarakat pengobatan tradisional ini sudah mulai dilupakan padahal dalam kenyataannya pengobatan semacam ini dalam kondisi-kondisi tertentu cukup efektif dan efisien untuk menangani berbagai macam penyakit yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Di Propinsi Sulawesi Utara, khususnya daerah Bolaang Mongondow dan daerah Minahasa masih dijumpai adanya praktek-praktek pengobatan tradisional yang sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh berbagai macam lapisan masyarakat baik di pedesaan desa maupun di perkotaan.

Masyarakat desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow dan Masyarakat desa Wangurer Kabupaten Minahasa memper-

sepsikan sehat dalam kaitannya dengan keadaan lingkungan bersih, keadaan sosial stabil dan keadaan ekonomi yang memadai. Demikian pula persepsi tentang sakit dikaitkan dengan keadaan lingkungan, keadaan sosial dan keadaan ekonomi.

Sedangkan sakit menurut WHO adalah apabila jasmani rohani dan sosial ekonomi dalam keadaan tidak sempurna. Jadi tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan. Sakit menurut WHO adalah suatu perasaan yang tidak enak (sengsara) dalam segi mental atau fisik atau suatu penderitaan yang disebabkan oleh suatu gangguan fungsional/penyakit keturunan.

Sejalan dengan itu, maka peranan pengobat tradisional di kedua desa dalam mengobati penyakit yang disebabkan oleh gejala-gejala alam maupun oleh mahluk-mahluk halus dan kekuatan gaib, cukup penting.

Menanggapi hal tersebut di atas, maka pengobat moderen dan pengobat tradisional perlu bekerja sama dalam menangani masalah penyakit karena ada penyakit tertentu yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobat moderen tetapi dapat disembuhkan oleh pengobat tradisional, dan sebaliknya.

Pengobatan moderen mempunyai ciri-ciri yang meliputi alat-alat diagnostik yang mengalami kemajuan pesat melalui penemuan cara-cara dan obat-obat baru yang ampuh. Kenyataan ini sungguh jauh berbeda dengan pengobatan tradisional yang statis, dengan cara dan sarana yang tidak terlalu berkembang, sehingga tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang selalu timbul.

Dalam hal ini para pengobat tradisional perlu perhatian dari pemerintah setempat lewat Departemen Kesehatan, karena melihat keberadaan pengobat tradisional yang sekarang ini telah ketinggalan jauh bila dibandingkan dengan masa-masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 1975. *Pemerintahan Di Mihanasa*, Bharata, Jakarta.
- Hartman, R.R.K dan Stork, F.C. DIC. 1975. *Dictionary of Language and Liguistics*, Applied Science Publishers LTD: London
- Hadiwijono, Harun. 1977. *Religi Suku Murba Di Indoneisa*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Gunung Mulia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1981. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakrta, Djambatan
- Kalangi, N.S. 1971. *Kebudayaan Minahasa*", Jakarta, Berita Antropologi Jilid II No. 4 Tahun 1971.
- Kariso, J.A. 1980. *Duta Budaya*, Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Monografi Daerah Tingkat III Bolaang Mongondow, *Monografi Daerah Tingkat III Bolaang Mongondow*, Kotamobago, 1978.
- Manus, L.Th. dkk.. 1987. *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sulawesi Utara*, IDKD Sulawesi Utara, Manado.
- Propinsi Sulawesi Utara. 1972. *Monografi Daerah Sulawesi Utara*, Manado, Kantor Daerah Propinsi Sulawesi Utara.
- Taulu, H.M. 1951. *Sejarah Minahasa*, Badan Penerbit dan Penyiar Buku, Tomohon

1981. *Bunga Rampai Sejarah Antropologi Budaya Minahasa*, Manado, Tunas Harapan.
- Ticoalu, L.L. dkk. 1990 *Pengendalian Sosial Di Bidang Pelestarian Lingkungan Alam Daerah Sulawesi Utara*, IPNB Sulawesi Utara, Manado.
1977. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, P3KD Sulawesi Utara, Manado
1980. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Utara*, IdKD Sulawesi Utara, Manado.
- Tinangon, A.S.J. dkk. 1984. *Arti Lambang dan Tata Rias Pengantin Tradisional Daerah Sulawesi Utara*, IDKD Sulawesi Utara, Manado.
1989. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sulawesi Utara*, IPNB Sulawesi Utara, Manado.
- Tumenggung Sis, dkk. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Utara*, P3KD Sulawesi Utara, Manado.

INDEKS

A

Ama, 32, 105

Apid, 32

Adi, 32

Ai-ai, 32

Adu, 114

B

Bodoka, 31

Baai, 32

Bogon luku, 40

Burangowon, 58

Bu, 105

D

Dotu, 100, 139

Dout pasu, 111

Dananar um popi, 116

Dotu Karema, 141

E

Empung Wangko, 100

Empung Renga-Rengaan, 100

Empung Wailan, 100

Empung Kalawiran, 100

Empung Karondoran, 100
Emo, 105

G

Guya, 32
Guyang-guyang, 32
Goraka, 112, 119

H

Hukum Tua, 7, 90

I

Ina, 32
Ipa, 32
Ipar, 105

K

Kilaki, 32
Kure, 45, 57, 127
Karawang payoi, 53
Kalo, 105
Kawuleng, 105
Kumenit Poot, 110, 112, 134
Kasumba, 112
Kumenit Mapasu, 113, 114, 116, 137
Kumenit Masengsela, 117, 119, 120
Kestrol, 119
Kenanga, 121
Kumenit Kumberen, 122
Kumenit Menga, 123, 125
Kumenit Marate, 126
Kumenit Kupes, 128
Kumenit Weren, 132

L

Logo, 32
Lobot, 36
Limau poputaan, 41, 51
Lumua, 112
Leper, 115

M

- Mamalengga, 29
- Manikolu, 29
- Matayek, 29
- Mamayakaan-Mepakean, 30
- Mopani-Mopandio, 30
- Momasibino, 31
- Momuda, 31
- Motoleoadi, 32
- Mongongundam, 34, 35, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 50, 53, 55, 59, 60, 62, 64, 67, 73, 74, 75, 76, 77
- Monakit Insian, 35, 37
- Monakit Mopanat, 38, 39, 57
- Monakit Mopoonikotik, 41, 42
- Monakit Mata, 43
- Monakit Mogobu, 44
- Monakit Gururoya, 45
- Monakit Dilakumotok, 56
- Mongongain, 47, 50, 53, 55, 57
- Monakit Polontoo, 50
- Monakit Bitul, 52
- Monakit Notoronyoni, 55
- Manaan, 58
- Mukur, 100
- Makatana, 101
- Mongundam, 101, 107, 110, 112
- Makarua Siow, 102
- Ma o ama, 105
- Ma' 105
- Mui, 105
- Marepot, 112
- Maparewo, 129, 132, 135

N

- Nunuton, 32
- Nenek Buku, 105
- Nene/Nenek, 105
- Namut Rei-rei, 121

O

- Ompu, 32

Opo, 100
Opo Walian Wangko, 100
Opo Empung, 100
Opo Wananatas, 100
Opo Lumimuut, 100
Opo Siow Kurur, 100
Opo Tololiu, 100
Opo Manembo, 100
Om atau Ito, tante atau Mui, 105
Om' atau Iti, Tante atau Mui 105
Opu, 105
Omu, 105
Oma/Nene, 105

P

Parobis-Pahalwang, 31
Pokuamanaan, 32
Pokuinaan, 32
Paria, 44
Pongoginuman, 58
Pontianak, 100, 101
Potouasan, 101
Paendon tua, 102
Pasiowan Telu, 102
Patuari Kurengon, 105
Pujun ne Matuari, 105
Papa Mantu, Mama Mantu, 105
Pakananken, 105
Payung/Koyo, 105
Patuari/Pook, 105
Paagi, 111
Pesel, 131

R

Raa/Tuari Wewene, 105
Rarina Punti, 115
Rao, 117

S

Sangadi, 22
Saketa, 116

T

Tonaas, 2, 7, 8, 102, 108, 109, 110, 114, 122, 124, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 138, 139, 141, 143, 144, 150, 152, 153, 154

Tonggoabuan, 32

Teluk, 35

Tosilat, 58

Tetek Buku, 105

Tuari Tuanak, 105

Tenget, 114

Toongau, 118

U

Uka, 35

W

Walian, 2, 7, 8, 102, 108, 109, 112, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 125, 129, 130, 131, 132, 132, 135, 136, 138, 139, 143, 144, 150, 152, 153, 154.

DAFTAR INFORMAN

Daerah Bolaang Mongondow

1. Nama : Harmen Mokoginta
Umur : 66 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Desa + Pengobat Tradisional + tani
Agama : Islam
Alamat : Desa muntoi Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mongondow

2. Nama : Papane Mokodongan
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Sekretaris Desa + tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi

3. Nama : Ny. B. Mokodongan
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga + Ketua Dharma Wanita
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi

4. Nama : Olle Mokodongan
Umur : 38 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengobat tradisional + tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi
5. Nama : San Tunggal
Umur : 56 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengobat Tradisional + tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi
6. Nama : Kader Damapolii
Umur : 70 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengobat Tradisional + tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi
7. Nama : Sandu Mokodongan
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pngobat Tradisional + tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi
8. Nama : Rahmat Mokoginta
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Dagang + tani
Pendidikan : SMP
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi
9. Nama : Dullah Manoppo
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Muntoi

Daerah Minahasa

1. Nama : Jan. R. Kalalo
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kepala Desa + tani
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa

2. Nama : Ny. Kalalo. K
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga + Ketua Dharma Wanita
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer

3. Nama : Adolf Weku
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Desa Wangurer

4. Nama : Piter Wagiu
Umur : 39 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ketua LKMD + tani
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Desa Wangurer

5. Nama : Bernard Mende
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Swasta + tani
Agama : Kristen Protestan
Alamat : Desa Wangurer

6. Nama : Jeheskil Weku
Umur : 70 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengobat Tradisional + tani
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer

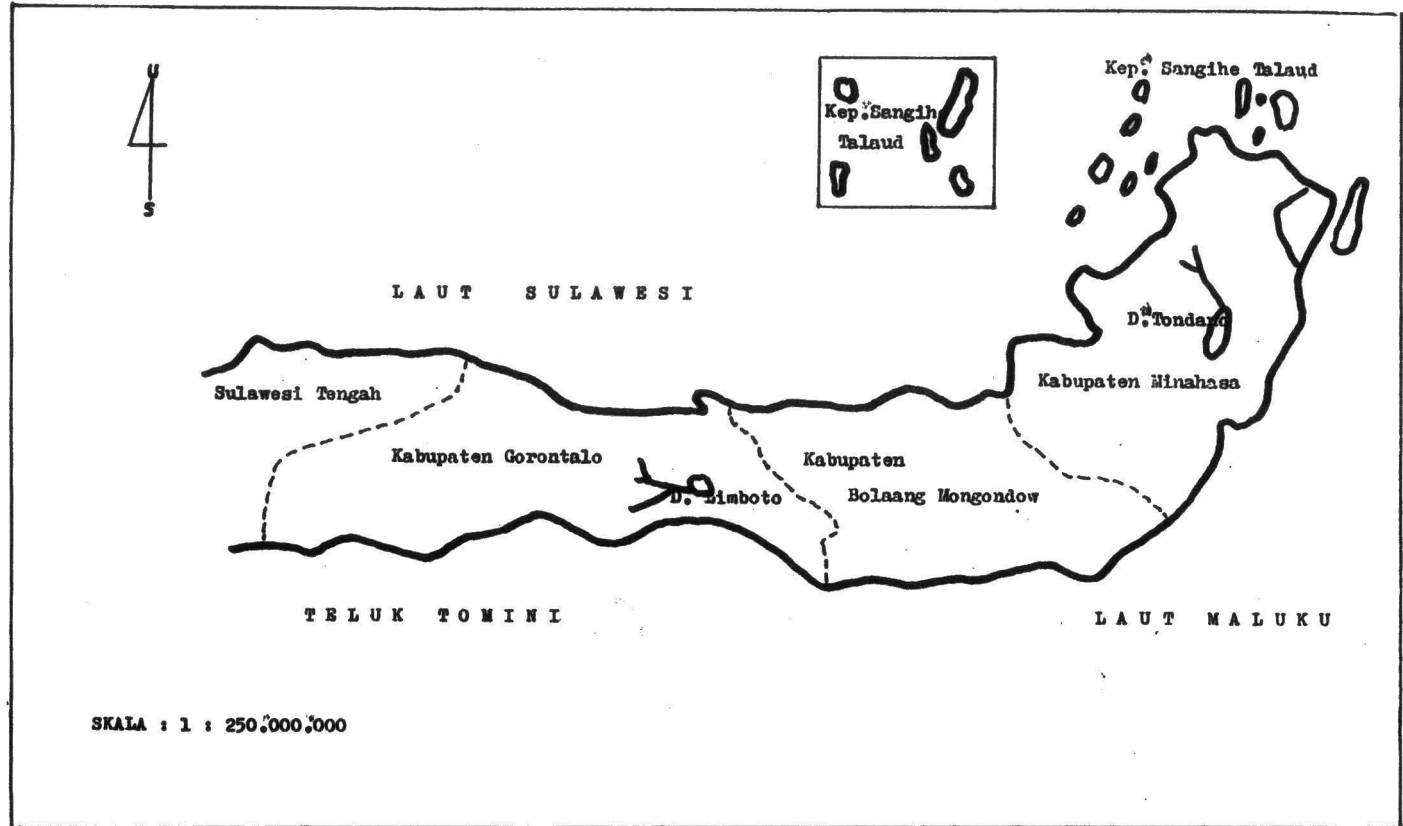
7. Nama : Jan Repi
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengobat Tradisional + tani
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer

8. Nama : Gerald Tumbol
Umur : 68 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengobat Tradisional + tani
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer

9. Nama : H. Tumbol
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer

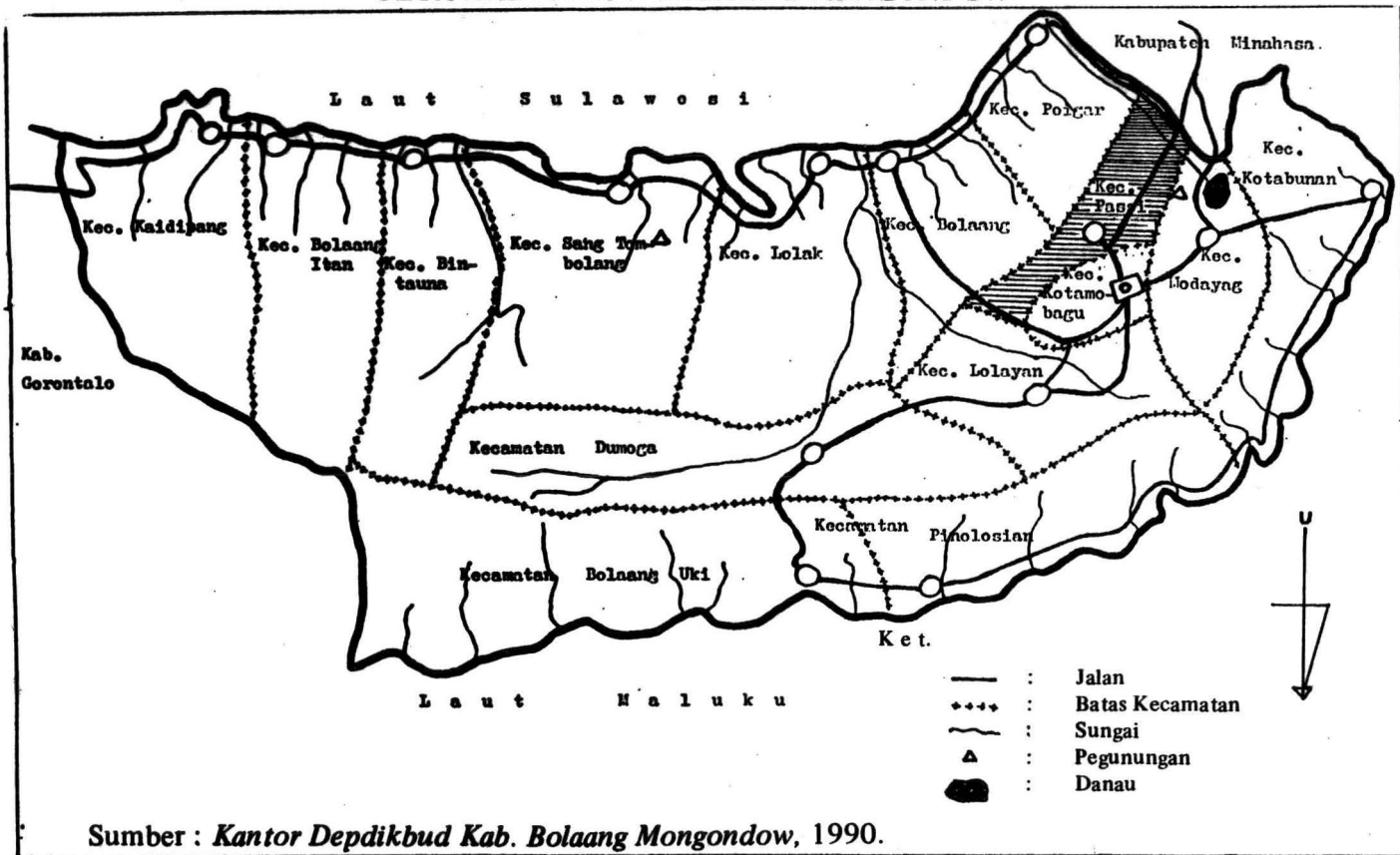
10. Nama : N. Rumengan
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani
Agama : Katolik
Alamat : Desa Wangurer

PETA PROPINSI SULAWESI UTARA

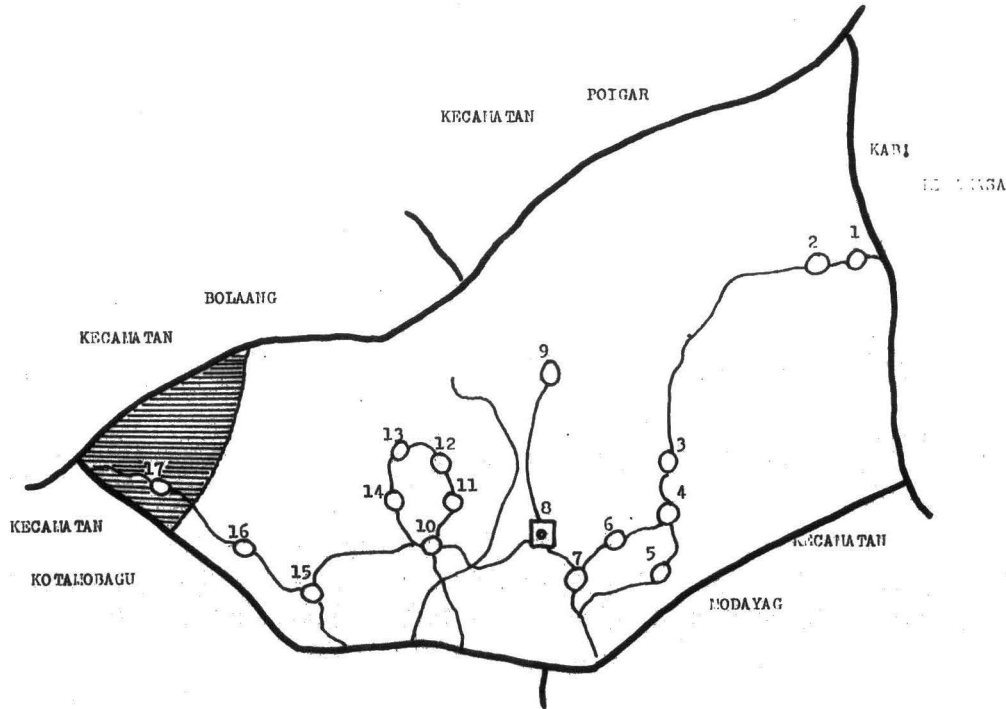


SUMBER : Kantor KDH Tkt. I Propinsi Sulawesi Utara, 1990

PETA KABUPATEN BOLAANG MENGONDOW



PETA KECAMATAN PASSI

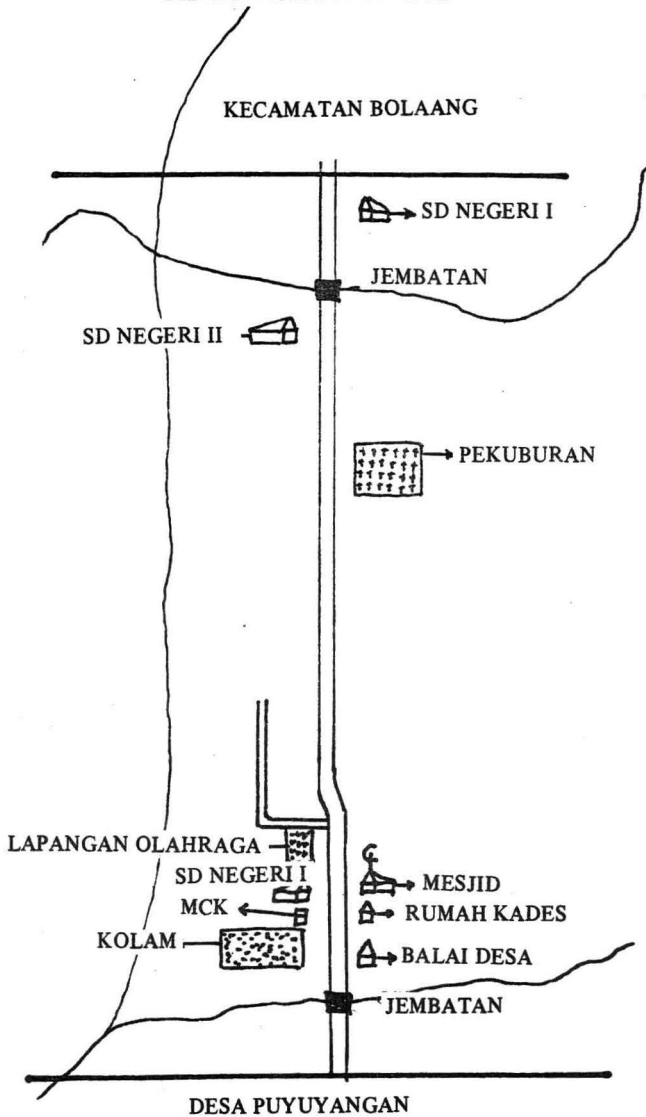


NAMA DESA

1. Insil
2. Sinsingon
3. Manembo
4. Poopo
5. Sia
6. Pangian
7. Pontodon
8. Bilalang (ibukota)
9. Tudu Aog
10. Passi
11. Bintau
12. Bulud
13. Otam
14. Wangsa
15. Lobong
16. Poyuyanan
17. Muntoi.

Sumber : Kantor Depdikbud Kecamatan Passi, 1990

PETA DESA MUNTOI



SUMBER : Kantor OR Desa Muntoi, 1990

PETA MINAHASA



Sumber : Kantor Depdikbud Kabupaten Minahasa, 1990

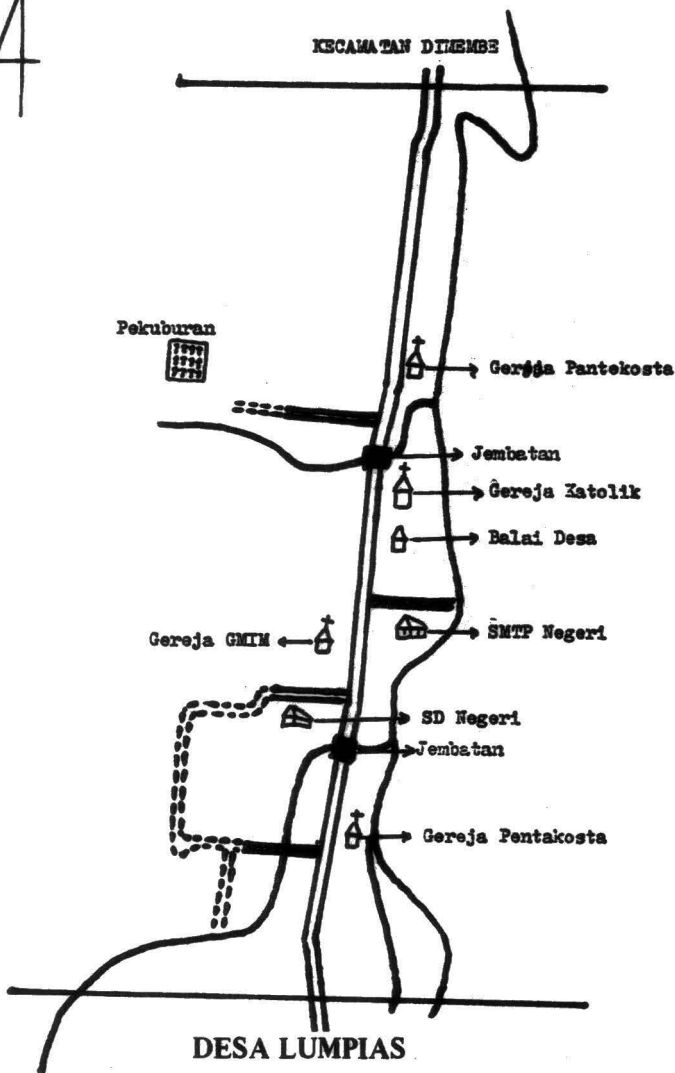
PETA KECAMATAN LIKUPANG



Sumber : Kantor Kecamatan Likupang, 1990

4

PETA DESA WANGURER



SUMBER : Kantor Desa Wangurer, 1990

